

**PENGARUH *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DAN *RISK TAKING*
BEHAVIOUR TERHADAP KEBERHASILAN USAHA
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



oleh

Kirana Nurriszki Aulia

NIM. 18410036

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

LEMBAR PENGAJUAN

**PENGARUH *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DAN *RISK TAKING BEHAVIOUR* TERHADAP KEBERHASILAN USAHA
DI KOTA MALANG**

S K R I P S I

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

KIRANA NURRIZKI AULIA

NIM. 18410036

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DAN *RISK TAKING BEHAVIOUR* TERHADAP KEBERHASILAN USAHA
DI KOTA MALANG

SKRIPSI

oleh

Kirana Nurriszki Aulia
NIM. 18410036

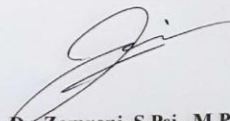
Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si
NIP. 199109082019032008

Mengetahui,

Ketua Program Studi Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd
NIP. 19871006201608011039

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DAN *RISK TAKING BEHAVIOUR* TERHADAP KEBERHASILAN USAHA DI KOTA MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 30 Mei 2022

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



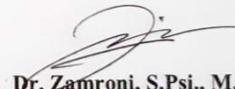
Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si
NIP. 199109082019032008

Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003131002

Anggota Penguji



Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd
NIP. 19871006201608011039

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal, 30 Mei 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kirana Nurrizki Aulia
NIM : 18410036
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penyusunan skripsi yang berjudul "**Pengaruh *Psychological Capital* dan *Risk Taking Behaviour* Terhadap Keberhasilan Usaha di Kota Malang**" merupakan murni hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun secara keseluruhan, kecuali kutipan – kutipan yang digunakan sudah disebutkan sumbernya. Jika di lain waktu terdapat pengakuan karya tulis ini dari pihak manapun, itu merupakan di luar tanggung jawab Dosen Pembimbing serta Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila diketahui pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi yang berlaku.

Cilegon, 25 April 2022
Penulis,



Kirana Nurrizki Aulia
NIM. 18410036

MOTTO

“Ingat, setelah gagal harus terus melangkah, jangan pernah berhenti karena kegagalan yang sesungguhnya adalah ketika kita berhenti.” – Bob Sadino

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Saya mempersembahkan skripsi ini dengan rasa kasih, sayang, serta cinta untuk keluarga saya yang terbaik. Papah Nuryasin dan Mamah Imelda yang telah berjuang tanpa kenal lelah untuk dapat mendukung saya baik dalam bentuk moril maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan S1 ini. Adik – adik saya Haikal dan Rania yang selalu bersedia memberikan pertolongan ketika diminta. Saya berjanji dan berusaha untuk tidak menyia-nyiakan perjuangan itu. Saya berusaha sebaik mungkin untuk dapat menjaga kepercayaan yang sudah diberikan. Saya berusaha untuk terus belajar sehingga menjadi manusia yang terbaik dalam versi saya dan dapat membanggakan keluarga. Penyelesaian skripsi ini menjadi pencapaian serta persembahan istimewa dari saya untuk orang – orang yang aku sayang yang turut membantu dalam proses penyusunan skripsi karena sudah memberikan kasih sayang tulus sehingga saya mampu bertahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Ucapan terimakasih kepada teman – teman seperjuangan selama di malang yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Teruntuk Azmi, Rania, Tazkya, Nila, Ruwaid, Adrian, Fadil, Tahul, Sandi dan Aslam yang sudah selalu ada baik dalam kondisi susah maupun senang, selalu memberikan semangat, menjadi tempat untuk bercerita, membantu dalam kesulitan, serta turut andil dalam membuat kenangan manis di Kota Malang selama saya berkuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang serta terimakasih untuk selalu menerima kondisi saya secara apa adanya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, Puji dan syukur pada kehadiran Allah SWT yang sudah memberikan rahmat, hidayah, petunjuk, serta kemampuan untuk berpikir sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Psychological Capital* dan *Risk Taking Behaviour* Terhadap Keberhasilan Usaha” di waktu yang tepat. Shalawat dan salam tidak lupa dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Peneliti mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada pihak – pihak terkait:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd, selaku Ketua Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si selaku dosen pembimbing I yang sudah memberikan waktu serta tenaga untuk memotivasi, menasihati, memberikan arahan dan masukan.
5. Muhammad Jamaluddin, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang sudah bersedia menguji pada seminar proposal serta memberikan masukan dan arahan untuk skripsi saya.
6. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si sebagai dosen wali yang sudah membimbing, memberikan masukan dan arahan sejak semester satu.
7. Seluruh dosen beserta sivitas akademika Fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah mendidik, memberikan ilmunya selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim sehingga mampu saya menyusun skripsi dengan baik.
8. Seluruh staff administrasi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah memberikan izin penelitian.
9. Segenap pemilik usaha kopi di Kota Malang yang sudah bersedia menjadi subjek penelitian ini.
10. Seseorang yang selama empat tahun selalu ada di dalam doa – doa baik saya.
11. Segenap teman – teman SMA saya yang hingga sekarang masih berhubungan dengan sangat baik yang tetap memberikan dukungan, semangat, dan tempat berbagi cerita yaitu Novi, Savira, Bimo, Edo, Ghifdar, Ijlal, dan Ambar.
12. Segenap teman – teman SMP saya yang hingga sekarang masih berhubungan dengan sangat baik yaitu Merlin, Alike, Maul, Dima, Cici, Amel, Nindy, Wina, Annida, Talcha, Syifa, Hasna, Felda, Rio, dan Hendri.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
المخلص	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Keberhasilan Usaha	14
1. Definisi Keberhasilan Usaha.....	14
2. Dimensi Keberhasilan Usaha	15
3. Faktor Keberhasilan Usaha	16
B. Psychological Capital	18
1. Definisi <i>Psychological Capital</i>	18
2. Dimensi <i>Psychological Capital</i>	21
3. Faktor yang Mempengaruhi Dimensi <i>Psychological Capital</i>	28
C. Risk Taking Behavior	36

1. Definisi <i>Risk Taking Behavior</i>	36
2. Dimensi <i>Risk Taking Behavior</i>	38
3. Faktor yang mempengaruhi <i>Risk Taking Behavior</i>	39
4. Jenis-jenis <i>Risk Taking Behavior</i>	40
D. Kerangka Konseptual.....	41
E. Hipotesis Penelitian	45
1. Hipotesis Mayor	45
2. Hipotesis Minor.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Rancangan Penelitian.....	47
B. Variabel Penelitian.....	48
C. Definisi Operasional	48
1. Keberhasilan Usaha.....	48
2. <i>Psychological Capital</i>	49
3. <i>Risk Taking Behavior</i>	49
D. Populasi dan Sampel	50
1. Populasi	50
2. Sampel.....	51
E. Metode Pengumpulan Data.....	51
1. Skala Keberhasilan Usaha.....	52
2. Skala <i>Psychological Capital</i>	54
3. Skala <i>Risk Taking Behavior</i>	55
B. Validitas dan Reliabilitas	56
1. Validitas	56
2. Reliabilitas.....	65
C. Metode Analisis Data.....	67
1. Analisis Deskriptif	67
2. Uji Asumsi Klasik	69
3. Analisis Regresi Linier Berganda	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73

1. Analisis Deskriptif	73
a. Analisis Deskriptif <i>Psychological Capital</i>	73
b. Analisis Deskriptif <i>Risk Taking Behavior</i>	75
c. Analisis Deskriptif Keberhasilan Usaha.....	78
2. Uji Asumsi Klasik	82
a. Uji Normalitas	82
b. Uji Linearitas	83
c. Uji Heterokedastisitas.....	84
d. Uji Multikolinearitas	85
3. Uji Hipotesis.....	86
a. Uji F.....	86
b. Uji Regresi.....	87
1) <i>Psychological Capital</i>	87
2) <i>Risk Taking Behavior</i>	88
B. Pembahasan	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Scoring Instrumen Penelitian	52
Tabel 3.2	<i>Blueprint</i> Keberhasilan Usaha.....	53
Tabel 3.3	<i>Blueprint Psychological Capital</i>	54
Tabel 3.4	<i>Blueprint Risk Taking Behavior</i>	56
Tabel 3.5	Kategori Validitas	58
Tabel 3.6	<i>Expert Judgement Skala Psychological Capital</i>	58
Tabel 3.7	<i>Expert Judgement Skala Risk Taking Behaviour</i>	59
Tabel 3.8	<i>Expert judgement</i> Skala Keberhasilan Usaha.....	59
Tabel 3.9	Validitas <i>Psychological Capital</i>	61
Tabel 3.10	Spesifikasi Skala <i>Psychological Capital</i>	62
Tabel 3.11	Validitas <i>Risk Taking Behavior</i>	62
Tabel 3.12	Spesifikasi Skala <i>Risk Taking Behavior</i>	63
Tabel 3.13	Validitas Keberhasilan Usaha	64
Tabel 3.14	Spesifikasi Skala Keberhasilan Usaha	65
Tabel 3.15	Hasil Reliabilitas <i>Psychological Capital</i>	66
Tabel 3.16	Hasil Reliabilitas <i>Risk Taking Behavior</i>	66
Tabel 3.17	Hasil Reliabilitas Keberhasilan Usaha	67
Tabel 3.18	Pengkategorisasian	68
Tabel 4.1	Analisis Deskriptif <i>Psychological Capital</i>	73
Tabel 4.2	Kategorisasi <i>Psychological Capital</i>	73
Tabel 4.3	Analisis Deskriptif <i>Risk Taking Behavior</i>	75
Tabel 4.4	Kategorisasi <i>Risk Taking Behavior</i>	76
Tabel 4.5	Analisis Deskriptif Keberhasilan Usaha	79
Tabel 4.6	Kategorisasi Keberhasilan Usaha.....	79
Tabel 4.7	Uji Normalitas	82
Tabel 4.8	Uji Linearitas.....	83
Tabel 4.9	Uji Heterokedastisitas	84
Tabel 4.10	Uji Multikolienaritas	85
Tabel 4.11	Uji F.....	86

Tabel 4.12 <i>Model Summary</i>	87
Tabel 4.13 Tabel Uji Regresi <i>Psychological Capital</i>	87
Tabel 4.14 <i>Model Summary Psychological Capital</i>	88
Tabel 4.15 Tabel Uji Regresi <i>Risk Taking Behaviour</i>	88
Tabel 4.16 <i>Model Summary Risk Taking Behavior</i>	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hipotesis Mayor	46
Gambar 2.2 Hipotesis Minor <i>Psychological Capital</i>	46
Gambar 2.3 Hipotesis Minor <i>Risk Taking Behavior</i>	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian	111
Lampiran 2. Validitas isi Aiken's V	117
Lampiran 3. Validitas dan Reliabilitas.....	119
Lampiran 4. Uji Linearitas	121
Lampiran 5. Surat Resmi Izin Penelitian	122
Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian	124

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha di Kota Malang. Usaha yang diteliti dalam penelitian ini ialah usaha kopi di Kota Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pandemi yang dialami oleh masyarakat Indonesia yang berdampak pada sektor ekonomi, tetapi semakin marak bermunculan usaha kopi yang baru di antara usaha kopi yang bangkrut selama pandemi covid-19. Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha, terdapat pengaruh *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha, dan terdapat pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behavior* secara simultan terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Sampel pada penelitian ini sejumlah 100 pemilik usaha kopi di Kota Malang dari populasi yang tidak diketahui jumlahnya. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga alat ukur, masing – masing variabel memakai satu alat ukur yaitu *Psychological Capital Questionnaire 24 (PCQ-24)* untuk alat ukur *psychological capital*, *DOSPERT* untuk Alat ukur *risk taking behavior*, serta skala keberhasilan usaha. Skala yang digunakan menggunakan model skala likert dengan pilihan empat alternatif jawaban. Hasil penelitian diolah untuk mengetahui validitas dengan menggunakan koefisien *correlation product moment Pearson*. Reliabilitas skala diolah dengan menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel *Psychological Capital* memperoleh validitas yang berada pada kisaran nilai 0.330 – 0.750 serta Reliabilitas sebesar 0.925. Variabel *Risk Taking Behaviour* memperoleh validitas yang berada pada kisaran nilai 0.302 – 0.595 serta Reliabilitas sebesar 0.822. Variabel Keberhasilan usaha memperoleh validitas yang berada pada kisaran nilai 0.384 – 0.740 serta Reliabilitas sebesar 0.871.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha di Kota Malang baik secara masing – masing variabel bebas maupun secara simultan. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan nilai pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha dengan signifikansi 0.000 serta R Square sebesar 25.9% , pengaruh *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha dengan signifikansi 0.000 serta R Square sebesar 40.9%, pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha signifikansi sebesar 0.000 dengan R square 42%.

Kata kunci : *Psychological Capital, Risk Taking Behaviour, dan Keberhasilan Usaha*

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of psychological capital and risk taking behaviour on business success in the City of Malang. The business specifically is a coffee business in Malang City. This research is motivated by the conditional pandemic experienced by the Indonesian people which has an impact on the economic sector, but new coffee businesses are increasingly emerging among coffee businesses that went bankrupt during the pandemic covid-19. The hypothesis of this research is that there is an effect of the psychological capital on the success of business, there is an effect of the risk taking behaviour on the success business, and there is an effect of the psychological capital and risk taking behaviour simultaneously on the success of coffee owners businesses in Malang City.

The technique to choose the sample in this research is probability sampling. The sample in this research was 100 owners of coffee businesses in Malang from unknown population. The measuring instrument in this research uses three measuring instruments, each variable using one measuring instrument, namely Psychological Capital Questionnaire 24 (PCQ-24) for measuring psychological capital, DOSPERT for measuring risk taking behaviour, and business success scale. The scale used a likert scale model with four alternative answers. The research using pearson product moment correlation coefficient to determine the validity. Scale reliability was processed using Alpha Cronbach's with data analysis use multiple linear regression analysis. Psychological Capital variable has validity around 0.330 – 0.750 and reliability is 0.925. The risk taking behaviour variable has validity around 0.302 – 0.595 and reliability is 0.822. The success business variable has validity around 0.384 – 0.740 and reliability is 0.871.

Based on the results of data analysis, it can be concluded that there is a positive and significant influence between psychological capital and risk taking behaviour on business success in Malang City, both individually and simultaneously. So it can be told that all hypotheses in this research are accepted. The effect of psychological capital on business success with 0.000 significance and 25.9% R Square. The effect of risk taking behaviour on business success with 0.000 significance and 40.9% R Square. The effect of psychological capital and risk taking behaviour on business success simultaneously with 0.000 significance and 42% R Square.

keyword : Psychological Capital, Risk Taking Behaviour, and Business Success

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير رأس المال النفسي وسلوك المخاطرة على نجاح الأعمال في مدينة مالانج. العمل الذي تمت دراسته في هذه الدراسة هو عمل قهوة في مدينة مالانج. هذا البحث مدفوع بالظروف الوبائية التي يعاني منها الإندونيسيون والتي لها تأثير على القطاع الاقتصادي ، لكن شركات القهوة الجديدة تظهر بشكل متزايد بين شركات القهوة التي أفلست خلال جائحة كوفيد-19. فرضية هذا البحث هي أن هناك تأثيراً لرأس المال النفسي على نجاح الأعمال ، وهناك تأثير لسلوك المخاطرة على نجاح الأعمال ، وهناك تأثير لرأس المال النفسي وسلوك المخاطرة في وقت واحد على نجاح الأعمال التجارية للقهوة أصحابها في مدينة مالانج.

كانت العينة في هذه الدراسة 100 من .التقنية المستخدمة في هذا البحث هي أخذ العينات الاحتمالية أصحاب الأعمال التجارية للين في مالانج من مجموعة غير معروفة من السكان. تستخدم أداة القياس في هذه الدراسة ثلاث أدوات قياس ، يستخدم كل متغير أداة قياس واحدة ، وهي استبيان رأس المال النفسي سلوك المخاطرة ، ومقياس نجاح الأعمال. لقياس DOSPERT و ، لقياس رأس المال النفسي (PCQ-24) المقياس المستخدم هو نموذج مقياس ليكرت مع اختيار أربع إجابات بديلة. تمت معالجة نتائج البحث لتحديد تمت معالجة موثوقية المقياس باستخدام *Pearson* .الصلاحية باستخدام الارتباط اللحظي لحاصل الضرب ألفا كرونباخ مع طريقة تحليل البيانات باستخدام تحليل الانحدار الخطي المتعدد.متغير رأس المال النفسي على صلاحية تتراوح بين 0.330 و 0.750 وموثوقية 0.925.متغير سلوك المخاطرة تتراوح على صلاحية يحصل متغير نجاح الأعمال على صلاحية تتراوح بين 0.384 و 0.740 وموثوقية 0.871.

استناداً إلى نتائج تحليل البيانات ، يمكن الاستنتاج أن هناك تأثيراً إيجابياً وهاماً بين رأس المال النفسي وسلوك المخاطرة على نجاح الأعمال في مدينة مالانج ، سواء بشكل مستقل أو في وقت واحد. لذلك يمكن القول أن جميع الفرضيات في هذه الدراسة مقبولة بقيمة تأثير رأس المال النفسي على نجاح الأعمال R تأثير سلوك المخاطرة على نجاح الأعمال مع أهمية 0.000 و ، R Square 25.9% مع أهمية 0.000 و R تأثير رأس المال النفسي وسلوك المخاطرة على نجاح الأعمال ، الأهمية 0.000 مع ، R Square 40.9% square 42%.

الكلمات الرئيسية: رأس المال النفسي ، وسلوك المخاطرة ، ونجاح الأعمال

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di seluruh negara dunia termasuk Indonesia banyak menimbulkan permasalahan. Salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah pada sektor perekonomian. Keadaan ekonomi Indonesia selama pandemi covid-19 mengalami penurunan yang sangat pesat dikarenakan kegiatan pariwisata yang dibatasi, ditambah pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga mobilitas masyarakat menurun dan memperparah penurunan ekonomi Indonesia. Bhima Yudistira selaku Direktur Celios (*Center of Economic and Law Studies*) dan juga sebagai ekonom menyatakan dalam wawancara bahwa perekonomian Indonesia dalam kondisi terburuk dapat kembali ke dalam fase pertumbuhan negatif (Tysara, 2021). Selain itu, kondisi perekonomian semakin memburuk karena banyak terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang banyak terjadi di berbagai tempat kerja dan penutupan pusat perbelanjaan juga menjadi salah satu penyebab menurunnya perekonomian di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) keadaan ekonomi di Indonesia minus 5,32 persen pada kuartal II – 2020 yang berarti mengalami penurunan karena pada kuartal I – 2020 yaitu 5,02 persen. Upaya peningkatan perekonomian sudah dijalankan dengan diadakannya program *new normal* dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mobilitas

masyarakat Indonesia meningkat selama pemberlakuan *new normal* sehingga mempengaruhi pertumbuhan perekonomian. Namun, perekonomian belum pulih sepenuhnya tetapi pemerintah sudah mencabut kebijakan *new normal* dan kembali memberlakukan pembatasan mobilitas masyarakat yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan pemerintah mengenai pembatasan mobilitas masyarakat tersebut menghambat Indonesia untuk membangkitkan sektor perekonomian selama pasca Pandemi Covid-19.

Laporan BPS menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 7,07% *year of year* pada kuartal II – 2021. Sri mulyani selaku Menteri Keuangan juga memperkirakan pada kuartal III – 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada rentang batas bawah 4% dan batas atas 5,7%. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah membaik, peningkatan yang terjadi pada kuartal III – 2021 tidak signifikan dibandingkan peningkatan pada kuartal II – 2021. Penurunan signifikan pertumbuhan ekonomi dikarenakan kebijakan pemerintah memberlakukan PPKM yang dilaksanakan sejak 3 juli 2021.

Peningkatan perekonomian bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui kewirausahaan. Drucker dan McClelland (dalam Sutanto, 2018) berpendapat bahwa berwirausaha adalah salah satu cara agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Sandiaga Uno dalam wawancara mengungkapkan bahwa banyak UMKM milik anak muda di masa pandemi

covid-19 mengalami kendala dalam mempertahankan usahanya. Menurutnya, wirausahawan muda yang bertahan dalam kondisi sulit tersebut dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan wirausahawan muda dinilai berkontribusi dalam laju perkembangan ekonomi kreatif. Hal tersebut karena sumber daya produktif yang berasal dari generasi muda memiliki ide kreatif sehingga dapat mendirikan usaha guna membantu pemerintah selain dalam mengembalikan kondisi ekonomi pasca pandemi covid-19 juga dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan membuka lapangan pekerjaan baru pada usia kerja produktif.

Generasi muda oleh Kemenparekraf dilibatkan untuk ikut berpartisipasi dalam beberapa program ekonomi kreatif yang sudah dijalankan, diantaranya adalah pada bidang *game* yaitu Baparekraf *Game Prime*, pada bidang kuliner yaitu *Food Startup* Indonesia, Baparekraf *for startup* (BEKUP), Baparekraf *Digital Entrepreneurship*, Baparekraf *Developer Day* (BDD), dan ranah khusus memajukan usaha perkopian yaitu Kopi Indonesia. Program – program tersebut menjadi bukti bahwa Kemenparekraf serius dalam menangani wirausahawan generasi muda.

Wirausaha ialah orang yang berani mengambil keputusan membuka usaha ketika memiliki kesempatan serta mengabil segala resiko yang akan dihadapi. Wirausaha tidak memandang usia. Menurut Kemenperin (2018) di Indonesia pada tahun 2017 sektor kewirausahaan Indonesia meningkat 3.4% dari seluruh masyarakat Indonesia. Dewasa ini, sudah banyak generasi muda sedang merintis usaha mereka dan berkembang di berbagai bidang seperti

perawatan dan kecantikan, *fashion*, jasa, serta kuliner yang semakin marak bermunculan di Indonesia. Meskipun masih muda, tidak mengurungkan niat untuk memulai usaha karena generasi muda sekarang berpikir bahwa untuk membuka usaha dan menjadi manusia yang berhasil tidak harus menunggu usia tertentu. Program – program Kemenparekraf menjadi wadah untuk menampung wirausahawan muda untuk saling terhubung antara satu dengan yang lainnya dan sasaran ekonomi kreatif memang generasi muda yang sedang membangun usahanya.

Kondisi usahawan di Kota Malang selama pandemi ini mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini dikarenakan adanya peminimalisiran pengeluaran di masyarakat dan juga penurunan konsumen seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Hambatan – hambatan tersebut disebabkan oleh keputusan kebijakan diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Penurunan yang dialami oleh UMKM Kota Malang adalah penjualan menurun, kurangnya modal, terhambatnya pendistribusian, sulitnya pasokan bahan baku, menurunnya produksi, pemberhentian pegawai, hingga usaha yang dijalankan berhenti beroperasi. Pemerintah Kota Malang merilis data bahwasannya penurunan pendapatan hingga 21% (Supriyatno, 2021). Meskipun begitu, masa transisi sudah mulai diberlakukan Kota Malang guna mengembalikan perekonomian Kota Malang. beberapa aktivitas perekonomian sudah mulai berjalan seperti biasa, termasuk usaha *cafe* sudah mulai beroperasi.

Usaha *cafe* di Kota Malang pada masa sekarang sudah mulai membaik meskipun banyak *cafe* yang mengalami penurunan omzet. Penurunan omzet yang dialami mencapai 50% dari pendapatan pada kondisi sebelum pandemi (Trisilia, 2021). Penurunan omzet *cafe* di Kota Malang menjadi salah satu alasan *cafe* tersebut berhenti beroperasi. Selain itu, jumlah pengunjung juga mengalami penurunan selama pandemi. Penurunan pelanggan hingga mencapai 70%. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk pengusaha *cafe* agar bertahan di masa sulit seperti sekarang. Pasalnya pada masa *new normal* sekarang banyak *cafe* yang mulai beroperasi kembali bahkan banyak *cafe* baru bermunculan pasca pandemi Covid-19.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu pengusaha di Kota Malang yang terkena dampak dari pandemi Covid-19. Dampak dari pandemi covid-19 yang terjadi adalah menurunnya omzet setiap bulan pada saat pandemi. Penurunan pendapatan yang terjadi menjadi bahan evaluasi agar usaha dapat tetap berjalan dan meraih keberhasilan. Menurutnya, salah satu kunci keberhasilan dalam usaha adalah dapat memanfaatkan peluang yang tersedia dan terus melakukan inovasi. Konsisten dalam melakukan inovasi bertujuan untuk memperhatikan kepuasan pelanggan. Sehingga, semakin meningkat kepuasan pelanggan maka kepercayaan konsumen pun meningkat. Bentuk inovasi yang dilakukan adalah mengembangkan produk usahanya yaitu membuat kopi herbal. Meskipun, narasumber berpendapat bahwa jika melakukan inovasi maka resiko akan muncul.

Salah satu resiko yang muncul pada pengembangan produk kopi herbal adalah konsumen kurang cocok dengan rasa dari kopi herbal karena hal ini merupakan terbilang aneh dan baru di lidah masyarakat Indonesia. Pencampuran antara kopi, jahe dan cengkeh mungkin memang memiliki khasiat yang sangat baik untuk tubuh, tetapi cita rasa yang dihasilkan masih kurang diterima oleh masyarakat. Hal tersebut diatasi oleh pelaku pengusaha dengan tidak memproduksi secara massal, tetapi membuat *sample* dari produknya tersebut dan membagikan kepada masyarakat dari berbagai kalangan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dengan melakukan inovasi dalam sebuah usaha dapat melatih bagaimana mengatasi masalah yang kemudian berpengaruh terhadap tingkat pengambilan resiko untuk terus berani berinovasi guna mengembangkan usaha.

Keberhasilan dalam berwirausaha disebabkan oleh beberapa faktor penunjang, salah satu faktor keberhasilan usaha seseorang ialah pada kesiapan finansial. Sebagian orang berpendapat bahwa jika sudah memiliki modal yang memadai maka usahanya akan berhasil. Hal tersebut tidak benar karena faktor penunjang keberhasilan tidak hanya tentang finansial. Contoh faktor lain yang menjadi penunjang keberhasilan usaha adalah keadaan psikologis seseorang yang akan membuka usaha. Menurut Aleste (2008) faktor lain penunjang keberhasilan usaha selain finansial ialah penyusunan rencana yang baik terhadap usaha tersebut, kerja tim dalam menjalankan usaha, dan dapat berdiri sendiri atau tidak mengandalkan ketentuan dan peraturan pemerintah. Aleste juga menekankan bahwa setiap orang yang akan

membuka usaha, harus tahu bagaimana kemampuan dirinya sehingga peluang gagal dapat diminimalisir.

Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Aleste, Juhdi (2015) menyatakan bahwasannya seseorang bisa sukses dalam berwirausaha jika bukan hanya faktor finansial saja yang diperhatikan, tetapi juga melibatkan faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi rasa syukur, rasa puas atau kepuasan, dan siap terhadap berbagai kondisi termasuk ketika muncul masalah dalam menjalankan usaha. Kaplan dan Norton (2000) menyatakan bahwasannya suatu usaha dapat berhasil jika memperhatikan usaha agar berkembang, mengembangkan sumber daya manusia, dan memperhatikan kepuasan pelanggan.

Pendapat tokoh diatas diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stefanovic (2010) menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor dalam menunjang keberhasilan pelaku usaha. Hasil tersebut membuktikan bahwa adanya faktor lain selain financial untuk menunjang keberhasilan dalam berwirausaha.

Beberapa faktor dalam penunjang keberhasilan wirausaha sudah dibahas pada paragraf sebelumnya. Fokus peneliti dalam penelitian ini ialah faktor psikologis dalam menunjang keberhasilan wirausahawan baru. Psikologi dalam beberapa abad terakhir berkembang sehingga muncul psikologi positif sebagai pendekatan terbaru ilmu psikologi. Tokoh pertama dalam teori psikologi positif adalah Martin Seligman. Karya Seligman (2002) yang berjudul *Authentic Happiness* menjelaskan tiga pilar sebagai dasar

dalam psikologi positif ialah (1) mengkaji tentang emosi positif, (2) mengkaji tentang sifat positif dan lebih fokus pada kebijakan dan kekuatan, serta kompetensi mengenai intelegensi dan atletisme, lalu (3) mengkaji tentang intuisi positif meliputi keluarga, demokrasi, serta kebebasan dalam mengakses informasi yang berpengaruh terhadap kebijakan sehingga berdampak kepada emosi positif.

Pembahasan mengenai psikologi positif berkembang hingga muncul bahasan psikologi positif pada lingkungan kerja. Kajian psikologi positif pada lingkungan kerja dikenal dengan istilah *Positive Organizational Behaviour* (POB). Definisi *Positive Organizational Behaviour* (POB) ialah psikologi positif yang berorientasi pengukuran kapasitas psikologis dan kekuatan sumber daya manusia untuk dikembangkan sehingga berdampak pada meningkatnya kinerja di lingkungan kerja. Salah satu cabang kajian dalam *Positive Organizational Behaviour* (POB) adalah *Psychological Capital*.

Psychological capital menurut Luthans (2007) ialah orang yang memiliki rasa percaya diri, optimisme dalam keberhasilan di masa depan, yakin dapat mencapai tujuannya, serta selalu berusaha ketika mengalami permasalahan. *Psychological capital* dapat diartikan juga dengan batas kemampuan psikologis yang dimiliki seseorang. Terdapat empat karakteristik dalam *psychological capital* yaitu (1) *Self – Efficacy*, (2) Optimisme, (3) Harapan, dan (4) Resiliensi.

Karakteristik yang terdapat dalam *Psychological Capital* dibutuhkan dalam modal untuk membuka usaha dan menunjang keberhasilan usaha

tersebut. Hal ini karena agar wirausahawan dapat mencapai tujuannya, harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi, harus memiliki harapan terhadap usahanya dalam bentuk visi dan misi yang jelas, dapat bertahan serta mengatasi permasalahan yang dihadapi dan segera kembali dari keterpurukan hingga menimbulkan rasa putus asa, wirausahawan juga harus memiliki keberanian dalam mengambil resiko dan yakin dengan pilihan yang diambil ketika menjalani sebuah usaha. Pembahasan empat karakteristik dalam *psychological capital* tidak dapat dilakukan secara terpisah karena bukan termasuk dalam konstruk yang dapat berdiri sendiri, melainkan suatu kesatuan yang saling berhubungan dengan tujuan memberikan dampak positif untuk menunjang keberhasilan usaha.

Penelitian Yuliana (2012) terkait *psychological capital* menyatakan bahwa terdapat hubungan bersifat positif antara *psychological capital* dengan minat berwirausaha pada siswa SMK YPM 3 Taman Sidoarjo. Terdapat juga hubungan antara *sensation seeking* dengan minat berwirausaha. Penelitian lain dilakukan oleh Liwanto (2015) dengan hasil menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *psychological capital* dengan kinerja pegawai pada sebuah perusahaan. *Psychological capital* mempengaruhi keberhasilan usaha diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyany (2018) dengan hasil menunjukkan bahwasannya *psychological Capital* berpengaruh terhadap kesuksesan wirausahawan.

Risk Taking Behaviour telah disinggung dalam *psychological capital*, secara khusus dijelaskan bahwa pengertian *risk taking behaviour* adalah rasa

berani yang seseorang miliki dalam pengambilan keputusan atau merespon suatu keadaan yang berisiko. Drucker (1994) berpendapat bahwa seseorang yang berani dalam mengambil keputusan dapat belajar menjadi seorang wirausahawan dan berperilaku seperti wirausaha. Menurutnya, dalam kewirausahaan pengambilan risiko menjadi hal terpenting dalam berwirausaha karena berwirausaha merupakan suatu respon dan strategi dalam melihat peluang. Peluang tersebut meliputi ketidakpastian kondisi yang menimbulkan risiko.

Seseorang yang memiliki *risk taking behaviour* berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap keputusan yang diambil dan keberhasilan dalam mengambil keputusan tersebut. Semakin tinggi *risk taking behaviour*, maka semakin tinggi keyakinan dalam mengambil keputusan (Sitkin & Weingart, 1995). Wirausahawan harus memiliki keberanian dalam mengambil keputusan karena bidang usaha ialah kegiatan yang tidak pasti dan penuh risiko, untuk dapat berani mengambil keputusan dibutuhkannya kontrol diri yang baik sehingga dapat mengembangkan usaha dan meminimalisir kegagalan karena pengambilan risiko yang disertai dengan perhitungan.

Penelitian terdahulu mengenai *risk taking behaviour* dilakukan oleh Kurniawan (2011) menyatakan bahwa antara *risk taking behaviour* dengan tingkat intensi berwirausaha siswa SMK memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh triawan dan Sumaryono (2008) yang

menunjukkan bahwasannya antara *risk taking behaviour* dengan minat berwirausaha mahasiswa terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Latar belakang yang sudah dibahas di atas menjadi dasar dalam peneliti mengambil topik penelitian. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha di Kota Malang dengan harapan hasil penelitian menjadi media belajar serta menambah pengetahuan untuk wirausahawan baru sehingga meminimalisir kegagalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas menghasilkan rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana tingkatan *psychological capital* pengusaha di Kota Malang?
2. Bagaimana tingkatan *risk taking behaviour* pengusaha di Kota Malang?
3. Bagaimana tingkatan keberhasilan usaha di Kota Malang?
4. Bagaimana pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha di Kota Malang?
5. Bagaimana pengaruh *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha di Kota Malang?
6. Bagaimana pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkatan *psychological capital* pengusaha di Kota Malang.
2. Mengetahui tingkatan *risk taking behaviour* pengusaha di Kota Malang.
3. Mengetahui tingkatan keberhasilan usaha di Kota Malang.
4. Mengetahui terdapat pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha di Kota Malang.
5. Mengetahui terdapat pengaruh *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha di Kota Malang.
6. Mengetahui terdapat pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang diharapkan pada penelitian ini antara lain ialah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan ilmu Psikologi dalam bidang kewirausahaan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat ukur universitas sebagai gambaran keberhasilan proses belajar mahasiswa

dan dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya serta menjadi referensi tambahan untuk pembahasan mengenai *psychological capital dan risk taking behaviour* di perpustakaan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga selama penelitian berlangsung dan penulis mampu menerapkan teori – teori yang telah dipelajari selama proses perkuliahan.

c. Bagi Wirausahawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dalam usaha wirausahawan dalam pentingnya memperhatikan *psychological capital dan risk taking behaviour* dalam keberhasilan usaha, serta untuk calon wirausahawan agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam membuat rancangan usaha agar meminimalisir kegagalan ditinjau dari sisi psikologis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keberhasilan Usaha

1. Definisi Keberhasilan Usaha

Keberhasilan dalam definisinya secara umum merupakan keadaan lebih baik dari sebelumnya dan usaha menurut Hughes dan Kapoor (2014) merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan seseorang secara terorganisir agar dapat memproduksi dan menjual barang maupun jasa agar terpenuhinya kebutuhan masyarakat dan untuk mendapat laba. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Moch. Kohar Mudzakar mengenai definisi Keberhasilan usaha. Menurut Moch. Kohar Mudzakar (dalam Andari, 2011) definisi keberhasilan usaha merupakan suatu kondisi lebih baik sebuah perusahaan melebihi kondisi sebelumnya maupun perusahaan lainnya yang setingkat. Besaran nominal pencapaian laba pada kurun waktu tertentu menjadi tolak ukur dalam keberhasilan usaha.

Menurut Shukri (dalam Aji, Mulyadi, & Widjajanta, 2018) Keberhasilan usaha ialah kompetensi usaha guna tercapainya tujuan, pencapaian sebuah bisnis berhubungan dengan tujuan dari bisnis tersebut. Covin (1991) berpendapat bahwa keberhasilan usaha dapat ditunjang dengan orientasi kewirausahaan. Definisi lain dikemukakan oleh Henry Faizal N (2007) memaparkan definisi keberhasilan usaha merupakan perusahaan yang berhasil mencapai tujuannya, dengan secara spesifik

dijelaskan bahwa tujuan perusahaan tersebut dalam menjalankan usaha adalah mendapatkan laba.

Sedangkan, Ketchen, Ireland, dan Snow (dalam Aji, Mulyadi, & Widjajanta, 2018) menjelaskan bahwa keberhasilan usaha adalah kecakapan suatu perusahaan dalam terciptanya dan terdistribusikannya suatu kekayaan. Hal lain mengenai keberhasilan usaha meliputi perbedaan dalam perusahaan yang berhubungan dengan pembaruan atau inovasi. Menurut Haryadi (1998) Keberhasilan usaha juga dapat didefinisikan dengan perluasan wilayah maupun skala suatu usaha, peningkatan skala dapat ditinjau dari meningkatnya produksi dalam satu hari.

Berdasar pada pemaparan beberapa tokoh di atas mengenai definisi keberhasilan usaha, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha adalah suatu kondisi lebih baik dalam kurun waktu tertentu sebuah perusahaan baik lebih baik dari sebelumnya maupun lebih baik dari perusahaan lain yang setingkatnya, kondisi lebih baik dapat ditinjau dari pendapatan laba, perluasan wilayah, peningkatan produksi dalam sehari, dan lain sebagainya. Serta mencakup mengenai perbedaan suatu kondisi maupun kualitas produk dengan perusahaan lain guna menjadi pembeda dengan perusahaan lain yang serupa. Perbedaan tersebut berhubungan dengan pembaruan atau inovasi sebuah perusahaan.

2. Dimensi Keberhasilan Usaha

Menurut Henry Faizal Noor (2007) keberhasilan usaha memiliki lima dimensi, meliputi:

- a. Laba usaha,
- b. Efisiensi dan produktivitas,
- c. Daya saing,
- d. Kemampuan dan etika usaha,
- e. Terbangun representasi atau citra yang baik.

Sedangkan, Dwi Riyanti (2003) menyebutkan bahwa terdapat tujuh dimensi dalam keberhasilan usaha diantaranya:

- a. Modal mengalami peningkatan
- b. Keseluruhan produksi
- c. Keseluruhan pelanggan
- d. Ekspansi Usaha
- e. Ekspansi wilayah promosi
- f. Perbaikan sarana fisik
- g. Pendapatan usaha

3. Faktor Keberhasilan Usaha

Suryana (2010) berpendapat bahwa karakteristik yang meliputi sikap dan tingkah laku menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha, diantaranya adalah:

- a. Tingkat komitmen yang tinggi serta bersungguh – sungguh dalam menjalankan usahanya. Karena, jika tidak bersungguh – sungguh akan lebih tinggi peluang untuk gagal.
- b. Bertanggung jawab dengan baik dalam mengontrol sumber daya yang dipakai, selain itu bertanggung jawab pada keberhasilan usaha.

Tanggung jawab yang baik berkaitan erat dengan pertahanan locus of control yang internal, yaitu Hasrat melakukan wirausaha pada dirinya.

- c. Memiliki ambisi yang kuat untuk mencari setiap kesempatan. Hal tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan usaha karena tolak ukur keberhasilan usaha adalah jika usaha tersebut sudah mencapai tujuannya dan peluang adalah faktor agar dapat tercapainya tujuan usaha.
- d. Mampu menghadapi risiko dan kondisi yang tidak pasti.
- e. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi. seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, lebih optimis dan yakin akan keberhasilan yang berasal dari potensi pada dirinya.
- f. Mempunyai ide kreatif serta bersikap fleksibel. Hal ini dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan karena dewasa ini perubahan yang dialami sangat cepat sehingga butuh sikap fleksibel serta ide – ide kreatif guna mengikuti arus perubahan dunia.
- g. Memiliki keinginan untuk segera menerima timbal balik. Hal ini berhubungan dengan rasa ingin tahu mengenai hasil dari sesuatu yang sudah dilakukannya.
- h. Mempunyai antusiasme yang tinggi, keberhasilan usaha tidak jarang karena seseorang memiliki jiwa juang yang tinggi daripada seseorang lainnya sehingga ia dapat mencapai tujuan dan dapat dikatakan berhasil dalam melakukan usaha.

- i. Pantang menyerah dan selalu semangat bagaimanapun kondisinya.
- j. Memiliki orientasi pada masa depan, bahwa masa depan akan lebih baik, semakin berkembang dan tumbuh menjadi yang lebih baik.
- k. Mempelajari kesalahan dari kegagalan yang terjadi, sehingga seseorang yang berwirausaha tidak takut menghadapi kegagalan dan selalu berfokus pada kapasitasnya untuk mencapai keberhasilan.
- l. Memiliki keahlian untuk memimpin orang lain.

B. Psychological Capital

1. Definisi *Psychological Capital*

Psychological Capital adalah cabang ilmu yang berakar dari pembahasan tentang *Positive Organizational Behaviour* (POB), dalam POB membahas mengenai ilmu serta penerapan terhadap kekuatan sumber daya positif dan batas kemampuan psikologis yang dapat dilakukan pengukuran, pengembangan, serta pengaturan agar berkembangnya kinerja di lingkungan kerja (Sweetman, Avey, & Luthans, 2010). Pembahasan mengenai batas kemampuan psikologis berbeda dengan pembahasan *traits* yang bersifat tetap atau tidak mudah berubah, batas kemampuan psikologis lebih fleksibel sehingga berpotensi untuk berubah sepanjang hidup individu tergantung faktor situasional, seperti dipengaruhi oleh perubahan tertentu yang dialami oleh individu dalam hidup atau dapat disebabkan oleh pengalaman mengikuti proses psikoterapi yang ekstensif (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Menurut Allport dan Odbert mengatakan bahwa *trait* ialah suatu karakteristik

secara tetap pada individu dan *state* mencakup perilaku, kognitif, serta aktivitas yang dapat dipelajari dan dapat dikembangkan oleh individu (Feist & Feist, 2010).

Psychological Capital merupakan kriteria dalam *Positive Organizational Behavior* yang menjadi inti pembahasan dan berdasar pada pandangan psikologi positif, masuk ke dalam golongan *state* psikologi menurut pembahasan pada materi POB, melewati batas modal manusia dan modal sosial, serta peran aktif dari investasi dan pengembangan dengan tujuan meningkatkan keunggulan kompetitif (Luthans F. , 2005).

Menurut Luthan, Youssef, dan Avolio (2007) *Psychological Capital* atau lebih dikenal dengan *PsyCap* adalah salah satu perkembangan psikologis seseorang meliputi rasa percaya diri untuk berusaha mencapai keberhasilan akan tugas yang berisiko; sikap positif terhadap keberhasilan masa kini maupun masa depan; bersungguh – sungguh dalam meraih cita – cita dan tujuan; menghadapi masalah dan kesulitan dapat kembali bangkit dan bertahan hingga masalah selesai dan dapat meraih kesuksesan kembali.

Shahnawaz dan Jafri (2009) mengemukakan bahwa pengertian *psychological capital* ialah suatu kondisi membangun keadaan psikologis seseorang yang terdiri dari empat aspek yaitu rasa percaya diri, harapan, optimisme, serta resiliensi. Aspek tersebut dapat berperan aktif dalam individu sehingga menyebabkan seseorang dapat bekerja secara optimal.

Pekerja dapat memaksimalkan hasil kerja agar mendukung perusahaan mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Lehoczky (2013) menjelaskan bahwa pengertian *psychological capital* ialah salah satu kepribadian yang berdampak pada produktivitas seseorang dalam konteks psikologi. Kepribadian tersebut meliputi pandangan tentang diri seseorang, sikap seseorang dalam bekerja, orientasi etika, dan pandangan tentang hidup yang berdampak pada produktivitas kerja.

Tokoh lain yang mendefinisikan *psychological capital* adalah Zhenguo Zhao (2009) yang menyatakan bahwa *psychological capital* berdasar pada sumber daya psikologis yang dimiliki individu dan bersifat positif serta berfungsi untuk memperkirakan kondisi psikologis individu dalam lingkungan kerja dan mengukur tingkatan kebahagiaan individu. Perkembangan positif dapat mempengaruhi perilaku positif dalam organisasi, sehingga berdampak pada individu menjadi rajin dalam dunia kerja dan meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja lebih tinggi. Menurut Bakker dan Demerouti (2008) menjelaskan bahwa *psychological capital* ialah salah satu aspek psikologis seseorang yang berhubungan dengan kondisi individu seperti rasa gembira, kecakapan dalam manipulasi, kontrol diri, serta peran di lingkungan kerja sesuai dengan tujuan dan kemampuan pegawai dilihat dari optimisme, harapan, resiliensi, serta efikasi diri seseorang.

Pemaparan beberapa tokoh memberikan kesimpulan bahwa definisi dari *psychological capital* adalah suatu perkembangan psikologis

seseorang yang berdasar pada sumber daya positif yang dimiliki individu meliputi efikasi diri, harapan, optimisme, serta resiliensi sehingga dapat mengukur tingkat kebahagiaan individu dan kondisi psikologis dalam lingkungan kerja bertujuan untuk meningkatkan kinerja serta kepuasan dalam bekerja guna mencapai tujuan perusahaan maupun organisasi.

2. Dimensi *Psychological Capital*

Berdasar pada penjelasan para ahli mengenai definisi dari *psychological capital* maka menunjukkan bahwa terdapat empat dimensi dalam proses pengembangan *psychological capital*, di antaranya:

a. *Self – Efficacy*

Stajkovic (1998) menyatakan bahwasannya *self – efficacy* adalah rasa yakin seseorang akan kapasitas dirinya dalam memotivasi dirinya, melaksanakan pekerjaan serta menggunakan pikirannya sebagai sumber kognitif dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Secara umum, *self – efficacy* dikenal dengan *confidence* menurut Bahasa memiliki arti percaya diri.

Menurut Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) memaparkan definisi *self-efficacy* adalah suatu kepercayaan atau rasa yakin seseorang terhadap dirinya akan kapasitasnya untuk memotivasi diri untuk melaksanakan tugas agar mencapai keberhasilan yang dituju.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian diri seseorang terhadap kemampuan dirinya yang akan

mempengaruhi individu untuk melakukan sesuatu yang memiliki tujuan tertentu. Tokoh lain yang menjelaskan tentang definisi *self-efficacy* adalah Baron dan Byrne. Mereka memaparkan bahwa *self-efficacy* ialah catatan diri seseorang tentang potensi diri dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dengan menyelesaikan masalah yang dihadapi ketika hendak mencapai tujuan tersebut (Ghufron & Risnawita, 2016).

b. *Hope*

Hope atau dalam Bahasa Indonesia ialah harapan dideskripsikan oleh Snyder, Irving, dan Anderson dalam (Youssef & Luthans, 2015) merupakan kondisi motivasi bersifat positif yang berasal dari suatu hubungan antar dua unsur, unsur tersebut ialah *agency* atau kekuatan yang berarah pada tujuan serta *pathway* atau rancangan untuk mencapai tujuan. *Hope* dalam psikologi positif berarti suatu cara untuk dapat menimbulkan bayangan masa depan dengan kondisi tercapainya tujuan serta kondisi hidup yang lebih baik walaupun keadaan yang sedang dialami dalam kondisi sulit serta mengalami banyak permasalahan (Helland & Winston, 2005)

Harapan dalam *psychological capital* berbeda dengan istilah harapan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Hal yang membedakan terletak pada unsur *pathway* dan *agency*. Menurut Snyder kata harapan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari – hari hanya memuat unsur *agency* atau disebut dengan *willpower*,

tidak ada unsur *pathway* seperti yang dimiliki oleh *hope* dalam *psychological capital* (Youssef & Luthans, 2015).

Lebih dalam membahas mengenai *pathway* dan *agency*, menurut Rostiana dan Lihardja (2013) kata *pathway* berarti merancang usaha pada setiap kesempatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta *agency* merupakan kekuatan baik secara fisik maupun mental agar individu terarah untuk mencapai tujuan tersebut. seseorang yang memiliki harapan dengan unsur *pathway* dan *agency* akan mampu untuk melewati permasalahan dalam hidup meskipun terdapat banyak rintangan serta menyelesaikan masalah dan menemukan jalan keluar pada setiap permasalahan tersebut.

Luthans (2005) memaparkan mengenai karakteristik yang dimiliki seseorang dalam menyimpan harapan dalam hidupnya ialah:

- 1) Lebih banyak memperlihatkan bagian pola pikir yang tinggi dan bersifat bebas
- 2) Mempunyai keyakinan bahwasannya keberhasilan dalam mencapai tujuan dipengaruhi secara langsung oleh kemampuan diri sendiri. kemampuan itu meliputi kemampuan, kecakapan, serta usaha.
- 3) Memiliki indeks yang tinggi dalam kemandirian dengan tujuan menunjukkan unsur *agency*.
- 4) Pantang menyerah dan mencari jalan keluar setiap permasalahan yang dihadapi guna mencapai tujuan.

- 5) Berkeinginan sangat tinggi untuk maju serta mempunyai tujuan yang hendak dicapai.
- 6) Memiliki ide kreatif
- 7) Memiliki keberanian dalam pengambilan risiko serta tantangan yang dihadapi.

Beberapa upaya dalam meningkatkan harapan pada diri individu menurut Luthans (2007) adalah perencanaan akan tujuan. Hal ini diperlukan agar menjadi dasar seseorang untuk menentukan usaha yang akan diambil dalam mencapai tujuan tersebut. Upaya selanjutnya adalah *stepping*, *stepping* ialah teknik untuk menjelaskan secara rinci mengenai Langkah – Langkah yang akan diambil dalam proses mencapai tujuan. Terakhir adalah pemberian penghargaan. Hal tersebut dapat meningkatkan keinginan seseorang untuk mencapai tujuannya sehingga harapan dalam dirinya pun meningkat serta berpengaruh terhadap tingkat motivasi diri akan keinginan untuk bekerja.

c. Optimisme

Menurut Scheier dan Carver dalam (McLenon, et al., 1997) mendefinisikan bahwa optimisme adalah rasa yakin yang bersifat umum terhadap keberhasilan. Sedang, Nugroho (2017) menyatakan definisi optimisme sebagai persepsi positif pada seseorang terhadap keberhasilan masa kini dan masa yang akan datang. Seseorang yang

memiliki rasa optimisme yang tinggi akan berusaha secara maksimal dalam upaya mencapai tujuannya.

Optimisme yang dimiliki seseorang mempengaruhi persepsinya tentang yang terjadi merupakan hasil dari perilakunya dan dibawah kontrol dirinya sendiri. Persepsi tersebut menyebabkan seseorang dapat berpikir positif apapun yang terjadi dalam hidupnya. Meskipun sesuatu hal *negative* terjadi, individu tersebut akan tetap berpikir positif serta yakin akan masa depan yang lebih baik. Orang yang memiliki rasa optimisme tinggi dalam hidupnya akan semakin realistis dan fleksibel karena tidak hanya membahas tentang emosi positif dan ego, tetapi dalam *psychological capital* bahasan mengenai optimisme juga mencakup belajar mengenai disiplin diri, menganalisis masalah di masa lalu, serta sebuah rancangan guna meminimalisir terjadinya suatu permasalahan (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Selain itu, seseorang dengan indeks optimisme tinggi dapat merasakan tanda – tanda baik kognitif maupun emosi pada saat hendak mencapai keberhasilan. Mereka pun dapat mengucapkan rasa terima kasih kepada semua yang terlibat dalam meraih keberhasilan (Luthans F. , 2005)

Luthans berpendapat karakteristik seseorang yang memiliki rasa optimisme dengan kategori tinggi adalah:

- 1) Individu mengambil kebijakan dan keputusan secara realistis, fleksibel serta mempertimbangkan beberapa risiko yang mungkin terjadi.
 - 2) Memiliki mimpi atau cita – cita dalam dirinya.
 - 3) Bersemangat dalam meraih cita – cita dan tujuan yang hendak dicapai.
 - 4) Mampu mengolah kelebihan serta kekurangan yang terdapat pada dirinya.
 - 5) Melakukan pengembangan, pengevaluasian, serta perbaikan terhadap dirinya.
 - 6) selalu berpikir positif dalam segala situasi.
 - 7) Tidak memiliki rasa iri pada keberhasilan orang lain.
- d. Resiliensi

Resiliensi dalam desmita (2009) merupakan kapasitas diri milik seseorang maupun sekelompok orang dalam mengatasi, menghindari, meminimalisir, serta menghapus akibat yang ditimbulkan dari permasalahan yang terjadi, atau merubah keadaan hidup menderita menjadi lebih baik. Istilah lain resiliensi ialah daya tahan, konsep daya tahan dapat disebut sebagai *coping* yang bersifat positif serta penyesuaian diri dari kesulitan yang dihadapi (Rasyid & Bangun, 2015). Pembahasan Resiliensi dalam lingkungan kerja menurut Luthans (dalm Rasyid & Bangun, 2015) memiliki definisi bahwa resiliensi adalah kemampuan psikologis positif seseorang

untuk kembali berusaha dari kondisi sulit, ketidakpastian, permasalahan, ketidakberhasilan, hingga perubahan kondisi yang bersifat positif, kemajuan, serta tanggung jawab yang meningkat. Sehingga, definisi resiliensi ialah suatu *coping* positif yang digunakan pada berbagai kondisi baik kondisi sulit maupun pada perubahan kondisi yang bersifat positif.

Wolins (dalam Desmita, 2009) menjelaskan bahwa terdapat tujuh karakteristik seseorang memiliki daya tahan, yaitu:

- 1) Inisiatif, dapat dilihat dari usaha individu dalam melakukan observasi di lingkungannya serta kapasitas diri andil dalam berperan di lingkungannya.
- 2) Independen, dapat dilihat dari kapasitas individu dalam menyingkirkan diri atau menjauh dari kondisi yang menyulitkan.
- 3) Memiliki wawasan, dapat dilihat dari rasa sadar diri individu akan sesuatu yang salah atau tidak seharusnya terjadi di lingkungannya. Wawasan dalam ranah orang dewasa ditandai dengan berkembangnya pandangan mengenai sesuatu yang salah dan menelaah lebih dalam mengenai kesalahan tersebut.
- 4) Hubungan, dapat dilihat dari usaha individu dalam membangun hubungan dengan orang lain.

- 5) Humor, dapat dilihat dari kapasitas individu dalam melontarkan canda guna mencairkan suasana ketika dalam kondisi yang menegangkan.
- 6) Kreativitas, dapat dilihat dari ide – ide terbaru yang dituang dalam bentuk permainan kreatif.
- 7) Moralitas, dapat dilihat dari perhitungan individu mengenai baik dan buruk, mengutamakan urgensi orang lain, serta terintegrasi dalam berperan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Dimensi *Psychological Capital*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi setiap dimensi dalam *psychological capital* pada seluruh individu. Tingkat *psychological capital* seseorang akan meningkat jika seluruh faktor yang mempengaruhi dimensinya terpenuhi dengan baik. begitupun sebaliknya, jika faktor yang mempengaruhi tidak terpenuhi maka tingkat *psychological capital* seseorang pun akan rendah. Berikut dijelaskan faktor yang mempengaruhi dimensi *psychological capital* secara terperinci:

a. *Self – Efficacy*

Tingkatan dalam menilai *self-efficacy* pada masing – masing individu berbeda. Faktor pembeda yang mempengaruhi perbedaan penilaian terhadap *self-efficacy* menurut bandura (1986) ialah:

- 1) Jenis kerumitan dan kesukaran beban atau tugas yang dikerjakan. Semakin mudah bebannya maka semakin rendah

*self-efficacy*nya. Maka jika beban semakin sulit, maka semakin tinggi pula standar *self-efficacy*nya.

- 2) Penghargaan yang diperoleh seseorang dari orang lain. semakin tinggi penghargaan yang diberikan orang lain kepada seseorang, maka seseorang tersebut akan meningkatkan *self-efficacy*nya karena penghargaan berbanding lurus dengan kesukaran sebuah tugas dan keberhasilan menjalankan tugas tersebut.
- 3) Kedudukan seseorang di wilayahnya. Jika individu memiliki kekuatan kontrol dalam kelompok pada suatu daerah atau wilayah, maka seseorang tersebut akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi pula.
- 4) Pengetahuan orang lain tentang kemampuan diri merupakan salah satu faktor penentu tingkatan *self-efficacy* seseorang. Ketika orang lain mengetahui kemampuan diri seseorang tinggi dan menyampaikan langsung kepada yang bersangkutan, maka *self-efficacy* individu tersebut akan meningkat dan berusaha sungguh – sungguh dalam mengerjakan tugasnya. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mendengar kemampuan dirinya dari orang lain rendah, maka *self-efficacy*nya rendah juga sehingga menyebabkan individu tersebut tidak melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

Pendapat lain yang memaparkan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *self – efficacy* diri seseorang adalah Atkinson

(1995) yang menjelaskan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu:

- 1) Kontribusi aktif seseorang dalam setiap situasi yang dihadapi orang lain, sehingga seseorang tersebut merasa mempunyai kapasitas yang sepadan bahkan lebih tinggi dari orang lain.
- 2) Komunikasi secara verbal berupa bimbingan dan nasehat bersifat realistis yang dijalani individu, sehingga lebih yakin akan kapasitas dirinya dalam mencapai tujuan.
- 3) Kondisi psikologis individu dalam memahami kapasitas, kekuatan, serta ketenangan dalam menghadapi kelebihan maupun kekurangan setiap diri seseorang.

b. *Hope*

Menurut Weil (2000) pada penelitian yang dilakukannya menyatakan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *hope* atau harapan, diantaranya:

1) Dukungan Sosial

Raleigh berpendapat bahwa dukungan sosial berhubungan secara signifikan terhadap tingkat harapan seseorang. Penelitian Weil tentang pasien penderita sakit kronis menemukan bahwasannya keluarga serta teman merupakan pusat harapan pasien sakit kronis ketika hendak melakukan beberapa kegiatan seperti mendatangi tempat tertentu, berbicara, mendengarkan, serta memberi pertolongan fisik. Hal tersebut

diperkuat oleh pernyataan Herth yang berpendapat tentang mempertahankan hubungan serta andil keluarga dalam meningkatkan harapan serta *coping* seseorang. Jika dukungan sosial seseorang kurang, maka dampak terhadap pasien kronis akan mengalami kondisi Kesehatan semakin menurun sehingga dapat menyebabkan meningkatnya penyakit penyerta hingga dapat mengalami kematian.

2) Kepercayaan Religius

Hasil beberapa penelitian menyatakan bahwa rasa percaya terhadap agama diidentifikasi sebagai dasar penting guna meningkatkan harapan. Kepercayaan terhadap agama merupakan rasa percaya dan yakin individu terhadap hal – hal positif serta memunculkan perasaan sadar diri seseorang terhadap kebenaran yang sedang terjadi merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan kepada setiap individu. Menurut Releigh, aktivitas religi ialah cara yang umum kedua setelah dukungan sosial guna mempertahankan dan meningkatkan harapan seseorang.

3) Kontrol

Faktor kontrol dalam meningkatkan harapan ialah individu tetap bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tidak mneggantungkan diri kepada orang lain dengan mencari sendiri sesuatu yang dibutuhkan, menentukan nasib diri sendiri,

sehingga dapat memunculkan rasa kuat terhadap harapan diri sendiri. *self-efficacy* dapat mempengaruhi seseorang dalam meningkatkan pandangnya akan kapasitas mengontrol diri.

Harapan berhubungan dengan rasa ingin mengontrol, mampu dalam menentukan, mempersiapkan diri guna memperkirakan hal – hal seperti stress, kepemimpinan, serta menjauhi rasa bergantung terhadap apapun. Hasil lain dari penelitian pasien dengan sakit kronis adalah harapan berkaitan secara positif terhadap pandangan individu tentang pusat internal dalam mengontrol dirinya, sehingga individu berharap agar dirinya dapat mengontrol peruntungannya sendiri. begitupun dengan individu yang berpusat kontrol secara eksternal, memiliki harapan agar kekuatan maupun dorongan dari luar yang mengontrol dirinya.

c. Optimisme

Faktor yang mempengaruhi optimisme seseorang dikemukakan oleh beberapa tokoh dalam Khalid (2011), yaitu:

- 1) Mc. Ginnis berpendapat bahwasanya sifat pesimis menjadi faktor yang mempengaruhi, hal ini dikarenakan sifat pesimis dapat menghambat pemikiran individu terhadap dirinya mengenai kemampuannya agar dapat menjadi lebih positif.
- 2) Menurut Clark, pengalaman dari berteman dengan orang lain dapat mempengaruhi optimisme karena mampu menimbulkan

rasa kagum serta ikut menikmati sesuatu yang ada pada orang lain sehingga membantu meningkatkan optimisme.

- 3) Seligman memaparkan faktor lain ialah prasangka atau kekhawatiran, hal tersebut mempengaruhi optimisme seseorang, meskipun kekhawatiran belum tentu menjadi fakta yang benar terjadi.

d. Resiliensi

Menurut Reivich K dan Shatte A (dalam Hendriani, 2018) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang, yaitu:

- 1) Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kapasitas diri seseorang meskipun dalam situasi yang menegangkan tetap pada kondisi tenang. Emosi seseorang dapat mempengaruhi kondisi emosi orang lain, oleh karena itu semakin tinggi intensitas berinteraksi dengan kemarahan maka akan berdampak kepada individu menjadi pemaarah. individu yang beresilien memakai berbagai usaha agar emosi, perhatian, serta tingkah lakunya dapat dikontrol. Regulasi emosi menjadi peran penting dalam membangun hubungan dengan orang lain maupun menjaga kesehatan fisik.

2) Kontrol Impulse

Kontrol impuls merupakan kapasitas diri seseorang dalam mengatur keinginan, kegemaran, Hasrat, serta tuntutan dalam dirinya. Seseorang jika mempunyai kontrol impuls yang kurang baik akan menjadi individu yang cenderung pemarah, rendahnya rasa sabar dalam diri, impulsive serta agresif sehingga berdampak buruk pada kondisi hubungannya dengan orang lain.

3) Optimisme

Seseorang yang memiliki sifat resilien merupakan orang yang tinggi pula sikap optimisnya. Hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki keyakinan akan masa depan yang lebih baik, maka berhubungan pula dengan rasa percaya pada dirinya akan kemampuannya mengatasi kondisi di masa kini yang kurang baik. Optimisme serta rasa percaya terhadap kemampuan diri merupakan korelasi yang sangat positif dalam meningkatkan resiliensi seseorang.

4) Analisis kausal

Analisis kausal dapat mempengaruhi resiliensi seseorang karena berhubungan dengan kecakapan seseorang dalam menemukan sumber pada suatu permasalahan yang sedang terjadi. Individu yang tidak memiliki kemampuan untuk menentukan secara tepat sumber masalah yang sedang terjadi maka akan sulit menyelesaikan permasalahan tersebut.

seseorang yang memiliki resilien baik, dalam mengatasi masalah akan berkonsentrasi pada penyelesaian masalah, bukan berfokus pada menyalahkan orang lain atas permasalahan yang terjadi. Dengan kata lain, seseorang yang beresiliensi akan menjaga harga diri orang lain.

5) Empati

Kapasitas diri dalam memahami dan merasakan kondisi emosi orang lain, bersimpati, menolong untuk menyelesaikan permasalahannya, serta melihat sudut pandang orang lain. empati berhubungan erat dengan kapasitas seseorang dalam melihat ciri – ciri keadaan emosi dan psikologis orang lain. seseorang yang sikap berempati baik, maka cenderung baik pula dalam menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

6) Efikasi diri

Efikasi diri mendeskripsikan rasa yakin individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi serta kecakapannya dalam meraih keberhasilan. Seseorang jika memiliki efikasi diri yang baik maka akan merasa mempunyai suatu keharusan dalam menyelesaikan permasalahan serta pantang menyerah jika permasalahan tersebut belum ditemukan solusinya. Sehingga individu dapat dengan mudah menjalani setiap permasalahan dan dapat mengembalikan keadaan dari kondisi terpuruk.

7) Pencapaian

Sebuah pencapaian merupakan bukti konkrit bahwa seseorang mampu untuk meraih keberhasilan dalam hidupnya. Pencapaian seseorang berhubungan dengan perasaan berani individu dalam usaha menyelesaikan permasalahan. Seseorang yang berani menanamkan dalam pikirannya bahwa suatu permasalahan bukan merupakan sebuah kondisi yang mengancam, melainkan sebuah tantangan. Resiliensi tidak hanya mengenai kapasitas seseorang dalam mengembalikan keadaan, melainkan kecakapan seseorang dalam melihat sisi positif dari kondisi terpuruk tersebut.

C. Risk Taking Behavior

1. Definisi *Risk Taking Behavior*

Skinner (dalam Kulsum & Jauhar, 2014) mengatakan bahwa perilaku adalah tindakan seseorang dalam menyikapi dorongan yang berasal dari luar. Kulsum dan Jauhar (2014) menjelaskan mengenai *behaviour* atau perilaku yang memiliki arti tingkah laku atau serangkaian kegiatan seseorang dalam ruang lingkup yang luas seperti, menangis, tertawa, berjalan, bermain, dan lain sebagainya. Kulsum dan Jauhar pun memaparkan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sikap, kontrol perilaku diri, norma sosial, serta genetic.

Menurut Yates (dalam Kurniawan, 2011) mendefinisikan bahwa *risk taking behaviour* merupakan cara individu dalam bertingkah laku

pada kondisi yang memiliki resiko atau belum tentu berhasil sehingga menimbulkan kondisi tidak pasti serta mengarah kepada kegagalan. Definisi lain ialah menurut Levenson (dalam Rachmahana, 2002) memaparkan bahwa definisi *risk taking behaviour* merupakan sekumpulan kegiatan yang berpeluang untuk menghasilkan suatu pembaruan maupun menyebabkan malapetaka sehingga muncul perasaan cemas kepada individu lain hingga cakupan orang banyak.

Pendapat lain yang mengemukakan definisi *risk taking behaviour* ialah dikemukakan oleh Wijaya, Nurhadi, dan Kuncoro (2015) menyatakan bahwa *risk taking behaviour* merupakan suatu perilaku tidak terdapat rasa khawatir ketika dalam kondisi yang tidak memiliki kepastian atau dengan kata lain belum tentu yang sedang diusahakan akan berhasil dan sukses. Definisi lain dipaparkan oleh Palmer (dalam Begley & Boyd, 1987) yang berpendapat bahwa *risk taking* merupakan kesiapan seseorang untuk bertanggung jawab atas perilaku yang mampu menimbulkan keberhasilan maupun kegagalan. Sedangkan, Stelmach & Vroon (dalam Nisa, 2018) berpendapat bahwa *risk taking* merupakan seluruh perilaku yang dapat dikontrol dengan sadar maupun tidak terhadap ketidakpastian mengenai hasil, bisa berupa kegagalan maupun keberhasilan serta bermanfaat baik dalam perekonomian, Kesehatan fisik, hingga kondisi psikologis diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pada penjelasan para tokoh di atas mengenai definisi *risk taking behaviour*, dapat ditarik kesimpulan bahwa *risk taking*

behaviour ialah suatu perilaku menyeluruh baik yang dapat dikontrol secara sadar maupun tidak individu atas ketersediaannya untuk menanggung tanggung jawab dalam menghadapi keadaan dengan tingkat ketidakpastian sangat tinggi. ketidakpastian berupa kegagalan yang dapat menimbulkan bahaya bagi individu tersebut maupun orang lain, serta keberhasilan dalam mengambil risiko sehingga menimbulkan pembaruan guna mencapai kesuksesan.

2. Dimensi *Risk Taking Behavior*

Dimensi *risk taking behaviour* menurut Weber, Blais, dan Betz (2002) terdapat lima dimensi, meliputi:

- a. Etika, mencakup minat individu pada etika yang diterapkan di sekitarnya seperti di lingkungan keluarga serta di seluruh tempat pada saat individu berada di tempat tersebut.
- b. Keuangan, mencakup hasrat individu dalam penggunaan uang untuk kegiatan yang berpeluang kecil untuk untung maupun rugi.
- c. Kesehatan/ rasa aman, mencakup minat individu dalam kegiatan maupun situasi yang berpengaruh terhadap Kesehatan diri misal, menggunakan sabuk pengaman, merokok, dan sebagainya.
- d. Rekreasi, mencakup keinginan individu dalam memutuskan rencana serta tujuan untuk melakukan rekreasi.
- e. Sosial, berhubungan dengan perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

3. Faktor yang mempengaruhi *Risk Taking Behavior*

Gullone (dalam Hamzah, 2010) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi *risk taking behaviour* ada empat, antara lain:

- a. Keyakinan akan risiko, tingkat keyakinan seseorang terhadap risiko dapat menjadi salah satu penentu apakah individu tersebut berani bertindak dalam risiko besar atau tidak. Semakin ragu individu terhadap suatu risiko maka semakin kecil kemungkinan untuk mengambil risiko tersebut.
- b. Gender, gender atau jenis kelamin memiliki hubungan yang positif dengan *risk taking behaviour*. Dapat dilihat dari wanita lebih memiliki pandangan jika sebuah perilaku dapat menimbulkan risiko lebih besar, dengan kata lain memiliki kecemasan atas tindakannya, sedangkan pria memandang dirinya sebagai seseorang yang tangguh akan segala keadaan yang memiliki risiko dan menganggap dirinya sebagai seorang yang istimewa karena ketangguhannya tersebut.
- c. Usia, perbedaan usia seseorang menjadi salah satu faktornya. Hal tersebut karena dalam memahami risiko yang disebabkan oleh suatu perilaku terdapat perbedaan secara signifikan yang dipengaruhi oleh usia.
- d. Kepribadian, meskipun faktor kepribadian ini hanya berlaku pada beberapa tipe perilaku pengambilan risiko, contohnya seperti penemuan penelitian Little dan Zuckerman (dalam Schwartz & Fouts, 2003) memaparkan hasil bahwasannya terdapat hubungan yang

positif antara *thrill seeking behaviour* (perilaku mencari tantangan) dengan kepribadian Ekstrovert, dijelaskan bahwa mayoritas seseorang yang memiliki jiwa ekstrovert, di dalam dirinya pula memiliki jiwa *sensation seeking* cukup kuat. Seseorang yang tingkat *sensation seeking* tinggi, lebih memungkinkan untuk melakukan *risk taking behaviour*.

4. Jenis-jenis *Risk Taking Behavior*

Slovic (dalam Rachmahana, 2002) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis *risk taking behaviour* yang umum dalam kebiasaan sehari - hari, diantaranya:

- a. Risiko dalam kegiatan sehari – hari, seperti mengendarai dan merokok.
- b. Risiko dalam menggunakan suatu zat, seperti mengkonsumsi obat – obatan
- c. Risiko dalam perkembangan teknologi, seperti penggunaan sinar X dalam dunia Kesehatan.

Menurut Gullone dan Moore (dalam Fitri, 2020) menjelaskan terdapat empat tipe *risk taking behaviour*, antara lain:

- a. *Thrill seeking behaviour*, merupakan perilaku mencari sensasi dengan intensitas tinggi serta mengasosiasikannya dengan meningkatnya adrenalin pada tubuh individu. Dampak dari perilaku tersebut masih dipandang positif serta dapat diterima di lingkungan.

- Contoh dari tipe ini adalah olahraga yang menantang seperti diving, *paragliding*, *parasailing*, dan lain sebagainya.
- b. *Reckless behaviour*, merupakan perilaku mencari tantangan dengan tingkatan risiko lebih besar karena dampak dari kegiatan yang dilakukan juga biasanya dipandang *negative* oleh lingkungan. Contoh dari tipe ini adalah tidak memakai pelindung diri ketika mengendarai motor atau mobil, mengendarai dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar (mabuk), melakukan pergaulan bebas dengan berganti – ganti pasangan ketika berhubungan seksual, dan lain sebagainya.
 - c. *Rebellious Behaviour*, merupakan perilaku mencari tantangan dengan cara melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di lingkungan. Contoh dari tipe ini adalah bermabuk – mabukan, merokok, mencuri, dan lain sebagainya.
 - d. *Antisocial Behaviour*, merupakan kegiatan dengan tingkat resiko paling rendah, meskipun begitu kegiatan ini tidak disukai banyak pihak seperti orang dewasa dan remaja. Contoh dari tipe ini adalah serakah, berbuat kecurangan, menggunjing orang, serta *bullying*.

D. Kerangka Konseptual

Noor (2007) berpendapat bahwa keberhasilan usaha ialah suatu usaha yang mampu mencapai tujuan usahanya. beberapa tanda keberhasilan usaha ialah perusahaan tersebut memperoleh laba yang meningkat, peningkatan pada minat sehingga meningkatkan produktivitas, mampu bertahan dan

bersaing dengan kompetitor yang ada, mengalami kemajuan inovasi pada perusahaan, perusahaan memiliki citra yang baik di masyarakat, serta mengalami pertumbuhan pegawai. Upaya untuk memenuhi aspek keberhasilan usaha didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha yaitu kesiapan finansial serta Aleste (2008) menyatakan bahwa keberhasilan usaha memiliki faktor lain yaitu tersusun rencana dengan baik, kualitas kerja tim, dan mampu berdiri sendiri.

Oleh karena itu, dalam mencapai keberhasilan usaha selain membutuhkan faktor di atas, harus diiringi dengan modal psikologis serta keberanian mengambil resiko yang tinggi dari para pemilik usaha kopi. Agar ketika sedang berupaya mencapai keberhasilan usaha dan menghadapi kondisi dengan ketidakpastian yang tinggi, pemilik usaha yakin dalam mengambil resiko yang tinggi untuk mencapai keberhasilan yang tinggi pula. Selain itu, mampu bertahan dan bangkit untuk melanjutkan usaha tersebut.

Kondisi yang Melanda Indonesia, khususnya Kota Malang menyebabkan beberapa kebijakan salah satunya ialah PPKM dan Pembelajaran jarak jauh (*online*). Kebijakan tersebut berdampak pada kondisi meningkatnya ketidakpastian situasi yang akan dialami oleh pemilik usaha kopi. Ketidakpastian itu dikarenakan oleh larangan berkumpul serta berkurangnya masyarakat Kota Malang yang menjadi target pasar usaha kopi ini akibat pembelajaran jarak jauh. Sehingga, dengan dimilikinya modal psikologis dan *risk taking behaviour*, pemilik usaha mampu untuk mengambil resiko yang disebabkan oleh kondisi pandemi covid-19 serta mampu

mengendalikan kondisi terburuk yang dapat terjadi dengan dimilikinya modal psikologis dalam diri yang baik.

Psychological capital merupakan perkembangan psikologis diri seseorang yang mampu mengukur tingkat kebahagiaan individu dan kondisi psikologis agar dapat bekerja dengan maksimal. Psychological capital berfokus pada individu dalam menerapkan kemampuan dirinya yang menjadi kekuatan sebagai sumber daya manusia di lingkungan perusahaan maupun organisasi sehingga dapat bekerja dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh dirinya. Selain itu, dengan indikator *self efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency* memungkinkan individu untuk mampu bertahan dan bangkit dari keadaan sulit.

Pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha ialah, selama menjalankan usaha harus siap akan ketidakpastian kondisi yang akan dihadapi. Oleh karena ketidakpastian tersebut *psychological capital* berpengaruh terhadap keberhasilan usaha agar individu ketika mengambil sebuah resiko lalu berada pada kondisi sulit maka pemilik usaha tersebut mampu bertahan serta bangkit kembali dari kondisi sulit tersebut untuk melanjutkan usahanya dan kembali berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu keberhasilan usaha.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyany (2018) dengan hasil menunjukkan bahwasannya *psychological capital* berpengaruh terhadap kesuksesan wirausahawan. Selain itu Liwanto (2015) melakukan penelitian dengan hasil bahwa terdapat hubungan positif

antara *psychological capital* dengan kinerja individu pada suatu perusahaan. Kinerja yang baik akan mampu mencapai tujuan perusahaan tersebut.

Risk taking behaviour adalah perilaku menyeluruh baik yang dikontrol secara sadar maupun tidak individu atas ketersediaannya untuk menanggung tanggung jawab dalam menghadapi serta mengatasi ketidakpastian yang sangat tinggi. *Risk taking behaviour* termasuk kedalam hal positif yang penting dimiliki para pemilik usaha khususnya pada penelitian ini pengusaha kopi di Kota Malang. Hal ini dikarenakan pemilik usaha dalam upaya mencapai keberhasilan usaha harus memiliki keberanian yang tinggi dalam mengambil resiko untuk mengembangkan usahanya.

Pengaruh *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha ialah seperti yang sudah dijelaskan di atas terdapat beberapa tanda usaha tersebut sudah mencapai keberhasilan. Salah satunya adalah dengan mengalami kemajuan inovasi serta pertumbuhan pegawai yang mana hal tersebut harus dipertimbangkan dan memiliki resiko terhadap keputusan yang dipilih. Oleh karena itu pemilik usaha harus memiliki keberanian mengambil resiko yang tinggi, sehingga dapat mengembangkan usahanya dengan memperhitungkan resiko tertinggi untuk mencapai keberhasilan usaha.

Pernyataan tersebut sesuai pernyataan Brockhaus & Horwitz (1986) bahwa pemilik usaha diharuskan memiliki keberanian dalam pengambilan resiko terutama pada kondisi tidak stabil ketika ingin menentukan pilihan dalam sebuah keputusan suatu usaha tersebut.

Pemilik usaha yang memiliki *psychological capital* dan *risk taking behaviour* yang tinggi dalam lingkungan organisasi maupun perusahaan maka individu tersebut akan berupaya semaksimal mungkin dalam usahanya untuk mencapai tujuan organisasi maupun perusahaan. Individu dengan tingkat *psychological capital* dan *risk taking behaviour* yang tinggi pantas untuk dapat mencapai keberhasilan usaha yang dijalankannya didukung dengan faktor lain.

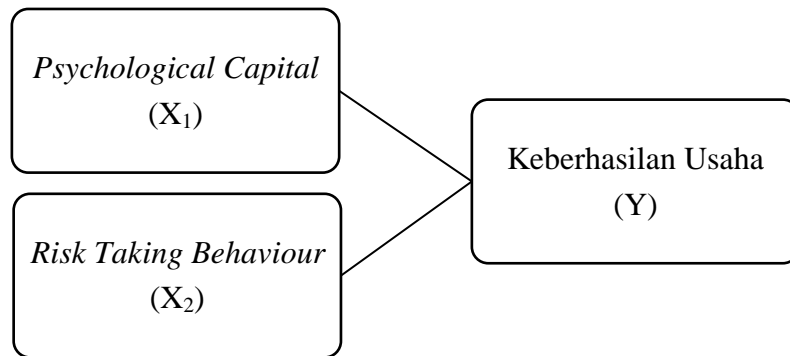
Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Riyanti yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *psychological capital* dan *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha wirausaha wanita etnis Minang yang memanfaatkan *E-commerce*.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Arikunto (2005) merupakan bentuk jawaban yang sifatnya sementara pada masalah dalam penelitian hingga menemukan jawaban pasti melalui bukti data yang dikumpulkan selama penelitian. Penelitian ini mengusulkan beberapa hipotesis alternatif (H_a) yang terbagi ke dalam dua bagian.

1. Hipotesis Mayor

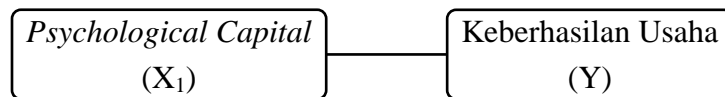
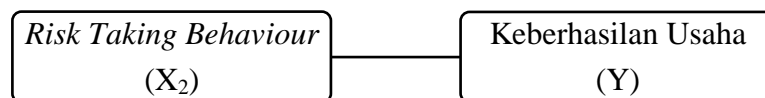
Terdapat pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha kopi di Kota Malang.



Gambar 2.1 Hipotesis Mayor

2. Hipotesis Minor

- a. Terdapat pengaruh antara *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha
- b. Terdapat pengaruh antara *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha

Gambar 2.2 Hipotesis Minor *Psychological Capital*Gambar 2.3 Hipotesis Minor *Risk Taking Behavior*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian merupakan rencana pelaksanaan dari sebuah penelitian (Creswell, 2012). Rencana tersebut meliputi penjelasan secara detail dan menyeluruh tentang penggunaan metode dalam proses mengumpulkan dan menganalisis data. Rancangan penelitian ini berguna agar peneliti tetap dalam jalurnya sehingga tepat dalam pengambilan langkah penelitian untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu *psychological capital* dan *risk taking behaviour* terhadap variabel terikat yaitu keberhasilan usaha. Penggunaan jenis penelitian berdasar pada pernyataan sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian berbentuk angka – angka dan data dianalisis dengan cara statistik. Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian penelitian kuantitatif yang berarti suatu penelitian yang memfokuskan pada data yang berbentuk angka atau *numerical* yang pengolahannya menggunakan metode statistika (Azwar S. , 2007) Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui besar pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan seluruh bentuk yang menjadi ketetapan peneliti untuk dikaji, hingga memperoleh pengetahuan mengenai ketetapan tersebut lalu dilakukannya penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas merupakan suatu variabel dalam waktu yang sama dengan variabel lainnya, variabel bebas tersebut dapat merubah keragaman pada variabel lainnya (Winarsunu, 2009). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *psychological capital* (X_1) dan *risk taking behaviour* (X_2).

Variabel terikat merupakan bentuk variabel lain yang sudah dijelaskan dalam pengertian variabel bebas. Artinya, variabel terikat ialah variabel yang dikontrol oleh variabel bebas agar dapat dilihat perubahannya sebagai suatu bentuk keragaman yang muncul karena diberikan perlakuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat sugiyono (2017) menyatakan bahwa variabel terikat yaitu variabel yang dapat dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel bebas. Variabel terikat yang disebut dengan variabel (Y) dalam penelitian ini adalah keberhasilan usaha.

C. Definisi Operasional

1. Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha ialah pencapaian yang didapat oleh pemilik usaha dari hasil pengelolaan usaha dengan meliputi aspek laba usaha, daya saing, kemampuan dan etika usaha, serta terbangunnya representasi

atau citra yang baik. Aspek tersebut diukur dengan menggunakan Skala keberhasilan usaha.

2. *Psychological Capital*

Psychological capital merupakan seperangkat modal psikologis yang dimiliki individu meliputi *self-efficacy*, *Hope*, *Optimism*, dan Resiliensi. *Self efficacy* dapat diukur dengan rasa percaya diri serta memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas yang spesifik. Pengukuran *Hope* dilihat dari kemampuan melakukan proses berpikir, memiliki kecakapan dalam menyusun strategi, memiliki persepsi kontrol internal, dan memiliki energi positif. *Optimism* dilihat dari individu mempunyai harapan baik, menikmati pertemanan, menatap masa depan, serta mengalami kejadian positif. Pengukuran resiliensi dilihat dari memiliki jiwa petualang, memiliki harsat hidup yang lebih baik, serta memiliki pandangan positif terhadap orang lain.

3. *Risk Taking Behavior*

Risk taking behaviour ialah kecenderungan perilaku individu untuk bertindak dan bertanggung jawab dalam menghadapi keadaan dengan ketidakpastian sangat tinggi. *Risk taking behaviour* meliputi *ethical*, *financial*, *health/safety*, rekreasi, dan sosial. *Ethical* dapat diukur dengan memiliki perilaku sesuai norma, memiliki kepercayaan orang lain, dan memiliki rasa simpati dan empati. Pengukuran *financial* dengan memutar pendapatan agar menghasilkan pendapatan lebih besar serta melakukan investasi. *Health/safety* dilihat dari menjaga kesehatan serta

keselamatan diri. Pengukuran rekreasi dengan melakukan olahraga berbahaya serta melakukan sesuatu yang tidak dikuasai. Sosial dapat diukur melalui mampu menerima perbedaan serta mampu mendorong diri keluar dari zona nyaman.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (2005) menyatakan bahwa populasi merupakan seluruh subjek yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan latipun (2011) berpendapat bahwa populasi adalah seluruh orang dalam penelitian yang memiliki kesamaan dalam kriteria yang sudah ditetapkan. Kriteria tersebut meliputi jenis kelamin, area domisili, usia, Pendidikan, dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pengertian populasi menurut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa populasi ialah suatu area secara umum mencakup obyek maupun subyek yang memiliki sesuatu yang telah menjadi ketetapan peneliti untuk dikaji serta dapat ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini mengambil seluruh usaha kopi yang berada di Kota Malang sebagai populasi penelitian. Jumlah populasi seluruh pengusaha kopi di Kota Malang tidak dapat disebutkan secara pasti dikarenakan tidak adanya data pasti yang menyebutkan jumlah keseluruhan usaha kopi di Kota Malang.

2. Sampel

Arikunto (2005) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian populasi yang digunakan dalam penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasar pada ketentuan yang sudah ditetapkan Arikunto bahwa jika populasi kurang dari 100 maka populasi digunakan seluruhnya dalam penelitian. Namun, jika populasi penelitian lebih dari 100 maka dapat diambil 10 – 15% atau 20 – 25% disesuaikan dengan kondisi peneliti meliputi; kapasitas peneliti ditinjau dari ketersediaan waktu dan tenaga; jangkauan area pengamatan pada seluruh subyek; serta tingkat resiko yang akan ditanggung peneliti.

Menurut Cooper dan Emory (1996) populasi adalah tidak memiliki batas, sehingga sampel sejumlah 100 orang yang digunakan dalam populasi sejumlah 5000 orang secara kasar memiliki estimasi ketepatan yang sama dengan 100 orang sampel yang digunakan dalam populasi sejumlah 20 juta populasi. Pernyataan tersebut menjadi dasar peneliti dalam menentukan sampel penelitian. Hal ini karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui dengan pasti banyaknya sehingga peneliti menggunakan minimal subjek dalam penelitian kuantitatif yang sudah ditetapkan. Minimal subjek tersebut sebanyak 100 sampel.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan peneliti guna mendapatkan data. Data tersebut kemudian diolah untuk ditarik

kesimpulan. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian skala bertingkat dalam proses pengumpulan data. Arikunto (2000) berpendapat bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang dipilih dan digunakan dalam penelitian guna membantu mengumpulkan data agar penelitian berjalan dengan lebih mudah dan sistematis. Penelitian ini menggunakan skala *psychological capital*, skala *risk taking behaviour*, dan skala keberhasilan usaha.

Pengukuran *response* dari instrumen penelitian di atas tersebut menggunakan skala penelitian likert. Skala likert ialah skala yang mengukur sikap, pandangan, serta pendapat yang memiliki tingkatan tidak pernah diwakili dengan TP, jarang diwakili dengan J, sering diwakili dengan Sr, dan selalu diwakili dengan S, dengan *scoring* sebagai berikut:

Tabel 3.1 Scoring Instrumen Penelitian

Skala Jawaban	Nilai
Tidak Pernah	1
Jarang	2
Sering	3
Selalu	4

Terdapat tiga skala yang digunakan pada penelitian ini.

1. Skala Keberhasilan Usaha

Penelitian ini menggunakan skala keberhasilan usaha yang berdasar pada dimensi menurut Noor, lalu selanjutnya menyusun skala sendiri hingga tersusun 10 pertanyaan seperti yang tertera dalam *blueprint* di bawah ini. Metode pengukuran skala atas suatu pernyataan

sikap yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala Likert yang memiliki lima poin, lalu terdapat permintaan pengisian oleh subyek penelitian mengenai indeks persetujuan maupun ketidaksetujuan pada setiap aitem yang tersedia.

Tabel 3.2 *Blueprint* Keberhasilan Usaha

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Laba usaha	Mengalami peningkatan laba	2	12	2
	Mengalami peningkatan omset	2, 14	-	2
	Mengalami peningkatan pendapatan	3, 13	21	3
Daya saing	Mampu menghadapi persaingan	1, 16	23	3
Kemampuan dan etika usaha	Mengalami peningkatan volume penjualan	4, 18	7	3
	Mengalami penambahan pegawai	6	24	2
	Melakukan perputaran dana dengan cepat	8	-	1
	Mampu menghasilkan inovasi	11, 17	-	2
	Memiliki tingkah laku dan sikap sesuai dengan norma berlaku	25	-	1
	Memiliki sopan santun pada kondisi atau kegiatan khusus	15, 20	-	2
Terbangunnya representasi atau citra yang baik	Mendirikan usaha yang diterima di lingkungan sekitar	9	-	1
	Mendirikan usaha yang dikenal secara luas oleh masyarakat	19, 22	10	3
Jumlah		19	6	25

2. Skala *Psychological Capital*

Penelitian ini menggunakan skala *psychological capital* yang merupakan bentuk adaptasi dari *Psychological Capital Questionnaire-24 (PCQ-24)* oleh Luthans sebagai penyusun dan pengembang kuesioner (Luthans, Avolio, Avey, & Norman, 2007).

Skala ini memiliki 24 aitem yang masuk ke dalam empat dimensi *psychological capital* yaitu *self – efficacy*, *hope*, *optimisme*, dan resiliensi. Setiap sub bab memiliki enam aitem. 24 aitem tersusun dari pernyataan yang *favorable* sebanyak 16 aitem dan sisannya masuk dalam *unfavorable*.

Tabel 3.3 *Blueprint Psychological Capital*

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Self – Efficacy</i>	Memiliki rasa percaya diri	1, 7, 14, 28,	5, 19, 25	9
	Memiliki kecakapan dalam mendorong motivasi	30, 36		
	Memiliki kecakapan dalam melaksanakan tugas yang spesifik			
<i>Hope</i>	Melakukan proses berpikir	2, 8, 15, 21,	3, 13, 31	10
	Memiliki kecakapan dalam Menyusun strategi	32, 34, 41		
	Memiliki persepsi kontrol internal			
	Memiliki energi Positif			
<i>Optimism</i>	Memiliki harapan baik	6, 11, 20, 24,	12, 23, 29	11
	Menikmati pertemanan	27, 33, 38, 40		
	Menatap masa depan			
	Mempunyai kejadian positif			
Resiliensi	Memiliki jiwa petualang	4, 9, 16, 17,	10, 18, 26,	11
	Memiliki rasa ingin tahu	22, 37, 39	35	
	Memiliki hasrat hidup yang lebih baik			
	Memiliki pandangan positif terhadap orang lain			
Jumlah		28	13	41

3. Skala *Risk Taking Behavior*

Penelitian ini menggunakan skala *risk taking behaviour* yang merupakan bentuk adaptasi dari skala DOSPERT (*Domain Specific Risk Taking*) oleh Weber, Blais, dan Betz (2002) sebagai penyusun dan pengembang kuesioner. kuesioner yang diadaptasi menerangkan mengenai penilaian kuesioner. jika memperoleh nilai tinggi dalam mengisi kuesioner, maka seseorang tersebut berarti memiliki keberanian dalam menerima segala resiko atau konsekuensi dari segala perilaku atau tindakannya. Sebaliknya, jika memperoleh nilai rendah, maka seseorang tersebut lebih mengarah pada menghindari perilaku atau Tindakan yang berpeluang untuk memunculkan sebuah masalah atau kerugian.

Skala yang disusun memiliki 40 aitem yang masuk ke dalam lima dimensi *risk taking behaviour* yaitu *ethical, financial, health/ safety, rekreasi, dan sosial*. Metode penskalaan atas suatu pernyataan sikap yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala Likert yang memiliki lima poin, lalu terdapat permintaan pengisian oleh subyek penelitian mengenai indeks persetujuan maupun ketidaksetujuan pada setiap aitem yang tersedia. 40 aitem tersusun dari pernyataan yang *favorable* sebanyak 35 aitem dan sisannya masuk dalam *unfavorable*.

Blueprint berikut ini menggambarkan penyebaran seluruh aitem pada skala *Risk Taking Behaviour*

:

Tabel 3.4 *Blueprint Risk Taking Behavior*

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
<i>Ethical</i>	Mempunyai perilaku sesuai norma	4, 8, 21, 27	10, 18	6
	Memiliki kepercayaan orang lain			
	Memiliki rasa simpati dan empati			
<i>Financial</i>	memutar pendapatan agar menghasilkan pendapatan lebih besar	1, 11, 14	7, 25	5
	Melakukan investasi			
<i>Health/safety</i>	Mampu menjaga Kesehatan diri	6, 9, 15, 17, 22	13	6
	Mampu menjaga keselamatan diri			
Rekreasi	Melakukan olahraga berbahaya	2, 19, 20	12	4
	Melakukan sesuatu yang tidak dikuasai			
Social	Menerima perbedaan	3, 16, 23, 24, 26	5	6
	Mendorong diri keluar dari zona nyaman			
Jumlah		20	7	27

B. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Arikunto (2005) validitas merupakan suatu ukuran dalam menjelaskan indeks kevalidan atau kesahihan sebuah instrument. Arikunto juga berpendapat bahwa besar kecil validitas instrumen memiliki arti seberapa jauh data yang dikumpulkan tersebut merepresentasikan mengenai variabel yang ditujukan menurut statistik. Teknik yang digunakan dalam uji validitas ini adalah teknik *product moment* (Arikunto, 2005).

Tahapan dalam pengujian Validitas dimulai dari *professional judgment* terhadap skala yang akan digunakan. *Professional judgment*

dilakukan oleh dosen ahli sesuai dengan topik penelitian, lalu tahap selanjutnya adalah Uji coba Skala pada subyek yang belum sesungguhnya. Terakhir adalah uji validitas skala dengan menggunakan Program *SPSS for Windows* dengan perhitungan *pearson correlation*.

Bentuk validitas menurut azwar (2012) terbagi menjadi tiga bentuk yaitu validitas isi (*Content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), serta validitas kriteria (*criteria validity*). validitas isi menjelaskan mengenai kapasitas suatu instrumen penelitian dalam ketepatannya mengukur yang akan diukur pada sebuah penelitian (Azwar, 2012).

Bentuk validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi menghitung mengenai kelayakan suatu instrumen penelitian dalam mengukur sebuah penelitian. Uji kelayakan dilakukan dengan melaksanakan analisis rasional bersama dengan dosen ahli sesuai topik penelitian atau dikenal dengan *expert judgement* (Azwar, 2012). Penggunaan aitem dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan pengukuran penelitian jika didapati aitem tidak sesuai dengan tujuan pengukuran penelitian, maka aitem tersebut tidak dapat digunakan dalam penelitian ini.

Dosen yang dipilih dalam melakukan penilaian validitas isi ini sesuai dengan minat topik penelitian. Penelitian ini mengambil topik mengenai Psikologi Industri dan Organisasi, oleh karena itu dosen yang dipilih merupakan dosen ahli yang berfokus pada Psikologi Industri dan

Organisasi. Pengolahan *expert judgement* menjadi dasar ilmiah bahwasannya aitem yang digunakan sesuai dengan indikator yang hendak diukur. Pengolahan *expert judgement* menggunakan perhitungan statistik Aiken's V dengan penggunaan Microsoft Excel.

Klasifikasi kategori validitas terbagi dalam enam pengkategorisasian, yaitu:

Tabel 3.5 Kategori Validitas

No	Skor	Kategori
1.	$0.80 < r_{xy} \leq 1.00$	Validitas sangat tinggi
2.	$0.60 < r_{xy} \leq 0.80$	Validitas tinggi
3.	$0.40 < r_{xy} \leq 0.60$	Validitas sedang
4.	$0.20 < r_{xy} \leq 0.40$	Validitas rendah
5.	$0.00 < r_{xy} \leq 0.20$	Validitas sangat rendah
6.	$r_{xy} \leq 0.00$	Tidak valid

Sumber: (Retnawati, 2016)

Terdapat tiga instrumen pada penelitian ini yang melalui tahapan *expert judgement*, yaitu instrument untuk variabel *Psychological Capital*, *Risk Taking Behaviour*, dan Keberhasilan Usaha. Hasil dari pengolahan *expert judgement* sebagai berikut:

Tabel 3.6 *Expert Judgement Skala Psychological Capital*

No.	V	No.	V	No.	V	No.	V	No.	V
1.	0.89	10.	0.89	19.	0.89	28.	0.89	37.	0.89
2.	0.89	11.	0.89	20.	0.89	29.	0.89	38.	0.89
3.	0.89	12.	0.89	21.	0.89	30.	0.89	39.	0.89
4.	0.89	13.	0.89	22.	0.89	31.	0.89	40.	0.89
5.	0.89	14.	0.89	23.	0.89	32.	0.89	41.	0.89
6.	0.89	15.	0.89	24.	0.89	33.	0.89	42.	0.89
7.	0.89	16.	0.89	25.	0.89	34.	0.89	43.	0.89
8.	0.89	17.	0.89	26.	0.89	35.	0.89	44.	0.89
9.	0.89	18.	0.89	27.	0.89	36.	0.89	45.	0.89

Hasil pengolahan *expert judgement* pada skala *psychological capital* dapat dilihat pada tabel bahwasannya validitas isi Aiken's V pada masing – masing aitem memiliki koefisien ≥ 0.89 . Menarik kesimpulan berdasar pada kategorisasi yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa aitem pada skala *psychological capital* memiliki validitas yang sangat tinggi karena berada pada kategori $r_{xy} > 0.80$.

Tabel 3.7 *Expert Judgement Skala Risk Taking Behaviour*

No.	V	No.	V	No.	V	No.	V	No.	V
1.	0.89	8.	0.89	15.	0.89	22.	0.89	29.	0.89
2.	0.89	9.	0.89	16.	0.89	23.	0.89	30.	0.89
3.	0.89	10.	0.89	17.	0.89	24.	0.89	31.	0.89
4.	0.89	11.	0.89	18.	0.89	25.	0.89	32.	0.89
5.	0.89	12.	0.89	19.	0.89	26.	0.89	33.	0.89
6.	0.89	13.	0.89	20.	0.89	27.	0.89		
7.	0.89	14.	0.89	21.	0.89	28.	0.89		

Hasil pengolahan *expert judgement* pada skala *risk taking behaviour* dapat dilihat pada tabel bahwasannya validitas isi Aiken's V pada masing – masing aitem memiliki koefisien ≥ 0.89 . Menarik kesimpulan berdasar pada kategorisasi yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa aitem pada skala *risk taking behaviour* memiliki validitas yang sangat tinggi karena berada pada kategori $r_{xy} > 0.80$.

Tabel 3.8 *Expert judgement Skala Keberhasilan Usaha*

No.	V	No.	V	No.	V	No.	V
1.	0.78	9.	0.89	17.	0.89	25.	0.89
2.	0.78	10.	0.89	18.	0.89	26.	0.89
3.	0.78	11.	0.89	19.	0.89	27.	0.89
4.	0.89	12.	0.89	20.	0.11	28.	0.78
5.	0.89	13.	0.89	21.	0.22	29.	0.89
6.	0.89	14.	0.89	22.	0.89	30.	0.89
7.	0.89	15.	0.89	23.	0.89	31.	0.89
8.	0.78	16.	0.89	24.	0.89		

Hasil pengolahan *expert judgement* pada skala keberhasilan usaha dapat dilihat pada tabel bahwasannya validitas isi Aiken's V pada masing – masing aitem memiliki koefisien yang beragam dengan kecenderungan kategori validitas ≥ 0.78 . Secara lebih detail dijabarkan bahwa terdapat 24 butir aitem berada pada kategori validitas sangat tinggi, terdapat 5 butir aitem pada kategori validitas tinggi, dan dalam skala ini terdapat 2 butir aitem yang digugurkan oleh peneliti dikarenakan berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Sehingga, dalam skala ini hanya 29 aitem yang lolos untuk selanjutnya dilakukan uji coba kepada subjek penelitian.

Koefisien validitas dalam uji coba skala penelitian setelah dilakukannya *expert judgement* berada pada angka 0.30 sebagai batas minimum agar lolos dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian (Azwar, 2012). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan dasar *pearson correlation*. *Pearson correlation* merupakan uji validitas dengan cara pengujian suatu korelasi masing – masing aitem terhadap total nilai jawaban sebagai kriteria.

Penelitian ini menggunakan 30 subjek dalam tahapan uji coba, subjek merupakan para pemilik usaha kopi di kota malang. tahapan selanjutnya adalah pengolahan data uji coba yang sudah diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui kevalidan sebuah aitem terhadap variabel yang akan diukur. Proses pengolahan validitas menggunakan

bantuan aplikasi *SPSS for Windows* versi 25. Berikut hasil pengolahan data uji coba untuk analisis validitas skala *psychological capital*:

Tabel 3.9 Validitas *Psychological Capital*

AITEM	HASIL VALIDITAS	AITEM	HASIL VALIDITAS
AITEM 1	0.750	AITEM 24	0.443
AITEM 2	0.431	AITEM 25	0.638
AITEM 3	0.744	AITEM 26	0.482
AITEM 4	0.638	AITEM 27	0.502
AITEM 5	0.539	AITEM 28	0.694
AITEM 6	0.432	AITEM 29	0.422
AITEM 7	0.432	AITEM 30	0.297
AITEM 8	0.716	AITEM 31	0.405
AITEM 9	0.453	AITEM 32	0.668
AITEM 10	0.524	AITEM 33	0.254
AITEM 11	0.102	AITEM 34	0.592
AITEM 12	0.649	AITEM 35	0.393
AITEM 13	0.739	AITEM 36	0.497
AITEM 14	0.642	AITEM 37	0.534
AITEM 15	0.495	AITEM 38	0.398
AITEM 16	0.633	AITEM 39	0.593
AITEM 17	0.528	AITEM 40	0.341
AITEM 18	0.330	AITEM 41	0.520
AITEM 19	0.678	AITEM 42	0.574
AITEM 20	0.581	AITEM 43	0.222
AITEM 21	0.545	AITEM 44	0.336
AITEM 22	0.710	AITEM 45	0.403
AITEM 23	0.698		

Hasil pengolahan uji validitas untuk skala *psychological capital* yang tertera pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat aitem yang gugur dalam pengujian validitas dikarenakan hasilnya kurang dari batas minimum yang sudah ditetapkan yaitu 0.03. Aitem yang gugur tersebut adalah aitem nomor 11, 30, 33, dan 43. Sehingga dari hasil pengolahan validitas tersebut didapat kesimpulan bahwa dari 45 aitem pada skala *psychological capital*, hanya 41 aitem yang lolos untuk digunakan sebagai skala pengukuran pada variabel *psychological capital*.

Tabel 3.10 Spesifikasi Skala *Psychological Capital*

Dimensi	Indikator	No. Aitem Baik		No. Aitem Gugur	
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>
<i>Self-Efficacy</i>	Memiliki rasa percaya diri	1, 2, 4, 5, 7, 8	3, 6, 9	-	-
	Memiliki kecakapan dalam mendorong motivasi				
	Memiliki kecakapan dalam melaksanakan tugas yang spesifik				
<i>Hope</i>	Melakukan proses berpikir	10, 13, 14, 16, 17, 19, 20	12, 15, 18	11	-
	Memiliki kecakapan dalam Menyusun strategi				
	Memiliki persepsi kontrol internal				
	Memiliki energi Positif				
<i>Optimism</i>	Memiliki harapan baik	21, 22, 25, 26, 28, 29, 31, 32	23, 24, 27,	-	30, 33
	Menikmati pertemanan				
	Menatap masa depan				
	Mempunyai kejadian positif				
Resiliensi	Memiliki jiwa petualang	34, 35, 37, 38, 40, 41, 44	36, 39, 42, 45	43	-
	Memiliki rasa ingin tahu				
	Memiliki hasrat hidup yang lebih baik				
	Memiliki pandangan positif terhadap orang lain				

Pengujian skala *risk taking behaviour*, berikut hasil pengolahan data uji coba untuk analisis validitas skala *risk taking behaviour*:

Tabel 3.11 Validitas *Risk Taking Behavior*

AITEM	HASIL VALIDITAS	AITEM	HASIL VALIDITAS
AITEM 1	0.328	AITEM 18	0.409
AITEM 2	0.212	AITEM 19	0.484
AITEM 3	0.319	AITEM 20	0.422
AITEM 4	0.411	AITEM 21	0.412
AITEM 5	0.063	AITEM 22	0.463
AITEM 6	0.471	AITEM 23	0.175
AITEM 7	0.506	AITEM 24	0.539
AITEM 8	0.562	AITEM 25	0.250
AITEM 9	0.545	AITEM 26	0.416
AITEM 10	0.595	AITEM 27	0.594
AITEM 11	0.452	AITEM 28	0.410
AITEM 12	0.421	AITEM 29	0.422
AITEM 13	0.526	AITEM 30	0.266
AITEM 14	0.385	AITEM 31	0.302
AITEM 15	0.367	AITEM 32	0.536
AITEM 16	0.437	AITEM 33	0.309
AITEM 17	0.255		

Hasil pengolahan uji validitas untuk skala *risk taking behaviour* yang tertera pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat aitem yang gugur dalam pengujian validitas dikarenakan hasilnya kurang dari batas minimum yang sudah ditetapkan yaitu 0.03. Aitem yang gugur tersebut adalah aitem nomor 2, 5, 17, 23, 25, dan 30. Sehingga dari hasil pengolahan validitas tersebut didapat kesimpulan bahwa dari 33 aitem pada skala *risk taking behaviour*, hanya 27 aitem yang lolos untuk digunakan sebagai skala pengukuran pada variabel *risk taking behaviour*.

Tabel 3.12 Spesifikasi Skala *Risk Taking Behavior*

Dimensi	Indikator	No. Aitem Baik		No. Aitem Gugur	
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>
<i>Ethical</i>	Mempunyai perilaku sesuai norma	1, 4, 7, 8	3, 6	2, 5	-
	Memiliki kepercayaan orang lain				
	Memiliki rasa simpati dan empati				
<i>Financial</i>	memutar pendapatan agar menghasilkan pendapatan lebih besar	9, 10, 12	11, 13	-	-
	Melakukan investasi				
<i>Health/safety</i>	Mampu menjaga Kesehatan diri	14, 15, 16, 18, 19	20	-	17
	Mampu menjaga keselamatan diri				
Rekreasi	Melakukan olahraga berbahaya	21, 22, 24	26	25	23
	Melakukan sesuatu yang tidak dikuasai				
Social	Menerima perbedaan	27, 28, 29, 31, 32	33	-	30
	Mendorong diri keluar dari zona nyaman				

Uji coba skala yang terakhir adalah pengujian skala keberhasilan usaha berikut hasil pengolahan data uji coba untuk analisis validitas skala keberhasilan usaha:

Tabel 3.13 Validitas Keberhasilan Usaha

AITEM	HASIL VALIDITAS	AITEM	HASIL VALIDITAS
AITEM 1	0.643	AITEM 16	0.599
AITEM 2	0.144	AITEM 17	0.423
AITEM 3	0.529	AITEM 18	0.530
AITEM 4	0.701	AITEM 19	0.583
AITEM 5	0.740	AITEM 20	0.491
AITEM 6	0.254	AITEM 21	0.443
AITEM 7	0.707	AITEM 22	-0.119
AITEM 8	0.650	AITEM 23	0.526
AITEM 9	0.474	AITEM 24	0.390
AITEM 10	0.607	AITEM 25	0.246
AITEM 11	0.656	AITEM 26	0.651
AITEM 12	0.444	AITEM 27	0.529
AITEM 13	0.718	AITEM 28	0.571
AITEM 14	0.527	AITEM 29	0.384
AITEM 15	0.475		

Hasil pengolahan uji validitas untuk skala keberhasilan usaha yang tertera pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat aitem yang gugur dalam pengujian validitas dikarenakan hasilnya kurang dari batas minimum yang sudah ditetapkan yaitu 0.03. Aitem yang gugur tersebut adalah aitem nomor 2, 6, 22, dan 25. Sehingga dari hasil pengolahan validitas tersebut didapat kesimpulan bahwa dari 29 aitem pada skala keberhasilan usaha, hanya 25 aitem yang lolos untuk digunakan sebagai skala pengukuran pada variabel keberhasilan usaha.

Tabel 3.14 Spesifikasi Skala Keberhasilan Usaha

Dimensi	Indikator	No. Aitem Baik		No. Aitem Gugur	
		<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>
Laba usaha	Mengalami peningkatan laba	1	3	2	-
	Mengalami peningkatan omset	4, 5	-	-	6
	Mengalami peningkatan pendapatan	7, 8	9	-	-
Daya saing	Mampu menghadapi persaingan	10, 11	12	-	-
Kemampuan dan etika usaha	Mengalami peningkatan volume penjualan	13, 14	15	-	-
	Mengalami penambahan pegawai	16	17	-	-
	Melakukan perputaran dana dengan cepat	18	-	-	-
	Mampu menghasilkan inovasi	19, 20	-	-	-
	Memiliki tingkah laku dan sikap sesuai dengan norma berlaku	21	-	-	22
	Memiliki sopan santun pada kondisi atau kegiatan khusus	23, 24	-	-	25
Terbangunnya representasi atau citra yang baik	Mendirikan usaha yang diterima di lingkungan sekitar	26			
	Mendirikan usaha yang dikenal secara luas oleh masyarakat	27, 28	29		

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang menjadi tolak ukur sebuah instrument dapat dipercaya guna menjadi alat untuk mengumpulkan data karena sebuah instrumen tersebut sudah masuk dalam kategori baik. kategori tersebut dapat dikatakan baik jika memiliki hasil reliabilitas yang sesuai dengan ketentuan. Semakin kecil kesalahan dalam pengukuran maka hasil tersebut menunjukkan sebuah instrument

semakin reliabel. Tolak ukur perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan koefisien *Alpha Cronbach's*. Dasar pengukuran reliabilitas adalah 0.700, sehingga dapat dikatakan reliabel jika hasil pengukuran reliabilitas ≥ 0.700 .

Tabel 3.15 Hasil Reliabilitas *Psychological Capital*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.925	.939	45

Hasil pengolahan skala *psychological capital* di atas, menunjukkan bahwa *Alpha Cronbach's* yang diperoleh untuk variabel *psychological capital* sebesar 0.925, jumlah tersebut melebihi batas minimum yaitu 0.700, sehingga ditarik kesimpulan bahwasannya skala *psychological capital* reliabel serta dapat digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.16 Hasil Reliabilitas *Risk Taking Behavior*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.822	.846	33

Hasil pengolahan skala *risk taking behaviour* di atas, menunjukkan bahwa *Alpha Cronbach's* yang diperoleh untuk variabel *risk taking behaviour* sebesar 0.822, jumlah tersebut melebihi batas minimum yaitu 0.700, sehingga ditarik kesimpulan bahwasannya skala *risk taking behaviour* reliabel serta dapat digunakan pada penelitian ini.

Tabel 3.17 Hasil Reliabilitas Keberhasilan Usaha

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.871	.895	29

Hasil pengolahan skala keberhasilan usaha di atas, menunjukkan bahwa *Alpha Cronbach's* yang diperoleh untuk variabel keberhasilan usaha sebesar 0.822, jumlah tersebut melebihi batas minimum yaitu 0.700, sehingga ditarik kesimpulan bahwasannya skala keberhasilan usaha reliabel serta dapat digunakan pada penelitian ini.

C. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu bentuk analisis data dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk menguji hasil penelitian. Tahapan pengujian analisis deskriptif ialah dengan melakukan uji hipotesis deskriptif. Tujuan dari uji hipotesis deskriptif adalah untuk mengetahui tingkat *psychological capital*, *risk taking behaviour*, dan keberhasilan usaha. Sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah termasuk ke dalam tingkatan sangat rendah, rendah, sedang tinggi, maupun sangat tinggi

a. Mencari Mean dengan rumus dibawah ini:

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{max} + i_{min}) \sum k$$

Keterangan:

- μ : Rerata hipotetik
- i_{max} : Skor maksimal aitem
- i_{min} : Skor minimal aitem
- $\sum k$: jumlah aitem valid

- b. Mencari Standar Deviasi dengan rumus dibawah ini:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N - 1}}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

X : skor x

N : Jumlah responden

- c. Menentukan kategorisasi

Kesimpulan dalam hasil penelitian membutuhkan analisis data agar dapat menjawab rumusan masalah yang sudah disusun pada penelitian ini. Salah satu rumusan masalah penelitian adalah mengetahui tingkat setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Untuk mengetahui tingkatan tersebut harus menggunakan pengkategorisasian berdasarkan model distribusi normal (Azwar S. , 2007). Pengkategorisasian setiap variabel ialah sebagai berikut:

Tabel 3.18 Pengkategorisasian

Kategori	Interval
Sangat Rendah	$X \leq M - 1.5SD$
Rendah	$M - 1.5SD < X \leq M - 0.5SD$
Sedang	$M - 1.5SD < X \leq M + 0.5SD$
Tinggi	$M + 0.5SD < X \leq M + 1.5SD$
Sangat Tinggi	$M + 1.5SD < X$

- d. Analisis persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} X 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

2. Uji Asumsi Klasik

Kurniawan (2019) berpendapat bahwa data yang didapat dari penelitian sebelum dilakukannya uji linier berganda, harus melewati uji asumsi klasik agar dapat mengetahui bahwa data yang diperoleh dapat digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik meliputi:

a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui pendistribusian data pada variabel bebas dan terikat apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov – Smirnov dengan signifikansi senilai > 0.05 agar data yang diperoleh dapat dikatakan normal sehingga dapat digunakan dalam menentukan pendistribusian suatu sampel (Sulaiman, 2004). Uji normalitas ini menggunakan program IBM SPSS 25 *for windows*.

b. Uji Linieritas

Tujuan dilakukannya uji linieritas adalah untuk mengetahui variabel yang diukur apakah memiliki hubungan secara linier. Data penelitian dapat dikatakan memiliki hubungan linier jika nilai signifikansi *Deviation From Linearity* $> 0,05$. Uji linieritas ini menggunakan program IBM SPSS 25 *for windows*.

c. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dilakukannya uji heterokedastisitas adalah untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan dalam varians pada sebuah

residual dari satu pengamatan pada pengamatan yang lain. hal ini karena jika varians pada sebuah residual memiliki kesamaan pada penelitian satu dan lainnya maka disebut dengan homoskedastisitas. Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Data dapat dikatakan heterokedastisitas jika nilai thitung $<$ ttabel dengan nilai signifikansi $<$ 0,05 (Ghozali, 2005).

d. Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukannya uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah antar variabel bebas memiliki korelasi atau tidak. Bentuk regresi yang baik adalah regresi yang tidak memiliki korelasi antara setiap variabel bebasnya. Jika pada variabel bebas memiliki korelasi, maka variabel tersebut tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* merupakan variabel bebas yang memiliki korelasi pada setiap variabel bebasnya sama dengan nol. Rumus yang digunakan dalam mencari tahu apakah variabel memiliki multikolinieritas dalam bentuk regresi berganda adalah dengan melihat *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ketentuan yang sudah disepakati ialah jika nilai *tolerance* $>$ 0,1 dan VIF $<$ 10, maka bentuk regresi tersebut tidak memiliki multikolinieritas (Ghozali, 2005)

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dalam melihat pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha. Analisis regresi berganda atau yang

menggunakan lebih dari satu variabel secara umum variabel bebasnya mempengaruhi data hasil sesuatu yang diamati. Rumus analisis regresi Linier berganda adalah (Arikunto, 2005):

$$y = a + b_{1x1} + b_{2x2} + e$$

keterangan:

- y = Keberhasilan Usaha
- x1 = Psychological Capital
- x2 = Risk Taking Behavior
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- e = Standard Error

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji T dan uji F, dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji t

Penggunaan uji t adalah untuk mengukur koefisien regresi secara parsial agar dapat mengetahui pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus (Sugiyono, 2017):

$$t = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = korelasi produk moment

n = jumlah responden

t = uji hipotesis

Hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut:

t hasil > t tabel berarti Ho ditolak dan Ha diterima.

t hasil < t tabel berarti Ho diterima dan Ha ditolak.

b. Uji F

Penggunaan uji F adalah untuk mencari tahu mengenai pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dengan rumus (Sugiyono, 2017):

$$F = \frac{R^2./k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

F = rasio

k = jumlah variabel

R= koefisien kolerasi ganda

n = jumlah sampel

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Analisis Deskriptif *Psychological Capital*

Analisis deskriptif pada variabel *Psychological Capital* dengan pembagian tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tujuan dikategorisasikannya hasil penelitian adalah untuk memudahkan pembaca dalam menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pengolahan analisis deskriptif menggunakan *Microsoft Excel*. Di bawah ini merupakan tabel hasil analisis deskriptif serta tabel hasil perhitungan mengenai pengkategorisasian dan frekuensi dari 100 subjek yaitu pemilik usaha kopi di Kota Malang pada variabel *psychological capital*:

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif *Psychological Capital*

Variabel	N	Skor Minimal	Skor Maksimal	Mean	Std. Deviasi
<i>Psycap</i>	100	41	164	102.5	20.5

Tabel 4.2 Kategorisasi *Psychological Capital*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 81$	0	0
Sedang	$82 \leq X \leq 122$	19	19%
Tinggi	$123 \leq X \leq 164$	81	81%
Jumlah		100	

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwasannya tingkat *Psychological Capital* pemilik usaha kopi di Kota Malang secara keseluruhan sudah tinggi. Hal tersebut dikarenakan dalam

tabel yang tertera, tidak terdapat subjek yang masuk dalam kategori rendah. Melainkan masuk dalam kategori sedang berjumlah 19 orang dan tinggi terdapat 81 orang yang berarti mereka sudah memiliki modal psikologis yang baik dalam menjalankan usaha.

Tabel di atas juga memperoleh hasil bahwasannya tingkat *psychological capital* para pemilik usaha kopi di Kota Malang pada kategori sedang sebanyak 19 orang atau dalam persentase sebanyak 19% dari subjek penelitian dan pada kategori tinggi sebanyak 81 orang atau dalam persentase sebanyak 81% dari subjek penelitian dengan jumlah responden sebanyak 100 pemilik usaha kopi di Kota Malang.

Kesimpulan dari hasil tersebut ialah tingkat *Psychological Capital* para pemilik usaha kopi di Kota Malang sudah tinggi. Hal itu dikarenakan kategorisasi paling banyak terdapat pada kategori tinggi dengan persentase 81%. Pemilik usaha yang memiliki tingkat *Psychological Capital* yang tinggi berarti individu tersebut mampu mensejahterakan dirinya dalam lingkungan kerja dan juga di dalam organisasi maupun lingkup perusahaan, individu dengan tingkat *psychological capital* yang tinggi akan mampu mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi atau perusahaan tersebut (Avey, Luthans, Smith, & Palmer, 2010) . Penelitian lain mengenai tingkat *psychological capital* dilakukan oleh Safavi dan Bouzari (2019) dengan hasil bahwa semakin tinggi

individu memiliki tingkat *psychological capital*nya maka akan lebih mampu dalam menghadapi sebuah organisasi maupun perusahaan, mampu mengambil keputusan dari pilihan yang ada secara tepat, dan dalam menyelesaikan permasalahan dapat menemukan lebih dari satu cara penyelesaiannya.

Jadi, jika seseorang yang memiliki tingkat *psychological capital* tinggi, mereka mampu dalam menjalankan aktivitas maupun interaksi secara profesional dengan organisasi maupun perusahaan, mampu mengambil keputusan dari setiap pilihan, serta kesulitan dalam mencari alternatif penyelesaian masalah yang terjadi.

b. Analisis Deskriptif *Risk Taking Behavior*

Analisis deskriptif pada variabel *Risk Taking Behaviour* dengan pembagian tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tujuan dikategorisasikannya hasil penelitian adalah untuk memudahkan pembaca dalam menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pengolahan analisis deskriptif menggunakan *Microsoft Excel*. Di bawah ini merupakan tabel hasil analisis deskriptif serta tabel hasil perhitungan mengenai pengkategorisasian dan frekuensi dari 100 subjek yaitu pemilik usaha kopi di Kota Malang pada variabel *risk taking behaviour*:

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif *Risk Taking Behavior*

Variabel	N	Skor Minimal	Skor Maksimal	Mean	Std. Deviasi
<i>Risk Taking</i>	100	27	108	67.5	13.5

Tabel 4.4 Kategorisasi *Risk Taking Behavior*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 53$	0	0
Sedang	$54 \leq X \leq 80$	29	29%
Tinggi	$81 \leq X \leq 108$	71	71%
Jumlah		100	

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwasannya tingkat *Risk Taking Behaviour* pemilik usaha kopi di Kota Malang secara keseluruhan sudah tinggi. Hal tersebut dikarenakan dalam tabel yang tertera, tidak terdapat subjek yang masuk dalam kategori rendah. Melainkan masuk dalam kategori sedang berjumlah 29 orang dan pada kategori tinggi terdapat 71 orang yang berarti mereka sudah memiliki keberanian yang baik dalam mengambil resiko serta mempertimbangkan baik dan buruknya dalam mengambil keputusan ketika menjalankan usaha.

Tabel di atas juga memperoleh hasil bahwasannya tingkat *risk taking behaviour* para pemilik usaha kopi di Kota Malang pada kategori sedang sebanyak 29 orang atau dalam persentase sebanyak 29% dari subjek penelitian dan pada kategori tinggi sebanyak 71 orang atau dalam persentase sebanyak 71% dari subjek penelitian dengan jumlah responden sebanyak 100 pemilik usaha kopi di Kota Malang.

Kesimpulan dari hasil tersebut ialah tingkat *Risk Taking Behaviour* para pemilik usaha kopi di Kota Malang sudah tinggi. Hal itu dikarenakan hasil penelitian menunjukkan kategorisasi paling banyak terdapat pada kategori tinggi dengan persentase 71%.

Pemilik usaha yang memiliki tingkat *risk taking behaviour* yang tinggi berarti individu tersebut sangat menyukai tantangan dan berani mempertaruhkan sesuatu yang belum pasti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryana (2014) mengenai karakteristik pengambilan resiko seorang wirausahawan, yaitu cenderung untuk berani mengambil tantangan agar dapat meraih keberhasilan atau kegagalan, daripada hanya bermain pada zona aman yang kurang menantang. Selain itu, wirausahawan harus memiliki keberanian yang tinggi untuk menghadapi sebuah resiko, namun harus tetap memperhitungkan resiko yang diambilnya, serta yakin bahwa semakin tinggi resiko maka akan semakin besar keberhasilan yang diraih (Suryana Y., 2011).

Tingginya tingkat keberanian seseorang dalam mengambil resiko dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rasa percaya diri serta keyakinan diri untuk bisa mengatasi ketidakpastian suatu kondisi yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan trimeiningrum (2018) menyatakan bahwa pada pengambilan resiko, urutan yang paling mempengaruhi tingkat keberanian seseorang dalam mengambil resiko adalah kepercayaan terhadap dirinya. Artinya, semakin individu yakin akan kemampuannya, maka akan semakin berani untuk melakukan sesuatu hal baru, yang dapat dikatakan berani mengambil resiko. Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya tingkat

keberanian mengambil resiko adalah Jenis kelamin, Usia, serta kepribadian diri seseorang (Hamzah, 2010).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Deliabilda (2020) bahwa perbedaan gender berpengaruh terhadap tingkat keberanian pengambilan resiko seseorang. Laki – laki cenderung lebih tinggi keberanian mengambil resiko daripada perempuan. Penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Wang dan Wong (2004) yang menyatakan bahwa pada kondisi sosial di masyarakat, tanggung jawab yang dimiliki oleh orang dengan gender laki – laki lebih besar daripada perempuan. Salah satu tanggung jawab tersebut ialah dalam hal mencari nafkah. Oleh karena itu laki – laki lebih berani mengambil resiko yang ada dibanding dengan perempuan.

c. Analisis Deskriptif Keberhasilan Usaha

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pembagian tiga kategori pada variabel Keberhasilan usaha yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tujuan dikategorisasikannya hasil penelitian adalah untuk memudahkan pembaca dalam menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pengolahan analisis deskriptif menggunakan *Microsoft Excel*. Dibawah ini merupakan tabel hasil analisis deskriptif Keberhasilan Usaha serta tabel hasil perhitungan mengenai pengkategorisasian dan frekuensi dari 100 subjek yaitu

pemilik usaha kopi di Kota Malang pada variabel keberhasilan usaha:

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Keberhasilan Usaha

Variabel	N	Skor Minimal	Skor Maksimal	Mean	Std. Deviasi
Hipotetik	100	25	100	62.5	12.5

Tabel 4.6 Kategorisasi Keberhasilan Usaha

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 49$	0	0
Sedang	$50 \leq X \leq 74$	24	24%
Tinggi	$75 \leq X \leq 100$	76	76%
Jumlah		100	

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwasannya tingkat keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang secara keseluruhan sudah tinggi. Hal tersebut dikarenakan dalam tabel yang tertera, tidak terdapat subjek yang masuk dalam kategori rendah. Melainkan masuk dalam kategori sedang berjumlah 24 orang dan masuk dalam kategori tinggi terdapat 76 orang yang berarti mereka sudah mencapai keberhasilan usaha.

Tabel di atas juga memperoleh hasil bahwasannya tingkat keberhasilan usaha para pemilik usaha kopi di Kota Malang pada kategori sedang sebanyak 24 orang atau dalam persentase sebanyak 24% dari subjek penelitian dari subjek penelitian, dan pada kategori tinggi sebanyak 76 orang atau dalam persentase sebanyak 76% dari subjek penelitian dengan jumlah responden sebanyak 100 pemilik usaha kopi di Kota Malang.

Kesimpulan dari hasil tersebut ialah tingkat keberhasilan usaha para pemilik usaha kopi di Kota Malang sudah baik. Hal itu dikarenakan hasil penelitian menunjukkan kategorisasi paling banyak terdapat pada kategori tinggi dengan persentase 76%. Pemilik usaha yang memiliki tingkat keberhasilan usaha yang tinggi berarti individu tersebut di dalam dirinya mempunyai faktor – faktor penunjang keberhasilan usaha seperti kematangan emosi, kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, memahami hal – hal teknis dalam usahanya. Faktor penunjang keberhasilan usaha disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pickle (1989) menyatakan bahwa karakteristik seseorang yang menunjang keberhasilan usaha adalah *human relations ability, mental ability, communications ability, technical ability*. Selain itu, menurut Steinhoff (1982) memperkuat argumen penelitian karena Ia berpendapat bahwa syarat untuk mencapai keberhasilan usaha adalah kemampuan serta keinginan individu yang kuat untuk melakukan usaha tersebut. Keberhasilan usaha pada dasarnya adalah kemampuan untuk berusaha itu sendiri.

Faktor – faktor penunjang keberhasilan usaha lainnya yaitu memiliki komitmen yang tinggi, bertanggung jawab, memiliki ambisi, mampu menghadapi risiko, memiliki percaya diri yang tinggi, kreatif dan inovatif, antusias terhadap apa yang ditujunya, tidak mudah putus asa, berorientasi pada masa depan, memiliki

keinginan untuk belajar dari kegagalan, serta memiliki kecakapan dalam memimpin. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Luk (1996) yang menyatakan bahwa inovasi merupakan salah satu pendorong keberhasilan usaha dalam usaha yang dijalankan. Pada penelitian Luk juga memaparkan pendapat Murphy mengenai keberhasilan usaha disebabkan oleh dedikasi seseorang, tingkat kerja keras yang dilakukan, serta komitmen individu terhadap pelayanan serta kualitas produk usahanya.

Tingginya hasil tingkatan keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian ini. Pada penelitian ini, hasil *psychological capital* serta *risk taking behavior* dalam tingkatan tinggi pula. Sehingga, berhubungan dengan hasil keberhasilan usaha dikarenakan *psychological capital* dan *risk taking behavior* merupakan hal – hal yang mendukung keberhasilan usaha. Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha menurut Suryana (2010) bahwa salah satunya adalah percaya diri dan keberanian dalam mengambil resiko. Oleh karena itu, karena tingkat percaya diri dan keberanian mengambil resiko sangat tinggi, maka keberhasilan usaha juga masuk dalam kategorisasi tinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang menjadi prasyarat sebelum dilakukannya analisis regresi berganda. Tujuan dari uji asumsi klasik normalitas adalah agar mengetahui data penelitian ini pada setiap masing – masing jawaban para subjek terdistribusi secara normal atau tidak. Pengolahan uji normalitas dilakukan pada jumlah nilai *Psychological Capital*, *Risk Taking Behaviour*, dan Keberhasilan Usaha. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov – Smirnov* pada program *SPSS for Windows* versi 25. Hasil pengolahan data uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		100	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	7.02028695	
Most Extreme Differences	Absolute	.126	
	Positive	.075	
	Negative	-.126	
Test Statistic		.126	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.075^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.068
		Upper Bound	.081

Hasil uji normalitas pada *Psychological Capital*, *Risk Taking Behaviour* dan Keberhasilan Usaha pada 100 subjek sudah memenuhi kriteria dikarenakan hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Monte Carlo sebesar 0.075. Hasil tersebut sudah

lebih besar dari ketentuan batas minimal signifikansi yaitu 0.05 sehingga dapat dikatakan normalitas atau data terdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Tujuan dilakukannya uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah data berhubungan secara linear atau tidak. Uji linearitas merupakan salah satu prasyarat agar data dapat dianalisis menggunakan uji analisis linear berganda. Penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* pada program *SPSS for Windows* versi 25. Hasil pengolahan data uji linearitas sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Linearitas

Linearitas	Sig	Keterangan
<i>Psychological Capital</i> → Keberhasilan Usaha	0.788	Linear
<i>Risk Taking Behaviour</i> → Keberhasilan Usaha	0.525	Linear

Hasil uji linearitas pada *Psychological Capital*, *Risk Taking Behaviour* dan Keberhasilan Usaha sudah memenuhi kriteria dikarenakan hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai uji linieritas sebesar 0.788 untuk *psychological capital* dan 0.525 untuk variabel *risk taking behaviour*. Hasil tersebut lebih besar dari signifikansi yaitu 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa antara variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang linear.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang menjadi prasyarat sebelum dilakukannya analisis regresi berganda. Tujuan dari dilakukannya perhitungan uji heterokedastisitas adalah untuk mengetahui apakah pada data penelitian terdapat kesamaan dalam varian dari segi nilai residual terhadap seluruh pengamatan model regresi. Hasil pengolahan data uji heterokedastisitas sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.354	4.928		.883	.379
Psycap	.000	.046	.001	.010	.992
Risktake	.009	.066	.019	.140	.889

a. Dependent Variable: Abs_Res

Hasil uji heterokedastisitas pada variabel *Psychological Capital*, *Risk Taking Behaviour* terhadap Keberhasilan Usaha sudah memenuhi kriteria dikarenakan hasil uji heterokedastistas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.992 pada variabel *Psychological Capital*. Hasil tersebut sudah lebih besar dari ketentuan batas minimal signifikansi yaitu 0.05. Hasil pada variabel *Risk Taking Behaviour* juga sudah memenuhi kriteria dikarenakan hasil uji coba menunjukkan signifikansi sebesar 0.889 yang mana sudah melebihi batas minimal signifikansi yaitu 0.05. sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah salah satu uji asumsi klasik yang menjadi prasyarat sebelum dilakukannya analisis regresi berganda. Tujuan dari dilakukannya perhitungan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah pada data penelitian terjadi hubungan yang kuat (interkorelasi) pada setiap variabel independen. Hal tersebut harus diketahui karena model regresi yang baik adalah regresi yang tidak memiliki atau tidak adanya hubungan yang kuat antar variabel independen. Dasar dari kesimpulan hasil pengolahan uji multikolinearitas adalah dengan melihat hasil *Tolerance* serta VIF (*Variance Inflation Factor*).

Hasil pengolahan data uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.10 Uji Multikolienaritas

		Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.591	7.422		3.179	.002		
	Psyc-Cap	.294	.070	.241	2.344	.000	.542	1.844
	Risk-Taking	.515	.099	.544	5.181	.000	.542	1.844

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan data yang diperoleh pada setiap variabel memiliki nilai probabilitas pada *tolerance* lebih dari 0.10 dan VIF kurang dari 10,00. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada variabel penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji F

Tujuan dilakukannya uji F adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh secara bersama – sama (simultan) yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan data Uji F menggunakan *SPSS for Windows* dengan menarik kesimpulan hasil pengolahan berdasar pada perbandingan signifikansi < 0.05 .

Tabel 4.11 Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig. ^b
Regression	3531.432	2	1765.716	35.103	.000 ^b
Residual	4879.158	97	50.301		
Total	8410.590	99			

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

b. Predictors: (Constant), risktakingbehaviour, psychologicalcapital

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwasannya nilai Sig. $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini *Psychological Capital*, *Risk Taking Behaviour*, dan Keberhasilan Usaha memiliki pengaruh secara simultan terhadap Keberhasilan Usaha.

Selain pengujian secara simultan antara *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha, dilakukan perhitungan terhadap *R square* untuk mengetahui tinggi persentase pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang. Hasil pengolahan data untuk *R square* sebagai berikut:

Tabel 4.12 *Model Summary*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.648 ^a	.420	.408	7.092

a. Predictors: (Constant), risktake, psycap

Hasil dari tabel *model summary* uji regresi linear berganda di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,420 sehingga diketahui persentase pengaruh kedua variabel bebas yaitu *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap variabel terikat atau keberhasilan usaha yaitu sebesar 42%.

b. Uji Regresi

1) *Psychological Capital*

Tabel 4.13 Tabel Uji Regresi *Psychological Capital*

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23.591	7.422		3.179	.000
Psychological Capital	.294	.070	.241	2.344	.000
Risk Taking Behaviour	.515	.099	.544	5.181	.000

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Berdasarkan tabel di atas, mendapatkan hasil dari uji regresi *psychological capital* memiliki koefisien beta (β) sebesar 0.294 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Nilai koefisien tersebut berbentuk positif, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha ialah mengikuti arah. Selain itu, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh antara variabel *psychological capital* terhadap variabel keberhasilan usaha. Oleh karena hasil

tersebut, H_1 diterima karena *psychological capital* berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang.

Data diolah selain untuk mengetahui pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha, dilakukan juga perhitungan terhadap *R square* untuk mengetahui tinggi persentase pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang. Hasil pengolahan data untuk *R square* sebagai berikut:

Tabel 4.14 *Model Summary Psychological Capital*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.509 ^a	.259	.252	7.973

a. Predictors: (Constant), psycap

Hasil dari tabel *model summary* uji regresi linear di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,259 sehingga diketahui persentase pengaruh variabel bebas *psychological capital* terhadap variabel terikat atau keberhasilan usaha yaitu sebesar 25.9%.

2) *Risk Taking Behavior*

Tabel 4.15 Tabel Uji Regresi *Risk Taking Behaviour*

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	23.591	7.422		3.179	.000
Psychological Capital	.294	.070	.241	2.344	.000
Risk Taking Behaviour	.515	.099	.544	5.181	.000

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Berdasarkan tabel di atas, mendapatkan hasil dari uji regresi *risk taking behavior* memiliki koefisien beta (β) sebesar 0.515 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Nilai koefisien tersebut berbentuk positif, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha ialah mengikuti arah. Selain itu, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh antara variabel *risk taking behaviour* terhadap variabel keberhasilan usaha. Oleh karena hasil tersebut, H_1 diterima karena *risk taking behaviour* berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang.

Data diolah selain untuk mengetahui pengaruh *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha, dilakukan juga perhitungan terhadap *R square* untuk mengetahui tinggi persentase pengaruh *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang. Hasil pengolahan data untuk *R square* sebagai berikut:

Tabel 4.16 *Model Summary Risk Taking Behavior*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.640 ^a	.409	.403	7.121

a. Predictors: (Constant), Risk Taking behavior

Hasil dari tabel *model summary* uji regresi linear di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau *R square*

sebesar 0,409 sehingga diketahui persentase pengaruh variabel bebas *risk taking behavior* terhadap variabel terikat atau keberhasilan usaha yaitu sebesar 40.9%.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya *risk taking behaviour* berpengaruh lebih besar daripada *psychological capital* dalam mencapai keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang. Berdasar pada hasil penelitian ini yang dilakukan selama pasca pandemi covid-19 yang berakibat pada sektor perekonomian, maka para pelaku usaha khususnya usaha kopi melewati masa – masa sulit untuk mempertahankan usahanya serta melewati situasi –situasi yang tidak stabil. Para pemilik usaha kopi di Kota Malang dalam mencapai keberhasilan usaha dapat dikatakan baik karena memiliki *psychological capital* dan *risk taking behaviour* yang tinggi di dalam dirinya.

Selama pandemi hingga pasca pandemi covid-19, para pemilik usaha kopi menghadapi ketidakpastian serta kondisi yang tidak stabil sehingga memiliki resiko yang tinggi dalam pengambilan keputusan. Menurut Hmieleski & Carr (2007) pada kondisi tersebut pemilik usaha dituntut untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Tuntutan seperti itu yang mengharuskan subjek memiliki *risk taking behavior* yang tinggi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Brockhaus & Horwitz (1986) bahwa pemilik usaha diharuskan memiliki keberanian dalam pengambilan resiko terutama pada kondisi tidak stabil ketika ingin menentukan pilihan dalam sebuah keputusan suatu usaha tersebut.

Oleh karena kondisi berwirausaha yang tidak memiliki kepastian dan tidak stabil terlebih selama masa pandemi covid-19, para pemilik usaha kopi diharapkan memiliki keberanian dalam mengambil resiko guna menunjang keberhasilan usaha karena dalam pengambilan keputusan pada ketidakpastian serta kondisi tidak stabil, dibutuhkan tingkat keberanian yang tinggi dalam mengambil resiko. Perilaku tersebut sesuai guna menunjang beberapa faktor dalam mencapai keberhasilan usaha menurut Suryana (2011) yaitu bertanggung jawab, mampu menghadapi resiko dan kondisi yang tidak pasti, mempelajari kesalahan dari kegagalan yang terjadi, serta memiliki keahlian untuk memimpin orang lain.

Faktor - faktor tersebut dapat diperkuat jika memiliki tingkat *risk taking behaviour* yang tinggi dikarenakan dalam *risk taking behaviour* terdapat aspek – aspek yang memperkuat faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha. Aspek tersebut adalah etika, keuangan, kesehatan/ rasa aman, rekreasi, serta social (Weber, Blais, & Betz, 2002). Etika dalam aspek *risk taking behaviour* berhubungan dengan tanggung jawab di dalam faktor keberhasilan usaha, lalu aspek keuangan untuk faktor finansial dalam keberhasilan usaha, rekreasi, serta sosial yang berhubungan dengan faktor keberhasilan usaha pada kemampuan memimpin orang lain.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah & Riyanti (2019) yang memperoleh hasil bahwasannya pengaruh *psychological capital* lebih besar daripada *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha. Perbedaan tersebut dikarenakan

kondisi penelitian yang berbeda. Kegiatan berwirausaha memang sudah berada pada kondisi ketidakpastian. Namun, pandemi covid-19 meningkatkan ketidakpastian serta risiko yang dihadapi oleh pemilik usaha kopi khususnya di Kota Malang. Hal ini dikarenakan adanya pemberlakuan PPKM, sehingga mobilitas masyarakat terbatas yang berdampak pada menurunnya kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, pada penelitian ini dengan kondisi seperti itu mendukung hasil penelitian terkini dengan didukung oleh latar belakang permasalahan yang terjadi pada saat penelitian ini dilakukan.

Masa pandemi mendorong individu untuk mengambil risiko yang tinggi dengan memperhitungkan resiko yang terjadi agar dapat melanjutkan usahanya sehingga dapat mencapai keberhasilan usaha yang menjadi tujuan usaha tersebut. Faktor dari kondisi tersebut ialah dikarenakan selama pandemi, bidang ekonomi mengalami dampak, sehingga pemilik usaha juga akan menghadapi situasi yang lebih tidak pasti daripada sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan pula keberanian yang tinggi dalam mengambil risiko untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan usaha untuk dapat melewati kondisi yang tidak pasti dan penuh ancaman tersebut. Sejalan dengan pendapat Mahesa (2012) menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam toleransi sebuah risiko dapat dilihat dari besarnya kreativitas serta kapasitas individu dalam menghadapi risiko yang dipilih baik dalam skala kecil maupun besar guna mencapai keberhasilan usaha.

Individu dengan tingkat *risk taking behaviour* yang baik akan cenderung lebih memiliki dorongan yang lebih tinggi dalam berwirausaha

dibandingkan dengan individu yang memiliki *risk taking behavior* yang rendah. Argumen ini sesuai dengan pernyataan Zhao (2005) bahwa seseorang yang memiliki keberanian yang tinggi dalam mengambil resiko cenderung lebih memiliki pandangan yang positif terhadap pengembangan usaha, berkompeten dalam mengontrol keadaan yang terjadi, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang menjadi halangan dalam menjalankan usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki keberanian mengambil resiko akan lebih memilih usaha yang menantang dibandingkan dengan usaha yang berada pada pilihan aman yang tidak beresiko tinggi. penelitian yang dilakukan oleh Mustofa & Ekawati (2017) menyatakan bahwa individu sebagai wirausahawan yang berani mengambil resiko yang besar ialah individu yang memiliki dorongan kuat untuk mengambil resiko tersebut untuk dihadapi dengan baik. Sehingga memperoleh keberhasilan usaha yang dituju sesuai dengan perhitungan resiko yang sudah dilakukan.

Risk taking behavior yang dimiliki individu dapat mempengaruhi intensitas berwirausaha individu tersebut. Artinya, jika intensitas berwirausaha individu tinggi akan mempunyai niat serta dorongan yang kuat ingin melakukan kegiatan berwirausaha yang berdiri sendiri dengan bekal keberanian mengambil resiko yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2017) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki keberanian yang tinggi serta terbiasa mengambil resiko yang besar akan berpikir bahwa resiko yang diambil bukan sesuatu yang menyulitkan atau menjadi hambatan dan menganggap akan mudah untuk diatasi, oleh

karena itu individu dengan keberanian mengambil resiko yang tinggi akan memiliki intensi berwirausaha.

Tingginya intensi untuk berwirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha yang akan diraihinya. Pengaruh tersebut dikarenakan dalam diri individu yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi akan mempunyai dorongan yang kuat pula untuk terus mempelajari hal baru terutama mengenai wirausaha. Pernyataan diatas sesuai dengan penjelasan Mustofa dalam (Ardiyanti & Mora, 2019) yang menjabarkan bahwasannya intensi berwirausaha ialah sebuah perhatian yang berfokus pada kegiatan wirausaha dikarenakan terdapat ketertarikan terhadap kegiatan berwirausaha, keinginan mendalami ilmu wirausaha, serta mengimplementasikannya di kehidupan sehari – hari. Oleh sebab itu, intensi berwirausaha yang tinggi akan mengoptimalkan keberhasilan usaha. Pendapat tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursalina (2018) dengan hasil terdapat pengaruh positif minat berwirausaha terhadap keberhasilan usaha mikro kecil berbasis ekonomi kreatif.

Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Uyun (2020) menyatakan terdapat pengaruh antara *risk taking behavior* terhadap sikap berwirausaha. Artinya, dalam menjalankan usaha, sikap pada pemilik usaha untuk mencapai keberhasilan usahanya ketika menghadapi kondisi yang berisiko tinggi, tidak berkurang dan menjadikan risiko sebagai pendorong dalam meraih keberhasilan usaha yang sudah menjadi tujuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk (2015)

memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecenderungan pengambilan resiko terhadap sikap berwirausaha. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Hudaniah (2003) yang menjelaskan bahwa sikap individu terhadap sesuatu merupakan wujud nyata yang saling berhubungan dari bentuk konatif, kognitif, serta afektif untuk berperilaku, memahami, dan merasakan. Pada penelitian ini berarti sikap positif seseorang yang cenderung senang dan bersungguh – sungguh dalam menjalankan usahanya.

Pemilik usaha kopi di Kota Malang hingga pasca pandemi covid-19 mengalami ketidakpastian serta kondisi yang tidak stabil sehingga membutuhkan keberanian yang tinggi dalam mengambil resiko. Pengambilan resiko yang tinggi akan menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi pula hingga peluang untuk mengalami kegagalan pun meningkat. Oleh karena itu, pemilik usaha kopi di Kota Malang selain harus memiliki keberanian yang tinggi dalam mengambil resiko, harus memiliki tingkat *psychological capital* yang tinggi pula guna menghadapi kondisi yang tidak diharapkan agar dapat bangkit dan mengembangkan usaha serta mencapai tujuan usaha yaitu keberhasilan usaha. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hmieleski & Carr (2007) yang menyatakan bahwasannya *psychological capital* secara positif dapat mempengaruhi keberhasilan usaha.

Psychological capital menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan usaha dikarenakan pencapaian keberhasilan usaha diraih oleh kondisi diri yang stabil dan baik dalam menjalankan usaha tersebut, di mana berarti dalam

segala usaha khususnya pemilik usaha kopi di Kota Malang jika memiliki *psychological capital* yang baik akan dapat menghadapi kondisi bagaimanapun dalam sebuah usaha, dapat mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang terjadi di tempat usaha, serta dorongan kuat dalam menambah pengetahuan yang baru dibandingkan dengan yang memiliki tingkat *psychological capital* yang rendah (Carr, 2011) Artinya, pada hasil penelitian yang didapat serta teori pendukung yang digunakan, dapat menjabarkan secara rinci bahwasannya *psychological capital* dapat meningkatkan kesempatan individu dalam mencapai keberhasilan usaha yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Rauch & Frese, 2000) Serta menurut Simpson (2012) terdapat beberapa cara untuk dapat memahami sesungguhnya kondisi keberhasilan usaha yang kompleks.

Individu yang memiliki tingkat *psychological capital* yang tinggi akan mampu untuk mengatasi kegagalan yang terjadi akibat dari pengambilan resiko yang sudah dipilih pemilik usaha kopi di Kota Malang. Pernyataan tersebut berdasar pada aspek yang terdapat dalam pengukuran *psychological capital* menurut Luthans (2007) bahwa dalam menghadapi kegagalan, orang yang memiliki *psychological capital* tinggi akan mampu bangkit serta berusaha untuk mengembangkan usahanya karena aspek – aspek *psychological capital* ialah efikasi diri, di mana dalam menjalankan usaha harus percaya akan kemampuan diri sendiri sehingga dalam mengalami kegagalan akan yakin bahwa bisa melewati situasi tersebut, lalu aspek harapan agar dalam berwirausaha selalu menyusun rancangan untuk

mengambil setiap kesempatan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang ditentukan (Rostiana & Lihardja, 2013). Selanjutnya adalah aspek optimisme yang mengarah pada pandangan positif individu terhadap keberhasilannya baik masa kini maupun di masa yang akan datang (Nugroho, 2017), lalu yang terakhir aspek resiliensi yaitu sebuah psikologis positif diri seseorang untuk kembali bangkit dari kondisi sulit (Rasyid & Bangun, 2015). Seluruh aspek tersebut dibutuhkan pemilik usaha kopi di Kota Malang dalam menjalankan usahanya serta mencapai tujuan usaha yaitu keberhasilan usaha.

Aspek – aspek yang terkandung dalam *psychological capital* menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena berkesinambungan satu dan lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat luthans (2004) yaitu empat aspek yang dimiliki menjadi satu kesatuan yang harus dimiliki seluruhnya oleh setiap pemilik usaha kopi, bukan menjadi aspek yang dapat dipilih untuk dimiliki atau tidak dimiliki. Berarti dalam diri pemilik usaha kopi di Kota Malang tidak cukup jika hanya memiliki salah satu aspek dari *psychological capital*. keempat aspek tersebut dibutuhkan oleh individu pemilik usaha kopi untuk dapat mengatasi kondisi yang tidak stabil serta mengembangkan usahanya dan meningkatkan keberanian dalam mengambil resiko untuk mencapai tujuan yaitu keberhasilan usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Poon dkk (2006) menjelaskan untuk mencapai keberhasilan usaha, jika hanya menonjolkan *self-efficacy* saja dalam berwirausaha karena berpikir bahwa kegiatan berwirausaha hanya

membutuhkan percaya diri saja dibantu dengan usaha yang sangat keras itu tidak cukup, harus mempertimbangkan mengenai perubahan kondisi pasar di lingkungan sekitar, serta pertahanan diri dalam kondisi apapun juga sangat penting untuk mencapai keberhasilan usaha. Oleh karena itu, seluruh aspek *psychological capital* sangat penting dalam menunjang keberhasilan usaha.

Hasil penelitian ini menambah sumber pengetahuan dalam bidang kewirausahaan dengan memperhatikan pentingnya *psychological capital* dan *risk taking behaviour* dalam mencapai sebuah keberhasilan usaha. Artinya, meskipun pemilik usaha sudah memiliki dasar kepribadian yang kuat untuk membuka sebuah usaha, namun dalam penerapan serta keinginan mencapai keberhasilan usaha, harus diikuti dengan kondisi psikologis pada diri yang stabil serta tetap meningkatkan modal psikologis di dalam dirinya yang meliputi *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency* (Luthans & Youssef, 2007). Selain itu, untuk menghadapi ketidakpastian serta kondisi yang tidak stabil dalam berwirausaha harus memiliki tingkat keberanian yang tinggi dalam mengambil sebuah resiko. Penelitian ini juga menunjukkan mengenai perilaku yang positif akan menghasilkan sesuatu yang positif pula. Oleh karena itu, pemilik usaha yang memiliki positif *psychological capital* dan *risk taking behavior* yang baik akan lebih dapat mencapai keberhasilan usaha yang sudah menjadi tujuan usaha tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasar pada hasil analisa dan penjelasan mengenai pengolahan data penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ialah:

1. Tingkat *psychological capital* para pemilik usaha kopi di Kota Malang dari 100 subjek, yang berada pada kategori tinggi sebanyak 81 orang. Hal tersebut berarti pemilik usaha kopi memiliki *psychological capital* yang tinggi untuk menghadapi ketidakpastian dan kondisi yang tidak stabil dalam menjalankan usaha. Serta mampu mengatasi dan bangkit kembali dari masa sulit maupun kegagalan yang dihadapi.
2. Tingkat *risk taking behavior* para pemilik usaha kopi di Kota Malang dari 100 subjek, yang berada pada kategori tinggi sebanyak 71 orang. Hal ini berarti tingkat *risk taking behavior* pemilik usaha kopi di Kota Malang cenderung tinggi sehingga berani mengambil resiko yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan usahanya.
3. Tingkat keberhasilan usaha para pemilik usaha kopi di Kota Malang dari 100 subjek, yang berada pada kategori tinggi sebanyak 76 orang. Hal tersebut berarti tingkat keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang cenderung tinggi sehingga mampu bertahan selama masa pandemi covid-19 hingga pasca pandemi covid-19.

4. Pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansi 0.000, sehingga H_1 diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat *psychological capital*, maka akan semakin tinggi pula keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang, begitu juga sebaliknya dengan persentase pengaruh sebesar 25.9%.
5. Pengaruh *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansi 0.000, sehingga H_1 diterima. Artinya semakin tinggi tingkat *risk taking behavior* maka akan semakin tinggi pula keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang, seperti itu pula sebaliknya dengan persentase pengaruh sebesar 40.9%.
6. Pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansi 0.000, sehingga H_1 diterima. Artinya tingkat *psychological capital* dan *risk taking behavior* secara bersamaan mempengaruhi keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang dengan persentase pengaruh sebesar 42% serta 58% keberhasilan usaha dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut saran yang diberikan peneliti untuk beberapa pihak yang dituju:

1. Bagi Pemilik Usaha

Berdasarkan kesimpulan dikatakan bahwa terdapat pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha. Oleh karena itu, untuk para pengusaha disarankan untuk memiliki tingkat *psychological capital* dan *risk taking behavior* yang sangat baik guna mencapai keberhasilan usaha. Upaya meningkatkan *psychological capital* dan *risk taking behavior* adalah dengan mengikuti seminar ataupun pelatihan mengenai pengembangan diri, banyak mempelajari mengenai bidang yang diminati, contohnya dalam penelitian ini mengenai kewirausahaan, berusaha untuk berani melakukan sesuatu hal yang baru di dalam kehidupan sehari – hari, serta berusaha untuk memiliki hubungan baik dengan orang lain. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan usaha, agar dapat berjalan dengan lancar dan mencapai keberhasilan, sangat diperlukan peran serta orang lain baik pegawai, maupun pelanggan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian dengan membedakan variabel yang diteliti seperti faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan usaha pemilik usaha kopi. Selain itu, dapat mengkategorisasikan secara lebih spesifik dari penelitian ini dengan membedakan kategorisasi berdasarkan lamanya usaha yang dijalankan, usia para pemilik usaha, serta jenis kelamin pemilik usaha. Sehingga

dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan lebih sempurna dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. E. (2017). Hubungan Antara Pengambilan Resiko dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa. *Skripsi*.
- Aji, S. P., Mulyadi, H., & Widjajanta, B. (2018). Keterampilan Wirausaha untuk Keberhasilan Usaha. *Journal of Business Management Education Vol. 3 No. 3*, 111-122.
- Aleste, J. (2008). Aspects of Enterpreneurial Success. *Journal of Small Business and Enterprise Vol. 15 No. 3*.
- Andari, R. (2011). Pengaruh Kompetensi Pengusaha, Skala Usaha dan Saluran Pemasaran terhadap Keberhasilan Usaha (Survei Pada Industri Bawang Goreng di Kabupaten Kuningan). *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Kota Bandung*.
- Apriyany, A. N. (2018). Pengaruh Psychological Capital Terhadap Kesuksesan Wirausahawan. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Ardiyanti, D. A., & Mora, Z. (2019). Pengaruh Minat Usaha dan Motivasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Wirausaha Muda di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis Vol 10 No 2*, 168 - 178.
- Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, J. W. (1995). *Pengantar Psikologi (terjemahan Nurdjanah dan Rukmini)*. Jakarta: Erlangga.
- Avey, J. B., Luthans, F., Smith, R. M., & Palmer, N. F. (2010). Impact of Positive Psychological Capital on Employee Well Being Over Time. *Journal of Occupational Health Psychology*, 17 - 28.
- Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2008). The Job Demands-Resources Model: State of The Art. *Journal of Managerial Psychology Vol. 22*, 309-328.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliff: Prentice- Hall, Inc.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.

- Begley, T. M., & Boyd, D. P. (1987). Psychological Characteristics Associated with Performance in Entrepreneurial Firms and Smaller Businesses. *Journal of Business Venturing Vol. 2 No. 1*, 79-93.
- Brockhaus, R., & Horwitz, P. S. (1986). *The Psychology of The Entrepreneur*. Cambridge, MA: Ballinger.
- Carr, A. (2011). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Routledge.
- Cooper, D., & Emory, C. W. (1996). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Covin, J. G., & Slevin, D. P. (1991). A Conceptual Model of Entrepreneurship As Firm Behaviour. *Entrepreneurship Theory and Practice Vol. 16 No. 1*, 7-25.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Cetakan ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Drucker, P. F. (1994). *Inovasi dan Kewirausahaan: Praktek dan Dasar - dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitri, V. M. (2020). Pengaruh Hardiness Terhadap Risk Taking Behavior pada Relawan Bencana Alam. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2016). *Teori - teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, A. (2010). Hubungan Antara Preferensi Musik dengan Risk Taking Behaviour Pada Remaja. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Haryadi, D. D., Chotim, E. E., & Maspiyati. (1998). *Tahap Perkembangan Usaha Kecil: Dinamika dan Potensi Pertumbuhan*. Bandung: Akatiga.
- Hasanah, U., & Riyanti, B. P. (2019). Pengaruh Psychological Capital dan Risk Taking Behaviour Terhadap Keberhasilan Usaha Wirausaha Wanita Etnis Minang yang Memanfaatkan E-Commerce. *Jurnal RAP UNP Vol 10 No 1*, 120 - 133.
- Helland, M. R., & Winston, B. E. (2005). Towards a Deeper Understanding of Hope and Leadership. *Journal of Leadership and Organizational Studies*.

- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hmieleski, K. M., & Carr, J. C. (2007). The Relationship between Entrepreneur Psychological Capital and Well-being. *Frontiers of Entrepreneurship Research Vol 27 No 5*, 1 - 2.
- Hudaniah, T. D. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Idham, K. (2011). Pengaruh Self Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Hidup Penderita HIV/AIDS. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Juhdi, H. N., Hamid, R. A., & Rizal, A. M. (2015). Psychological Capital and Entrepreneurial Success: A Multiple-mediated Relationship. *European Journal of Interdisciplinary Studies, Vol. 2 No. 1*.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2000). *Balanced Scorecard, Menerapkan Strategi Menjadi Aksi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka.
- Kurniawan, G. (2019). Analisis Kinerja Pemasaran Produk PT. Artois Pharma. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 4 No. 2*, 46-52.
- Kurniawan, T. D. (2011). Intensi Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 22 Jakarta: Peran Self Efficacy, LoC, Risk Taking Behavior, EQ, dan AQ. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Latipun. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Lehoczky, M. H. (2013). The Socio-demographic Correlates of Psychological Capital. *European Scientific Journal Vol. 9 No. 29*.
- Liwanto, I. H. (2015). Hubungan Psycap dengan Kinerja Karyawan PT. X Bandung. *Jurnal Manajemen, 223 - 243*.
- Luk, S. T. (1996). Success in Hongkong: Factors Self Reported by Successful Small Business Owners. *Journal of Business Management vol 34*, 68 - 74.
- Luthans, F. (2004). Positive Psychological Capital: Beyond Human and Social Capital. *Business Horizons vol 47 no 1*, 45 - 50.
- Luthans, F. (2005). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill, Inc.

- Luthans, F., & Youssef, C. M. (2007). Positive Organizational Behavior in the Workplace: The Impact of Hope, Optimism, and Resilience. Vol. 33 No. 5. *Journal of Management*, 774 - 800.
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive Psychological Capital: Measurement and Relationship With Performance and Satisfaction. *Personnel Psychology*, 541-572.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological Capital: Developing the human competitive edge*. New York: Oxford University Press.
- Mahesa, A. D., & Edy, R. (2012). Analisis Faktor - faktor Motivasi yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. *Diponegoro Journal of Management Vol 1 No 1*, 130 - 137.
- McLenon, J., Scioli, A., Chamberlin, C. M., Samor, C. M., Lapointe, A. B., Campbell, T. L., et al. (1997). A Prospective Study of Hope, Optimism, and Health. *Psychological Reports Vol. 81*, 723-733.
- Mustofa, A. L., & Ekawati, N. W. (2017). Keberanian Mengambil Resiko Memediasi Pengaruh Efikasi Diri dan Kebutuhan Akan Prestasi Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud vol 6 no 10*, 5377 - 5404.
- Nisa, R. A. (2018). Hubungan Antara Risk Taking Behaviour dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Noor, H. F. (2007). *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, D. (2017). *50 Karakter dan Kepribadian Orang Berbakat Kaya Sejak Muda*. Yogyakarta: Araska.
- Nursalina. (2018). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Makassar. *Skripsi Universitas Negeri Makassar*.
- Oktavia, G. D., & Trimeiningrum, E. (2018). Pengaruh Percaya Diri dan Keberanian Mengambil Resiko Terhadap Keberhasilan Usaha pada UMKM Makanan Ringan di Kota Semarang (Studi Kasus pada Sentra Industri Kerupuk, Keripik, Peyek, dan Sejenisnya di Kota Semarang). *JEMAP: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, dan Perpajakan vol 1 no 1*, 26 - 40.
- Pickle, H. B., & Abrahamson, R. L. (1989). *Small Business Management*. Singapore: John Wiley & Son (SEA) Pte. Ltd.

- Poon, J. M., Aminuddin, R. A., & Juni, S. H. (2006). Effect of Self-Concept Traits and Entrepreneurial Orientation on Firm Performance. *International Small Business Journal Vol 24 Nomor 1*, 61 - 82.
- Pride, W. M., Hughes, R. J., & Jack R, K. (2014). *Pengantar Bisnis Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rachmahana, R. S. (2002). Dorongan Mencari Sensasi dan Perilaku Pengambilan Resiko Pada Mahasiswa. *Psikologika Vol. 7 No. 14*, 53-69.
- Rasyid, A. A., & Bangun, Y. R. (2015). The Relationship Between Psychological Capital and Entrepreneurial trait: A Case Study of MBA SBM ITB Students in Bandung. *Journal Business and Management Vol. 4 No. 3*, 296-316.
- Rauch, A., & Frese, M. (2000). Psychological Approaches to Entrepreneurial Success: A General Model and An Overview of Findings. *International Review of Industrial and Organizational Psychology*, 101 - 142.
- Retnawati, H. (2016). *Validitas, Reliabilitas, dan Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing Company.
- Riyanti, B. P. (2003). *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.
- Rostiana, & Lihardja. (2013). The Influence of Psychological Capital to Work Engagement and Organizational Citizenship Behavior. *International Conference on Entrepreneurship*.
- Safavi, H. P., & Bouzari, M. (2019). The Association of Psychological Capital Career Adaptability and Career Competency among Hotel Frontline Employee. *Tourism Management Perspectives*.
- Schwartz, K. D., & Fouts, G. T. (2003). Music Preferences, Personality Style, and Developmental Issues of Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 205-513.
- Seligman, M. (2002). *Authentic Happiness. Terjemahan Eva Yulia Nukman*. Bandung: Mizan.
- Shahnawaz, M. G., & Jafri. (2009). Psychological as A Predictor of Organizational Commitment and Organizational Citizen Behavior. *Journal of The Indian Academic Applied Psychology*, 78-84.
- Simpson, M., Padmore, J., & Newman, N. (2012). Towards A New Model of Success and Performance in SMEs. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research vol 18 no 3*, 264 - 285.

- Sitkin, S. B., & Weingart. (1995). Determinant of Risky Decision Making Behavior: A Test of Mediating Role of Risk Perceptions Propensity. *Academy of Management Journal*, 1573 - 1592.
- Stajkovic, A. D. (1998). Self Efficacy and Work Related Performance: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, Vol. 124 No. 2.
- Steinhoff, D. (1982). *Small Business Management Fundamentals*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Stevanovic, I., Prokic, S., & Rankovic, L. (2010). Motivational and Success Factors of Entrepreneurs: The Evidence From A Developing Country. 251 - 269.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, W. (2004). *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Supriyatno, H. (2021, Juni 9). *Harian Bhirawa*. Diambil kembali dari Bhirawa Online: <http://www.harianbhirawa.co.id/pandemi-covid-19-pendapatan-kota-malang-turun-hampir-21-persen/>
- Suryana. (2010). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana. (2014). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana, Y. (2011). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Sutanto, O. (2018). Makna Kewirausahaan Pada Etnis Jawa, Minang, dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat* Vol. 5 No. 1, 86-108.
- Sweetman, D., Avey, J. B., & Luthans, F. (2010). Relationship between Positive Psychological Capital and Creative Performance. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 4 - 13.
- Triawan, & Sumaryono. (2008). Kecenderungan Perilaku Pengambilan Resiko dengan Minat Berwirausaha. *Psikologika Edisi 26* Vol. 13, 22 - 27.
- Trisilia, M. (2021, Agustus 9). *Bina Nusantara*. Diambil kembali dari Bina Nusantara Web site: <https://binus.ac.id/malang/2021/08/pandemi-covid-19-dan-dampaknya-yang-dirasakan-oleh-usaha-mikro-kecil-dan-menengah/>

- Tysara, L. (2021, Agustus 23). *Liputan6 Hot*. Diambil kembali dari Liputan 6 Web site: <https://hot.liputan6.com/read/4638657/kondisi-ekonomi-indonesia-saat-ppkm-level-4-diperpanjang-ini-penjelasan-ekonom?source=search>
- Uyun, I. W. (2020). Pengaruh Perspektif Pengambilan Resiko Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Sikap Berwirausaha dan Efikasi Diri. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*.
- Wang, C. K., & Wong, P. K. (2004). Entrepreneurial Interest of University Students in Singapore. *Technovation vol 24 no 2*, 163 - 172.
- Weber, E. U., Blais, A. R., & Betz, E. (2002). A Domain-specific Risk-attitude Scale: Measuring Risk Perceptions and Risk Behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 263-290.
- Weil, C. M. (2000). Exploring Hope In Patients with End Stage Renal Disease on Chronic Hemodialysis. *Nephrology Nursing journal Vol. 27*, 219-223.
- Wijaya, T., Nurhadi, & Andreas, M. K. (2015). Intensi Berwirausaha Mahasiswa Perspektif Pengambilan Resiko. *Jurnal Siasat Bisnis Vol 19 No 2*, 109 - 123.
- Wijaya, T., Nurhadi, & Kuncoro, A. M. (2015). Intensi Berwirausaha Mahasiswa: Perspektif Pengambilan Resiko. *Jurnal Siasat Bisnis*, 109-123.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi*. Malang: UMM Press.
- Wulandari, A., & Deliabilida, S. A. (2020). Keberanian Mengambil Risiko Bisnis pada Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta vol 22 no 3*, 217 - 227.
- Youssef, C. M., & Luthans, F. (2015). Psychological Capital and Well-Being. *In Stress and Health Vol. 31 No. 3*, 180-188.
- Yuliana, G. (2012). Hubungan Antara Psychological Capital dan Sensation Seeking dengan Minat Berwirausaha SMK YPM 3 Taman Sidoarjo. *Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Zhao, H. (2005). The Mediating Role of Self Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intention. *Journal of Applied Psychology vol 90*, 1265 - 1271.
- Zhao, Z. (2009). The Study on Psychological Capital Development of Intrapreneurial Team. *International Journal of Psychological Studies*, 35-40.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian

PENGARUH *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DAN *RISK TAKING BEHAVIOUR* TERHADAP KEBERHASILAN USAHA KOPI DI KOTA MALANG

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan, saya Kirana Nurriszki Aulia mahasiswi S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Psikologi angkatan 2018 yang sedang menyusun tugas akhir berupa skripsi. Oleh karena itu, saya meminta ketersediaan anda untuk berpartisipasi dalam pengisian skala psikologi ini.

Seluruh data yang anda berikan akan terjamin kerahasiaannya dan murni digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Sehingga, anda tidak perlu khawatir atas penyalahgunaan data yang didapat. Diharapkan untuk mengisi skala ini dengan kondisi yang sesuai atau mendekati kondisi anda saat ini.

Atas waktu dan kesediaan anda mengisi uji coba skala ini saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Nama Usaha :
 Lama Usaha berjalan (bulan) :

Dibawah ini merupakan cara pengisian skala psikologi;

Pilihlah salah satu jawaban dari pernyataan di bawah ini yang sesuai atau mendekati dengan kondisi anda pada saat ini, dengan deskripsi kategori jawaban sebagai berikut:

STS: Sangat Tidak Setuju

TS: Tidak Setuju

S: Setuju

SS: Sangat Setuju

PSYCHOLOGICAL CAPITAL

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya percaya akan kemampuan diri sendiri dalam mencapai tujuan				
2.	Saya percaya diri ketika bertemu dengan orang lain dan membicarakan usaha yang saya jalani				
3.	Saya malu bersosialisasi dengan orang yang sudah berhasil karena merasa tidak pantas				
4.	Saya dapat memotivasi diri ketika sedang melakukan pekerjaan				
5.	Saya mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan motivasi				
6.	Saya merasa kurang memiliki dorongan untuk melakukan pengembangan diri				
7.	Saya mampu menjelaskan hasil rapat yang telah dilaksanakan				
8.	Saya berhasil dalam menjalankan tugas yang sudah ditentukan				
9.	Saya kesulitan dalam melakukan tugas yang mendetail				
10.	Saya yakin bahwa saya sudah termasuk ke dalam orang sukses				
11.	Saya sulit mengolah pengetahuan baru yang didapatkan				
12.	Saya mempersiapkan beberapa cara dalam upaya mencapai tujuan yang sudah ditetapkan				
13.	Saya dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang terjadi				
14.	Saya kesulitan dalam mencari solusi dari permasalahan yang terjadi				
15.	Saya dapat memperisapkan diri dalam mengatasi stress				
16.	Saya dapat mengontrol emosi pada diri saya				
17.	Saya bergantung kepada orang lain dalam berbagai hal				
18.	Saya berkumpul dengan orang – orang hebat untuk mendapatkan energi positif				
19.	Saya percaya dukungan dari orang sekitar dalam membuka usaha ini menjadi energi positif yang memunculkan harapan				
20.	Saya optimis akan hal baik yang akan terjadi di hari esok				
21.	Saya yakin dapat mencapai tujuan yang sudah saya tentukan				

22.	Saya sulit memiliki harapan baik ketika sedang dalam masalah				
23.	Saya ragu akan keberhasilan usaha ini				
24.	Saya senang berkumpul dengan teman maupun rekan bisnis				
25.	Saya senang bersosialisasi sehingga menambah relasi pertemanan				
26.	Saya merasa bosan ketika sudah terlalu lama bersama teman maupun rekan bisnis				
27.	Saya mengambil keputusan dengan mempertimbangkan akibatnya di masa depan				
28.	Saya tidak berlarut dalam kegagalan agar dapat berfokus untuk masa depan				
29.	Saya merasa bahwa dalam mencapai tujuan ada kemudahan setelah menghadapi kesulitan				
30.	Saya melihat sisi positif dan memaknai setiap apa yang saya lakukan				
31.	Saya menyukai tantangan				
32.	Saya beranggapan bahwa kegagalan adalah sukses yang tertunda				
33.	Ketika mengalami kesulitan, saya mudah menyerah				
34.	Saya mempelajari kesalahan yang terjadi secara detail untuk mengetahui penyebabnya				
35.	Saya membaca buku tentang hal – hal yang menurut saya menarik				
36.	Saya malas mempelajari hal – hal yang baru				
37.	Saya merasa bersemangat setiap memulai kegiatan di pagi hari				
38.	Saya memenuhi kebutuhan diri saya baik secara fisik maupun mental untuk kualitas hidup yang lebih baik				
39.	Ketika sedang mengalami kegagalan dalam hidup, saya ragu untuk dapat memperbaiki hidup agar menjadi lebih baik				
40.	Saya tidak memandang rendah seseorang apapun pekerjaannya				
41.	Pekerjaan saya lebih baik dari pekerjaan orang lain				

RISK TAKING BEHAVIOR

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengikuti peraturan yang berlaku di suatu lingkungan				
2.	Saya melimpahkan kesalahan saya pada orang lain				
3.	Saya dapat menjaga amanah dengan baik				
4.	Saya kesulitan menepati komitmen kerja yang sudah disetujui				
5.	Saya ikut merasakan kesedihan yang dialami rekan kerja				
6.	Saya membantu rekan kerja/karyawan yang sedang kesulitan				
7.	Saya menggunakan pendapatan untuk meningkatkan omset penjualan				
8.	Saya memutar uang pendapatan bulanan untuk mendapatkan pasif income				
9.	Saya tidak menyetor uang pendapatan bulanan yang didapatkan				
10.	Saya melakukan investasi sebesar 10% dari penghasilan tahunan yang didapatkan				
11.	Saya ragu melakukan investasi dengan menggunakan pendapatan bulanan				
12.	Saya tidur dengan teratur 8 jam dalam sehari				
13.	Saya meminum air 2 Liter dalam sehari				
14.	Saya berolahraga secara rutin 2 kali seminggu				
15.	Saya bekerja sesuai dengan standar K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)				
16.	Saya mengendarai kendaraan dengan kecepatan rata – rata				
17.	Saya tidak mampu menjaga diri ketika hal buruk terjadi				
18.	Saya melakukan olahraga diving				
19.	Saya pergi berolahraga arung jeram				
20.	Saya melakukan hal baru yang belum pernah saya lakukan sebelumnya				
21.	Saya menghindari melakukan sesuatu yang tidak saya kuasai				
22.	Saya mengakui perbedaan yang terjadi di lingkungan kerja				
23.	Saya menjalin hubungan baik dengan orang dari berbagai latar belakang yang berbeda				
24.	Saya tidak memaksakan pendapat pribadi di				

	dalam forum				
25.	Saya akan berkarir di bidang wirausaha ketika sudah memiliki modal yang cukup				
26.	Saya berani menghadapi situasi yang tidak saya sukai				
27.	Saya ragu untuk tinggal di luar kota jauh dari keluarga				

KEBERHASILAN USAHA

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1.	Saya mendapatkan peningkatan laba setiap bulannya				
2.	Usaha saya mengalami stagnasi dalam memperoleh laba				
3.	Saya memperoleh omzet yang meningkat setiap bulannya				
4.	Saya menemukan cara untuk meningkatkan omzet penjualan di masa pandemi				
5.	Saya memperoleh peningkatan pendapatan selama membuka usaha ini				
6.	Setelah membuka usaha ini, saya menjadi seseorang yang lebih stabil secara finansial				
7.	Saya melakukan pinjaman dana kepada berbagai pihak untuk menutup biaya produksi usaha saya				
8.	Saya mampu bersaing dengan usaha lain dibidang yang sama				
9.	Usaha saya mampu bertahan dan tetap berjalan selama pandemic				
10.	Ketika semakin banyak kompetitor dari bidang yang sama, saya ragu untuk dapat bersaing				
11.	Selama membuka usaha, saya mengalami kenaikan penjualan				
12.	Saya mendapatkan peningkatan konsumen dalam kurun waktu 6 bulan				
13.	Ketika pandemi, usaha saya mengalami penurunan produksi karena kurangnya peminat				
14.	Saya menambah pegawai untuk mengurangi beban kerja				
15.	Sejak dimulai, usaha saya hanya dikerjakan sendiri oleh saya tanpa adanya karyawan				
16.	Saya menggunakan keuntungan penjualan untuk pengembangan usaha agar berkembang				

17.	Usaha saya memiliki working-space sebagai keunggulan dari competitor				
18.	Usaha saya mengalami perkembangan dalam variasi ketersediaan menu yang ditawarkan				
19.	Saya bersikap baik kepada pegawai maupun pelanggan				
20.	Ketika sedang berselisih, saya tidak melukai atau menghina orang lain				
21.	Penampilan saya menyesuaikan acara atau kegiatan yang akan dihadiri				
22.	Saya mendapat ulasan baik dari media sosial mengenai usaha ini				
23.	Saya memiliki pelanggan dari berbagai daerah				
24.	Usaha kopi saya terkenal di masyarakat, khususnya penggemar kopi				
25.	Banyak yang belum mengetahui usaha kopi saya				

Lampiran 3. Validitas dan Reliabilitas

Psychological Capital

AITEM	HASIL VALIDITAS	AITEM	HASIL VALIDITAS
AITEM 1	0.750	AITEM 25	0.638
AITEM 2	0.431	AITEM 26	0.482
AITEM 3	0.744	AITEM 27	0.502
AITEM 4	0.638	AITEM 28	0.694
AITEM 5	0.539	AITEM 29	0.422
AITEM 6	0.432	AITEM 30	0.297
AITEM 7	0.432	AITEM 31	0.405
AITEM 8	0.716	AITEM 32	0.668
AITEM 9	0.453	AITEM 33	0.254
AITEM 10	0.524	AITEM 34	0.592
AITEM 11	0.102	AITEM 35	0.393
AITEM 12	0.649	AITEM 36	0.497
AITEM 13	0.739	AITEM 37	0.534
AITEM 14	0.642	AITEM 38	0.398
AITEM 15	0.495	AITEM 39	0.593
AITEM 16	0.633	AITEM 40	0.341
AITEM 17	0.528	AITEM 41	0.520
AITEM 18	0.330	AITEM 42	0.574
AITEM 19	0.678	AITEM 43	0.222
AITEM 20	0.581	AITEM 44	0.336
AITEM 21	0.545	AITEM 45	0.403
AITEM 22	0.710	Reliabilitas Alpha Cronbach: 0.925 Reliabilitas Alpha Cronbach based on standardized item: 0.939	
AITEM 23	0.698		
AITEM 24	0.443		

Risk Taking Behavior

AITEM	HASIL VALIDITAS	AITEM	HASIL VALIDITAS
AITEM 1	0.328	AITEM 19	0.484
AITEM 2	0.212	AITEM 20	0.422
AITEM 3	0.319	AITEM 21	0.412
AITEM 4	0.411	AITEM 22	0.463
AITEM 5	0.063	AITEM 23	0.175
AITEM 6	0.471	AITEM 24	0.539
AITEM 7	0.506	AITEM 25	0.250
AITEM 8	0.562	AITEM 26	0.416
AITEM 9	0.545	AITEM 27	0.594
AITEM 10	0.595	AITEM 28	0.410

AITEM 11	0.452	AITEM 29	0.422
AITEM 12	0.421	AITEM 30	0.266
AITEM 13	0.526	AITEM 31	0.302
AITEM 14	0.385	AITEM 32	0.536
AITEM 15	0.367	AITEM 33	0.309
AITEM 16	0.437	Reliabilitas Alpha Cronbach: 0.822 Reliabilitas Alpha Cronbach based on standardized item: 0.846	
AITEM 17	0.255		
AITEM 18	0.409		

Keberhasilan Usaha

AITEM	HASIL VALIDITAS	AITEM	HASIL VALIDITAS
AITEM 1	0.643	AITEM 19	0.583
AITEM 2	0.144	AITEM 20	0.491
AITEM 3	0.529	AITEM 21	0.443
AITEM 4	0.701	AITEM 22	-0.119
AITEM 5	0.740	AITEM 23	0.526
AITEM 6	0.254	AITEM 24	0.390
AITEM 7	0.707	AITEM 25	0.246
AITEM 8	0.650	AITEM 26	0.651
AITEM 9	0.474	AITEM 27	0.529
AITEM 10	0.607	AITEM 28	0.571
AITEM 11	0.656	AITEM 29	0.384
AITEM 12	0.444	Reliabilitas Alpha Cronbach: 0.871 Reliabilitas Alpha Cronbach based on standardized item: 0.895	
AITEM 13	0.718		
AITEM 14	0.527		
AITEM 15	0.475		
AITEM 16	0.599		
AITEM 17	0.423		
AITEM 18	0.530		

Catatan: aitem dengan *block* berwarna kuning berarti tidak valid

Lampiran 4. Uji Linearitas

Psychological Capital

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
ku * psycap	Between Groups	(Combined)	4495.839	43	104.554	1.496	.078
		Linearity	2180.970	1	2180.970	31.198	.000
		Deviation from Linearity	2314.869	42	55.116	0.788	.788
	Within Groups		3914.751	56	69.906		
	Total		8410.590	99			

Risk Taking Behavior

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
ku * psycap	Between Groups	(Combined)	6038.866	36	167.746	1.456	.116
		Linearity	3440.623	1	3440.623	91.393	.001
		Deviation from Linearity	2598.243	35	74.236	.972	.525
	Within Groups		2371.724	63	37.646		
	Total		8410.590	99			

Lampiran 5. Surat Resmi Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 950 /FPsi.1/PP.009/10/2021
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

05 Oktober 2021

Kepada Yth.
**Kepala Dinas Koperasi, Perindustrian, dan
Perdagangan Kota Malang**
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : KIRANA NURRIZKI AULIA / 18410036
Tempat Penelitian : Pemilik Usaha Kopi di Kota Malang
Judul Skripsi : Pengaruh *Psychological Capital* dan *Risk Taking Behaviour* Terhadap Keberhasilan usaha Kopi di Kota Malang
Dosen Pembimbing : Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telp: 0341-558916, Website: fpsi.un-malang.ac.id

No. : 1006 /Fpsi.1/PP.009/10/2021
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

18 Oktober 2021

Kepada Yth.
**Kepala Dinas Tenaga Kerja, Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Malang**
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: KIRANA NURRIZKI AULIA / 18410036
Tempat Penelitian	: Pemilik Usaha Kopi di Kota Malang
Judul Skripsi	: Pengaruh <i>Psychological Capital</i> dan <i>Risk Taking Behaviour</i> Terhadap Keberhasilan Usaha Kopi di Kota Malang
Dosen Pembimbing	: Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ridho

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS TENAGA KERJA, PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Mayjen Sungkono, Perkantoran Terpadu Gedung A, Telp. (0341) 751942, Faks (0341) 754116
 www.disnakerpmptsp.malangkota.go.id email : disnakerpmptsp@malangkota.go.id
M A L A N G Kode Pos 65132

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 070/0316/35.73.406/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Dinas Tenaga Kerja, Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dengan ini menerangkan bahwa:

Berdasarkan surat dari : DEKAN UNIVERVITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
 MALANG;

Nomor : 1006/PPSI.1/PP.009/10/2021;
 Tanggal : 18 OKTOBER 2021;
 Perihal : LIIJN PENELITIAN SKRIPSI.

Dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian (SKP) kepada:

NO	NAMA	NIK	NIM	PRODI
1	KIRANA NURRIZKI AULIA	36040562099900 03	18410036	PSIKOLOGI

Judul Penelitian : PENGARUH PSYCHOLOGICAL CAPITAL DAN RISK TAKING BEHAVIOUR TERHADAP KEBERHASILAN USAHA KOPI DI KOTA MALANG;

Lokasi Penelitian : DISNAKER-PMPTSP MALANG DAN WARUNG KOPI JL. MAYJEN SUNGKONO PERKANTORAN TERPADU GEDUNG A LANTAI 2, KEL. ARJOWINANGUN, KEC. KEDUNGKANDANG.

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan harus sesuai dengan judul yang tertera dalam SKP ini;
2. Menaati tata tertib yang berlaku pada lokasi penelitian;
3. Mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku;
4. Menyampaikan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang;
5. Berlaku mulai tanggal **6 Desember 2021 s.d. 6 Januari 2022**.

Ditetapkan di : Malang
 Pada tanggal : 3 Desember 2021

Ptl. KEPALA DINAS TENAGA KERJA, PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,



751CB2



ERIK SETYO SANTOSO, S.T., M.T.
 PENANAMAN MODAL, TENAGA KERJA DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Demikian SKP ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.
 Tembusan disampaikan Yth. :

1. Sdr. Kepala Bakesbangpol Kota Malang;
2. Sdr. Kepala DISNAKER-PMPTSP Kota Malang

Catatan :
 ✓ UU ITE No 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1
 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah."
 ✓ Dokumen ini telah diandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR.
 ✓ Surat ini dapat dibuktikan keasliannya terdapat di <https://siskol.malangkota.go.id>



Scanned with
CamScanner



Balai
Sertifikasi
Elektronik

PENGARUH *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* DAN *RISK TAKING BEHAVIOUR* TERHADAP KEBERHASILAN USAHA DI KOTA MALANG

Kirana Nurrizki Aulia (18410036)

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. 0341-558916

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha kopi di Kota Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pandemi yang dialami oleh masyarakat Indonesia yang berdampak pada sektor ekonomi, tetapi semakin marak bermunculan usaha kopi yang baru di antara usaha kopi yang bangkrut selama pandemi covid-19. Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha, terdapat pengaruh *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha, dan terdapat pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behavior* secara simultan terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Sampel pada penelitian ini sejumlah 100 pemilik usaha kopi di Kota Malang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan PCQ-24, DOSPERT, dan Skala Keberhasilan Usaha. Data diolah menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel Psychological Capital memperoleh validitas yang berada pada kisaran nilai 0.330 – 0.750 serta Reliabilitas sebesar 0.925. Variabel Risk Taking Behaviour memperoleh validitas yang berada pada kisaran nilai 0.302 – 0.595 serta Reliabilitas sebesar 0.822. Variabel Keberhasilan usaha memperoleh validitas yang berada pada kisaran nilai 0.384 – 0.740 serta Reliabilitas sebesar 0.871. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha di Kota Malang baik secara masing – masing variabel bebas maupun secara simultan. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan nilai pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha dengan signifikansi 0.000 serta R Square sebesar 25.9% , pengaruh *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha dengan signifikansi 0.000 serta R Square sebesar 40.9%, pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha signifikansi sebesar 0.000 dengan R square 42%.

Kata kunci : *Psychological Capital, Risk Taking Behaviour, dan Keberhasilan Usaha*

This research aims to determine the effect of psychological capital and risk taking behaviour on coffee business success in the City of Malang. This research is motivated by the conditional pandemic experienced by the Indonesian people which has an impact on the economic sector, but new coffee businesses are increasingly emerging among coffee

businesses that went bankrupt during the pandemic covid-19. The hypothesis of this research is that there is an effect of the psychological capital on the success of business, there is an effect of the risk taking behaviour on the success business, and there is an effect of the psychological capital and risk taking behaviour simultaneously on the success of coffee owners businesses in Malang City. The technique to choose the sample in this research is probability sampling. The sample in this research was 100 owners of coffee businesses in Malang. The measuring instrument in this research uses PCQ-24, DOSPERT, and Business success scale. The Data processed with multiple linear regression analysis. Psychological Capital variable has validity around 0.330 – 0.750 and reliability is 0.925. The risk taking behaviour variable has validity around 0.302 – 0.595 and reliability is 0.822. The success business variable has validity around 0.384 – 0.740 and reliability is 0.871. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there is a positive and significant influence between psychological capital and risk taking behaviour on business success in Malang City, both individually and simultaneously. So it can be told that all hypotheses in this research are accepted. The effect of psychological capital on business success with 0.000 significance and 25.9% R Square. The effect of risk taking behaviour on business success with 0.000 significance and 40.9% R Square. The effect of psychological capital and risk taking behaviour on business success simultaneously with 0.000 significance and 42% R Square.

keyword : *Psychological Capital, Risk Taking Behaviour, and Business Success*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di seluruh negara dunia termasuk Indonesia banyak menimbulkan permasalahan. Salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah pada sektor perekonomian. Keadaan ekonomi Indonesia selama pandemi covid-19 mengalami penurunan yang sangat pesat dikarenakan kegiatan pariwisata yang dibatasi, ditambah pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga mobilitas masyarakat menurun dan memperparah penurunan ekonomi Indonesia. Selain itu, kondisi perekonomian semakin memburuk karena banyak terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang banyak terjadi di berbagai tempat kerja dan penutupan pusat perbelanjaan juga menjadi salah satu penyebab menurunnya perekonomian di Indonesia.

Upaya peningkatan perekonomian sudah dijalankan dengan diadakannya program *new normal* dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi

Indonesia. Mobilitas masyarakat Indonesia meningkat selama pemberlakuan *new normal* sehingga mempengaruhi pertumbuhan perekonomian. Namun, perekonomian belum pulih sepenuhnya tetapi pemerintah sudah mencabut kebijakan *new normal* dan kembali memberlakukan pembatasan mobilitas masyarakat yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan pemerintah tersebut menghambat Indonesia untuk membangkitkan sektor perekonomian selama pasca Pandemi Covid-19.

Peningkatan perekonomian bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui kewirausahaan. Drucker dan McClelland (dalam Sutanto, 2018) berpendapat bahwa berwirausaha adalah salah satu cara agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno berpendapat bahwa UMKM milik anak muda yang mampu bertahan dalam kondisi sulit pandemi covid-19 dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal tersebut karena

sumber daya produktif yang berasal dari generasi muda memiliki ide kreatif.

Kondisi usahawan di Kota Malang selama pandemi ini mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini dikarenakan adanya peminimalisiran pengeluaran di masyarakat dan juga penurunan konsumen. Penurunan yang dialami oleh UMKM Kota Malang adalah penjualan menurun, kurangnya modal, terhambatnya pendistribusian, sulitnya pasokan bahan baku, menurunnya produksi, pemberhentian pegawai, hingga usaha yang dijalankan berhenti beroperasi. Pemerintah Kota Malang merilis data bahwasannya penurunan pendapatan hingga 21% (Supriyatno, 2021). Meskipun begitu, masa transisi sudah mulai diberlakukan Kota Malang guna mengembalikan perekonomian Kota Malang. beberapa aktivitas perekonomian sudah mulai berjalan seperti biasa, termasuk usaha *cafe* sudah mulai beroperasi.

Usaha *cafe* di Kota Malang pada masa sekarang sudah mulai membaik meskipun banyak *cafe* yang mengalami penurunan omzet hingga 50% (Trisilia, 2021). Selain itu, jumlah pengunjung juga mengalami penurunan selama pandemi. Penurunan pelanggan hingga mencapai 70%. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk pengusaha *cafe* agar bertahan di masa sulit seperti sekarang. Pasalnya pada masa *new normal* sekarang banyak *cafe* yang mulai beroperasi kembali bahkan banyak *cafe* baru bermunculan pasca pandemi Covid-19.

Keberhasilan dalam berwirausaha disebabkan oleh beberapa faktor penunjang, salah satu faktor keberhasilan usaha seseorang ialah pada kesiapan finansial. Selain itu, terdapat faktor lain yang menunjang keberhasilan usaha. Menurut Juhdi (2015) menyatakan bahwasannya seseorang bisa sukses dalam berwirausaha jika bukan hanya faktor finansial saja yang diperhatikan, tetapi juga melibatkan faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi rasa syukur, rasa puas

atau kepuasan, dan siap terhadap berbagai kondisi termasuk ketika muncul masalah dalam menjalankan usaha. Fokus peneliti dalam penelitian ini ialah faktor psikologis dalam menunjang keberhasilan wirausahawan baru.

Psychological capital menurut Luthans (2007) ialah orang yang memiliki rasa percaya diri, optimisme dalam keberhasilan di masa depan, yakin dapat mencapai tujuannya, serta selalu berusaha ketika mengalami permasalahan. *Psychological capital* dapat diartikan juga dengan batas kemampuan psikologis yang dimiliki seseorang. Terdapat empat karakteristik dalam *psychological capital* yaitu (1) *Self – Efficacy*, (2) Optimisme, (3) Harapan, dan (4) Resiliensi. *Psychological Capital* dibutuhkan dalam modal untuk membuka usaha dan menunjang keberhasilan usaha tersebut. Pembahasan empat karakteristik dalam *psychological capital* tidak dapat dilakukan secara terpisah karena bukan termasuk dalam konstruk yang dapat berdiri sendiri, melainkan suatu kesatuan yang saling berhubungan dengan tujuan memberikan dampak positif untuk menunjang keberhasilan usaha.

Penelitian Yuliana (2012) terkait *psychological capital* menyatakan bahwa terdapat hubungan bersifat positif antara *psychological capital* dengan minat berwirausaha pada siswa SMK YPM 3 Taman Sidoarjo. Terdapat juga hubungan antara *sensation seeking* dengan minat berwirausaha. Penelitian lain dilakukan oleh Liwanto (2015) dengan hasil menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *psychological capital* dengan kinerja pegawai pada sebuah perusahaan. *Psychological capital* mempengaruhi keberhasilan usaha diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyany (2018) dengan hasil menunjukkan bahwasannya *psychological Capital* berpengaruh terhadap kesuksesan wirausahawan.

Risk Taking Behaviour adalah rasa berani yang seseorang miliki dalam

pengambilan keputusan atau merespon suatu keadaan yang berisiko. Drucker (1994) berpendapat bahwa seseorang yang berani dalam mengambil keputusan dapat belajar menjadi seorang wirausahawan dan berperilaku seperti wirausaha. Wirausahawan harus memiliki keberanian dalam mengambil keputusan karena bidang usaha ialah kegiatan yang tidak pasti dan penuh risiko, untuk dapat berani mengambil keputusan dibutuhkannya kontrol diri yang baik sehingga dapat mengembangkan usaha dan meminimalisir kegagalan karena pengambilan risiko yang disertai dengan perhitungan. Seseorang yang memiliki *risk taking behaviour* berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap keputusan yang diambil dan keberhasilan dalam mengambil keputusan tersebut. Semakin tinggi *risk taking behaviour*, maka semakin tinggi keyakinan dalam mengambil keputusan (Sitkin & Weingart, 1995).

Penelitian terdahulu mengenai *risk taking behaviour* dilakukan oleh Kurniawan (2011) menyatakan bahwa antara *risk taking behaviour* dengan tingkat intensi berwirausaha siswa SMK memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh triawan dan Sumaryono (2008) yang menunjukkan bahwasannya antara *risk taking behaviour* dengan minat berwirausaha mahasiswa terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Oleh karena hal tersebut, peneliti mengambil topik penelitian yang membahas mengenai pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha di Kota Malang dengan harapan hasil penelitian menjadi media belajar serta menambah pengetahuan untuk wirausahawan baru sehingga meminimalisir kegagalan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas

yaitu *psychological capital* dan *risk taking behaviour* terhadap variabel terikat yaitu keberhasilan usaha. Menurut Sugiyono (2007) Penelitian kuantitatif adalah penelitian berbentuk angka – angka dan data dianalisis dengan cara statistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui besar pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha.

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa populasi ialah suatu area secara umum mencakup obyek maupun subyek yang memiliki sesuatu yang telah menjadi ketetapan peneliti untuk dikaji serta dapat ditarik kesimpulannya. Penelitian ini mengambil seluruh usaha kopi yang berada di Kota Malang sebagai populasi penelitian. Jumlah populasi seluruh pengusaha kopi di Kota Malang tidak dapat disebutkan secara pasti dikarenakan tidak adanya data pasti yang menyebutkan jumlah keseluruhan usaha kopi di Kota Malang.

Arikunto (2005) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian populasi yang digunakan dalam penelitian. Menurut Cooper dan Emory (1996) populasi adalah tidak memiliki batas, sehingga sampel sejumlah 100 orang yang digunakan dalam populasi sejumlah 5000 orang secara kasar memiliki estimasi ketepatan yang sama dengan 100 orang sampel yang digunakan dalam populasi sejumlah 20 juta populasi. Pernyataan tersebut menjadi dasar peneliti dalam menentukan sampel penelitian. Hal ini karena jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui dengan pasti banyaknya sehingga peneliti menggunakan minimal subjek dalam penelitian kuantitatif yang sudah ditetapkan. Minimal subjek tersebut sebanyak 100 sampel.

Arikunto (2000) berpendapat bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang dipilih dan digunakan dalam penelitian guna membantu mengumpulkan data agar penelitian berjalan dengan lebih mudah dan sistematis. Penelitian ini

menggunakan skala *psychological capital* (PCQ-24), skala *risk taking behaviour* (DOSPERT), dan skala keberhasilan usaha.

Bentuk validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi menghitung mengenai kelayakan suatu instrumen penelitian dalam mengukur sebuah penelitian. Uji kelayakan dilakukan dengan melaksanakan analisis rasional bersama dengan dosen ahli sesuai topik penelitian atau dikenal dengan *expert judgement* (Azwar, 2012). Setelah dilakukan penilaian oleh dosen ahli didapati bahwa pada skala PCQ-24 dan DOSPERT tidak ada yang gugur sehingga dapat digunakan untuk uji coba. Namun, untuk skala keberhasilan usaha terdapat dua aitem yang gugur sehingga tidak dapat digunakan untuk uji coba.

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang menjadi tolak ukur sebuah instrument dapat dipercaya guna menjadi alat untuk mengumpulkan data karena sebuah instrumen tersebut sudah masuk dalam kategori baik. kategori tersebut dapat dikatakan baik jika memiliki hasil reliabilitas yang sesuai dengan ketentuan. Dasar pengukuran reliabilitas adalah 0.700, sehingga dapat dikatakan reliabel jika hasil pengukuran reliabilitas ≥ 0.700 . Pada penelitian ini, reliabilitas pada masing – masing skala ≥ 0.700 .

Uji analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji F dan regresi linear setelah dilakukannya uji prasyarat yang harus dipenuhi yaitu normalitas, linearitas, heterokedastisitas, serta multikolinearitas.

HASIL

Tujuan dikategorisasikannya variabel penelitian adalah untuk memudahkan pembaca dalam menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pada variabel *Psychological Capital* dengan pembagian tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis deskriptif *psychological capital*

dari 100 pemilik usaha kopi lalu diolah hingga memperoleh kategorisasi *psychological capital* sebagai berikut:

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 81$	0	0
Sedang	$82 \leq X \leq 122$	19	19%
Tinggi	$123 \leq X \leq 164$	81	81%
Jumlah		100	

Kesimpulan dari hasil tersebut ialah tingkat *Psychological Capital* para pemilik usaha kopi di Kota Malang sudah tinggi. Hal itu dikarenakan kategorisasi paling banyak terdapat pada kategori tinggi dengan persentase 81%. Jadi, jika seseorang yang memiliki tingkat *psychological capital* tinggi, mereka mampu dalam menjalankan aktivitas maupun interaksi secara profesional dengan organisasi maupun perusahaan, mampu mengambil keputusan dari setiap pilihan, serta kesulitan dalam mencari alternatif penyelesaian masalah yang terjadi.

Pada variabel *risk taking behaviour* dengan pembagian tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis deskriptif *risk taking behaviour* dari 100 pemilik usaha kopi lalu diolah hingga memperoleh kategorisasi *risk taking behaviour* sebagai berikut:

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 53$	0	0
Sedang	$54 \leq X \leq 80$	29	29%
Tinggi	$81 \leq X \leq 108$	71	71%
Jumlah		100	

Kesimpulan dari hasil tersebut ialah tingkat *Risk Taking Behaviour* para pemilik usaha kopi di Kota Malang sudah tinggi. Hal itu dikarenakan hasil penelitian menunjukkan kategorisasi paling banyak terdapat pada kategori tinggi dengan persentase 71%. Pemilik usaha yang memiliki tingkat *risk taking behaviour* yang tinggi berarti individu tersebut sangat menyukai tantangan dan berani mempertaruhkan sesuatu yang belum pasti.

Pada variabel keberhasilan usaha dengan pembagian tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis deskriptif keberhasilan usaha dari 100 pemilik usaha kopi lalu diolah hingga memperoleh kategorisasi keberhasilan usaha sebagai berikut:

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 49$	0	0
Sedang	$50 \leq X \leq 74$	24	24%
Tinggi	$75 \leq X \leq 100$	76	76%
Jumlah		100	

Kesimpulan dari hasil tersebut ialah tingkat keberhasilan usaha para pemilik usaha kopi di Kota Malang sudah baik. Hal itu dikarenakan hasil penelitian menunjukkan kategorisasi paling banyak terdapat pada kategori tinggi dengan persentase 76%. Pemilik usaha yang memiliki tingkat keberhasilan usaha yang tinggi berarti individu tersebut di dalam dirinya mempunyai faktor – faktor penunjang keberhasilan usaha. Faktor penunjang keberhasilan usaha disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pickle (1989) menyatakan bahwa karakteristik seseorang yang menunjang keberhasilan usaha adalah *human relations ability, mental ability, communications ability, technical ability*.

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang menjadi prasyarat sebelum dilakukannya analisis regresi berganda. Tujuan dari uji asumsi klasik normalitas adalah agar mengetahui data penelitian ini pada setiap masing – masing jawaban para subjek terdistribusi secara normal atau tidak. Pengolahan uji normalitas dilakukan pada jumlah nilai *Psychological Capital, Risk Taking Behaviour*, dan Keberhasilan Usaha. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov – Smirnov* pada program *SPSS for Windows* versi 25. Hasil pengolahan data uji normalitas sebagai berikut:

N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.02028695
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.075
	Negative	-.125
Test Statistic		.126
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig	.075^d
	99% Confidence interval	

Hasil uji normalitas pada *Psychological Capital, Risk Taking Behaviour* dan Keberhasilan Usaha pada 100 subjek sudah memenuhi kriteria dikarenakan hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Monte Carlo sebesar 0.075. Hasil tersebut sudah lebih besar dari ketentuan batas minimal signifikansi yaitu 0.05 sehingga dapat dikatakan normalitas atau data terdistribusi secara normal.

Tujuan dilakukannya uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah data berhubungan secara linear atau tidak. Penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* pada program *SPSS for Windows* versi 25. Hasil pengolahan data uji linearitas sebagai berikut:

Linearitas	Sig.	Ket.
<i>Psychological capital</i> terhadap keberhasilan usaha	0.788	Linear
<i>Risk taking behaviour</i> terhadap keberhasilan usaha	0.525	Linear

Hasil uji linearitas pada *Psychological Capital, Risk Taking Behaviour* dan Keberhasilan Usaha sudah memenuhi kriteria dikarenakan hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil tersebut lebih besar dari signifikansi yaitu 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa antara variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang linear.

Tujuan dari dilakukannya perhitungan uji heterokedastisitas adalah

untuk mengetahui apakah pada data penelitian terdapat kesamaan dalam varian dari segi nilai residual terhadap seluruh pengamatan model regresi. Hasil pengolahan data uji heterokedastisitas sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Sig.
(Constant)	.379
PsyCap	.992
Risktake	.889

a. Dependent Variable: Abs_Res

Hasil uji heterokedastisitas pada variabel *Psychological Capital*, *Risk Taking Behaviour* terhadap Keberhasilan Usaha sudah memenuhi kriteria karena hasil tersebut sudah besar dari ketentuan batas minimal signifikansi yaitu 0.05.

Tujuan dari dilakukannya perhitungan uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah pada data penelitian terjadi hubungan yang kuat (interkorelasi) pada setiap variabel independen. Dasar dari kesimpulan hasil pengolahan uji multikolinearitas adalah dengan melihat hasil *Tolerance* serta VIF (*Variance Inflation Factor*). Hasil pengolahan data uji multikolinearitas sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(constant)		
Psy-Cap	.542	1.844
Risk-Taking	.542	1.844

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan data yang diperoleh pada setiap variabel memiliki nilai probabilitas pada *tolerance* lebih dari 0.10 dan VIF kurang dari 10,00. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada variabel penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tujuan dilakukannya uji F adalah untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh secara bersama – sama (simultan) yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan data Uji F menggunakan *SPSS for Windows* dengan menarik kesimpulan hasil pengolahan berdasar pada

perbandingan signifikansi < 0.05. Hasil pengolahan data uji F sebagai berikut:

ANOVA^a

Model	F	Sig.
Regression	35.103	.000 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

b. Predictors: (constant), RiskTake, PsyCap

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwasannya nilai Sig. 0.000 < 0.05. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini *Psychological Capital*, *Risk Taking Behaviour*, dan Keberhasilan Usaha memiliki pengaruh secara simultan terhadap Keberhasilan Usaha. Selain itu, dilakukan perhitungan *R Square* untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dengan hasil sebagai berikut:

Model Summary

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.420	.408	7.092

Hasil dari tabel *model summary* uji regresi linear berganda di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,420 sehingga diketahui persentase pengaruh kedua variabel bebas yaitu *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap variabel terikat atau keberhasilan usaha yaitu sebesar 42%.

Uji regresi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh setiap masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji regresi tersebut sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
Constant	23.591	7.422	3.179	.000
PsyCap	.294	.070	2.344	.000
RiskTake	.515	.099	5.181	.000

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Berdasarkan tabel di atas, mendapatkan hasil dari uji regresi *psychological capital* memiliki koefisien beta (β) sebesar 0.294 dengan signifikansi 0.000 < 0.05. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel *psychological*

capital terhadap keberhasilan usaha ialah mengikuti arah. Selain itu, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh antara variabel *psychological capital* terhadap variabel keberhasilan usaha. Selain itu, dilakukan perhitungan *R Square* untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dengan hasil sebagai berikut:

Model Summary

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.259	.252	7.973

Hasil dari tabel *model summary* uji regresi linear berganda di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,259 sehingga diketahui persentase pengaruh kedua variabel bebas yaitu *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap variabel terikat atau keberhasilan usaha yaitu sebesar 25.9%.

Variabel bebas *Risk taking behaviour* setelah dilakukannya uji regresi didapati Hasil uji regresi sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
Constant	23.591	7.422	3.179	.000
PsyCap	.294	.070	2.344	.000
RiskTake	.515	.099	5.181	.000

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Berdasarkan tabel di atas, mendapatkan hasil dari uji regresi *risk taking behaviour* memiliki koefisien beta (β) sebesar 0.515 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha ialah mengikuti arah. Selain itu, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh antara variabel *risk taking behaviour* terhadap variabel keberhasilan usaha. Selain itu, dilakukan perhitungan *R Square* untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dengan hasil sebagai berikut:

Model Summary

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.409	.403	7.121

Hasil dari tabel *model summary* uji regresi linear berganda di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,259 sehingga diketahui persentase pengaruh kedua variabel bebas yaitu *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap variabel terikat atau keberhasilan usaha yaitu sebesar 25.9%.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan di atas, dalam uji F diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga hipotesis diterima karena terdapat pengaruh *psychological capital* (X_1) dan *risk taking behaviour* (X_2) terhadap keberhasilan usaha (Y). Selain itu, dalam pengujian uji regresi dikarenakan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka dapat dikatakan seluruh hipotesis minor diterima karena terbukti bahwa terdapat pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha serta terdapat pengaruh *risk taking behaviour* terhadap keberhasilan usaha.

Hasil penelitian menunjukkan nilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat masuk dalam pengaruh satu arah. Berarti, dalam penelitian ini jika seseorang memiliki tingkat *psychological capital* serta *risk taking behaviour* yang tinggi maka keberhasilan usaha juga akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat *psychological capital* dan *risk taking behaviour* yang rendah maka keberhasilan usaha akan rendah juga.

KESIMPULAN

Berdasar pada hasil analisa dan penjelasan mengenai pengolahan data penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ialah Tingkat *psychological capital* para pemilik usaha kopi di Kota Malang dari 100 subjek, yang berada pada kategori tinggi

sebanyak 81 orang. Hal tersebut berarti pemilik usaha kopi memiliki *psychological capital* yang tinggi untuk menghadapi ketidakpastian dan kondisi yang tidak stabil dalam menjalankan usaha. Serta mampu mengatasi dan bangkit kembali dari masa sulit maupun kegagalan yang dihadapi. Tingkat *risk taking behavior* para pemilik usaha kopi di Kota Malang dari 100 subjek, yang berada pada kategori tinggi sebanyak 71 orang. Hal ini berarti tingkat *risk taking behavior* pemilik usaha kopi di Kota Malang cenderung tinggi sehingga berani mengambil resiko yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan usahanya. Tingkat keberhasilan usaha para pemilik usaha kopi di Kota Malang dari 100 subjek, yang berada pada kategori tinggi sebanyak 76 orang. Hal tersebut berarti tingkat keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang cenderung tinggi sehingga mampu bertahan selama masa pandemi covid-19 hingga pasca pandemi covid-19. Pengaruh *psychological capital* terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansi 0.000, sehingga H_1 diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat *psychological capital*, maka akan semakin tinggi pula keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang, begitu juga sebaliknya dengan persentase pengaruh sebesar 25.9%. Pengaruh *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansi 0.000, sehingga H_1 diterima. Artinya semakin tinggi tingkat *risk taking behavior* maka akan semakin tinggi pula keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang, seperti itu pula sebaliknya dengan persentase pengaruh sebesar 40.9%.

Pengaruh *psychological capital* dan *risk taking behavior* terhadap keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang memiliki pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansi 0.000, sehingga H_1 diterima. Artinya tingkat *psychological*

capital dan *risk taking behavior* secara bersamaan mempengaruhi keberhasilan usaha pemilik usaha kopi di Kota Malang dengan persentase pengaruh sebesar 42% serta 58% keberhasilan usaha dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyany, A. N. (2018). Pengaruh Psychological Capital Terhadap Kesuksesan Wirausahawan. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooper, D., & Emory, C. W. (1996). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Juhdi, H. N., Hamid, R. A., & Rizal, A. M. (2015). Psychological Capital and Entrepreneurial Success: A Multiple-mediated Relationship. *European Journal of Interdisciplinary Studies, Vol. 2 No. 1*.
- Kurniawan, T. D. (2011). Intensi Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 22 Jakarta: Peran Self Efficacy, LoC, Risk Taking Behavior, EQ, dan AQ. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

- Liwanto, I. H. (2015). Hubungan Psycap dengan Kinerja Karyawan PT. X Bandung. *Jurnal Manajemen*, 223 - 243.
- Luthans, F., & Youssef, C. M. (2007). Positive Organizational Behavior in the Workplace: The Impact of Hope, Optimism, and Resilience. Vol. 33 No. 5. *Journal of Management*, 774 - 800.
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive Psychological Capital: Measurement and Relationship With Performance and Satisfaction. *Personnel Psychology*, 541-572.
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological Capital: Developing the human competitive edge*. New York: Oxford University Press.
- Pickle, H. B., & Abrahamson, R. L. (1989). *Small Business Management*. Singapore: John Wiley & Son (SEA) Pte. Ltd.
- Sitkin, S. B., & Weingart. (1995). Determinant of Risky Decision Making Behavior: A Test of Mediating Role of Risk Perceptions Propensity. *Academy of Management Journal*, 1573 - 1592.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatno, H. (2021, Juni 9). *Harian Bhirawa*. Diambil kembali dari Bhirawa Online: <http://www.harianbhirawa.co.id/pandemi-covid-19-pendapatan-kota-malang-turun-hampir-21-persen/>
- Sutanto, O. (2018). Makna Kewirausahaan Pada Etnis Jawa, Minang, dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat Vol. 5 No. 1*, 86-108.
- Triawan, & Sumaryono. (2008). Kecenderungan Perilaku Pengambilan Resiko dengan Minat Berwirausaha. *Psikologika Edisi 26 Vol. 13*, 22 - 27.
- Trisilia, M. (2021, Agustus 9). *Bina Nusantara*. Diambil kembali dari Bina Nusantara Web site: <https://binus.ac.id/malang/2021/08/pandemi-covid-19-dan-dampaknya-yang-dirasakan-oleh-usaha-mikro-kecil-dan-menengah/>
- Yuliana, G. (2012). Hubungan Antara Psychological Capital dan Sensation Seeking dengan Minat Berwirausaha SMK YPM 3 Taman Sidoarjo. *Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya*.